Four Season's Tales

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Four Season's Tales

Yuli Pritania

bentang belia

Four Season's Tales
Yuli Pritania

Cetakan Pertama, Desember 2012

Penyunting: Ade Kumalasari
Perancang sampul: Reina S.
Ilustrasi sampul & isi: shutterstock
Pemeriksa aksara: Intan & Intari
Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Yuli Pritania
Four Season's Tales/Yuli Pritania; penyunting, Ade Kumalasari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2012.
viii + 184 hlm; 19 cm

ISBN 978-602-9397-69-7
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Ade Kumalasari.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ✆ 021-7874455, ✆ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ✆ 031-8281857, 031-60050079, ✆ 031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ✆ 0761-20716, 0761-29811, ✆ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ✆✆ 061-7360841 ■ **Makassar**: Jln. Beruang No. 70, Makassar, ✆✆ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, ✆ 0274-885485, ✆ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ✆✆ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

Thanks to ....

Allah, for all of His gift and His love .... To Allah who always be with me all the time even I sometimes make so many mistakes and forget him.

Mom, Dad, & my brother ... my beloved family ....

My biggest inspirations, Super Junior, especially Cho Kyuhyun. I won't be like this if I don't write about you ....

Bentang Pustaka, for making my dream comes true ....

All my friends .... Tia, Iie, Elisa ... and those whom I can't mention here ....

All ELFs around the world, my readers in blog, KyuNaFFections, Odza, Navita onnie, Yoo ... thanks for all the support you gave for me for these 2 years ....

And last, all who read this novel. Thank you so much.

Four Season's Tales

Autumn Maple		1
Winter in December		43
Spring Candy		81
Summer Blossom		117

Autumn Maple

Hye-Na

Sebagian orang mengatakan bahwa orang yang mereka cintai akan menjadi oksigen bagi mereka untuk tetap bertahan hidup. Tapi ..., mengapa saat aku berada di dekat orang yang aku cintai aku malah kehilangan oksigen untuk bernapas karena pesonanya? Mengapa ... paru-paruku tidak bisa bekerja dengan benar saat dia menatapku? Dan, mengapa ... saat dia tidak ada ... bukan hanya kerja paru-paru, jantung, dan otakku saja yang terganggu, melainkan juga hidupku? Rasanya ada yang salah .... Tetap bernapas, tetap hidup ..., tapi... segala hal tidak ada yang benar .... Kalau seperti ini ... apa namanya juga cinta? Kenapa kata "cinta" terdengar terlalu sederhana di telingaku?

Kyuhyun

Seharusnya ... seharusnya aku tidak dengan bodohnya mengingat janji itu. Seharusnya aku tidak datang ke tempat ini dan melihatnya dari jarak yang terlalu dekat. Seharusnya dia tidak terlihat begitu cantik di mataku sehingga aku tidak—dengan idiotnya—jatuh cinta kepadanya. Seharusnya aku mengikuti rencana awal ..., datang, melihatnya sekilas, lalu pergi. Bukannya duduk dan menatapnya diam-diam .... Karena seharusnya aku tahu tidak ada harapan .... Karena semuanya akan terasa begitu sulit jika aku jatuh cinta kepadanya dan memutuskan untuk mengejarnya sampai dia tidak bisa lagi lari ke mana-mana tanpa seizinku ....

Karena sudah terlalu terlambat, jalan satu-satunya hanyalah menunggu sampai takdirku berakhir dan aku menjadi pria biasa, pria yang diinginkannya. Pria yang bisa selalu berada di sampingnya .... Sampai saat itu tiba aku hanya bisa menatapnya dari jauh seperti ini ... hanya menatap. Itu bahkan sudah membuatku sangat puas ....

Hye-Na

Hari itu ulang tahunku yang kesembilan. Seharusnya hari itu menjadi hari yang paling membahagiakan untukku, tapi tidak. Aku mendengar kabar bahwa orangtua teman dekatku meninggal. Dia Kyuhyun. Cho Kyuhyun. *Namja*—cowok—

yang umurnya lebih tua tiga tahun dariku, temanku sejak kecil. Kami bertetangga. Oleh karena itu, kami berdua sangat dekat.

Tiba-tiba saja, tepat pada hari ulang tahunku, orangtuanya mengalami kecelakaan dan tewas di tempat kejadian. Esok harinya, setelah pemakaman, kakeknya datang dan langsung membawanya pergi entah ke mana. Yang aku ingat hanyalah saat dia memohon-mohon kepada kakeknya agar dia bisa berbicara sebentar denganku sebelum pergi. Aku ingat dia berdiri di hadapanku dengan mata sedikit bengkak karena menangis.

*"Na-*ya ... saengil chukhahae—*selamat ulang tahun! Seharusnya aku mengucapkannya kemarin, tapi aku tidak sempat. Ini hadiahmu!"*

Dia menyodorkan seuntai kalung ke arahku. Liontinnya berbentuk seperti daun maple *yang robek setengah dan ada tulisan "Kyu" di tengahnya.*

"Aku juga punya satu!" katanya sambil menarik kalungnya yang tersembunyi di balik kemejanya. Kalung yang sama, yang berbeda hanyalah di kalungnya ada tulisan "Na".

"KyuNa. Keren, kan? Hei, aku harus pergi dengan kakekku, tapi aku janji aku akan kembali untuk menemuimu. Saat umurmu sudah tujuh belas tahun, Han Hye-Na, kamu harus datang ke taman favorit kita, tepat pada musim gugur. Kamu suka musim gugur, kan? Aku akan menemuimu pada musim yang kamu sukai. Aku tidak tahu kapan, tapi tunggulah sampai musim itu berakhir. Aku pasti datang. Aku akan mengusahakan apa pun untuk menemuimu."

*"Kyuhyun-*a, kajja*—ayo!" teriak kakeknya dari mobil.*

"Tunggu aku, ya! Arasseo*—mengerti?"*

Aku mengangguk dan dia langsung berlari pergi setelah sekilas melambai ke arahku.

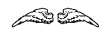

Tujuh belas tahun. Umur yang dianggap penting oleh setiap gadis yang menantikan kedewasaannya. Bukan karena ini umur ketika seorang gadis bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, juga bukan karena umur ini menunjukkan kedewasaan seseorang, melainkan ... di umur ini aku akhirnya bisa bertemu dengannya.

Sebuah kekhawatiran melandaku. Sudah lewat delapan tahun, tapi tidak ada kabar darinya sama sekali. Apakah ... dia masih mengingatku? Dia sudah dua puluh tahun sekarang. Di usia seperti itu apa mungkin seorang *namja* masih bersedia menunggu seseorang yang bahkan tidak pernah berbicara atau dilihatnya selama delapan tahun?

"Kamu mau pergi ke mana?" tanya *Eomma*—Ibu—bingung saat aku keluar kamar dengan *tank-top* putih, kardigan kebesaran biru safir, dan celana jins. Cuaca belum terlalu dingin, jadi aku memutuskan untuk tidak memakai syal.

"Ke taman."

"Taman? Ini, kan, sudah masuk musim gugur. Mau apa kamu ke sana?"

"Ini berhubungan dengan masa depanku, *Eomma*. Jadi, *Eomma* tidak perlu khawatir. Oke?"

"Hah, terserah kamu sajalah."

Aku tertawa kecil, memasang sepatu ketsku dan melangkah keluar rumah. Sedetik kemudian angin musim gugur langsung menyambutku. Aku bisa melihat daun-daun yang mulai berwarna merah dan cokelat berjatuhan ke tanah. Aku selalu suka musim gugur, anginnya, daun-daunnya, walaupun banyak yang bilang pasangan kekasih biasanya berpisah pada musim ini. Apakah aku juga akan mengalami hal yang sama?

Aku mengembuskan napas pelan dan berjalan memasuki taman. Sepi. Tentu saja, ini, kan, masih pukul sepuluh pagi. Aku memutuskan duduk di tempat kami berdua dulu biasa menghabiskan waktu bersama. Taman ini tidak terlalu banyak berubah. Hanya perbaikan sedikit di sana sini. Biasanya banyak orang yang datang pada musim semi karena pemandangan taman bunga di sini indah sekali. Tapi, sekarang yang terlihat hanyalah pohon-pohon yang daunnya berwarna merah dan cokelat. Menurutku pemandangan seperti ini jauh lebih indah.

Aku mengeluarkan buku gambar dan pensil dari dalam tasku. Aku memang suka sekali melukis, mengabadikan pemandangan-pemandangan indah di kertas gambarku. Aku bahkan sudah berencana untuk masuk jurusan seni lukis saat kuliah nanti.

Saking asyiknya melukis aku baru sadar saat perutku mulai berontak meminta makanan. Pukul dua siang.

Aku merogoh tasku dan mengambil bekal yang sudah kusiapkan dari rumah. Sambil makan aku memperhatikan

sekelilingku. Taman sudah mulai ramai, walaupun tidak seramai musim panas ataupun musim semi. Lumayan banyak orang yang sekadar duduk-duduk di sini, menghabiskan waktu bersama teman ataupun keluarga. Sepertinya hanya aku saja yang sendirian.

Aku mengedarkan pandangan dan mataku terpaku pada sosok *namja* yang baru memasuki taman dan duduk di kursi besi di seberangku. Itu ... dia ... dia ... astaga, dia pasti manusia paling tampan yang pernah aku lihat seumur hidupku! Apa dia benar-benar manusia? Kenapa manusia bisa setampan itu? Walaupun jarak kami berdua sangat jauh dan aku tidak terlalu jelas melihat wajahnya, aku yakin seratus persen bahwa *namja* itu memang *namja* paling tampan yang pernah kulihat dengan mataku. Aku bahkan sampai melongo parah saat menatapnya. Untung saja dia tidak menoleh ke arahku. Mau ditaruh di mana mukaku kalau dia tahu?

Aku memasukkan kembali kotak bekalku ke tas dan dengan cepat membuat sketsa wajah *namja* itu di kertas gambarku. Ada kesenangan yang meluap-luap saat mencoretkan sketsa wajahnya di atas kertas. Ah, mungkin karena aku tidak pernah mendapatkan objek seindah ini sebelumnya. Sepertinya begitu.

Kyuhyun

Ini hari pertama kedatanganku ke Korea sejak delapan tahun yang lalu. Selama ini aku selalu berpindah-pindah sesuai

tuntutan pekerjaan: Taiwan, China, Jepang, Amerika, dan berbagai negara lainnya.

Pada umur tujuh belas tahun, saat akhirnya mengetahui keanehan yang kumiliki, aku langsung direkrut oleh kakekku ke dalam perusahaannya. Aku bekerja sebagai agen intelijen, semacam FBI khusus Korea. Tugasku dan agen lainnya adalah menyelidiki musuh-musuh negara. Oleh karena itu, aku tidak pernah pulang ke Korea selama ini agar tidak ada yang tahu keberadaan kami.

Aku menjadi agen utama karena kelebihanku. Mungkin terdengar tidak masuk akal, tapi aku bisa berpindah tempat ke mana pun yang aku suka hanya dengan cara memikirkannya. *Jumper*, istilah kakekku untuk hal ini. Tapi, adakalanya kekuatanku menjadi tidak terkendali dan aku bisa tiba-tiba saja muncul di suatu tempat saat aku tidak menginginkannya. Hal ini sering terjadi dan terkadang sangat merepotkan. Aku pernah berpindah mendadak dari Prancis ke Jerman, padahal saat itu kami sedang dalam misi penting. Untung tidak ada yang menyadari hal ini dan kakek bisa memberikan alasan yang bagus untuk kepergianku yang tiba-tiba.

Hanya kakekku saja yang mengetahui tentang hal ini karena orang lain pasti tidak akan ada yang percaya. Lagi pula, kekuatan ini sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasku. Bukankah bisa menyelundup ke negara mana pun tanpa perlu melewati kamera pengawas ataupun pemeriksaan di bandara terdengar sangat mengagumkan? Aku bahkan tidak perlu naik pesawat dan menghabiskan waktu.

Hanya perlu memikirkan tempat yang aku inginkan dan sedetik kemudian aku akan sampai di sana.

Setahun yang lalu aku menyadari keanehan pada kekuatanku. Saat musim gugur, selama dua tahun terakhir, aku tidak mengalami perpindahan tiba-tiba lagi. Aku tidak pernah tiba-tiba kehilangan kendali pada kekuatanku dan muncul di tempat lain. Hanya pada musim gugur saja. Setelah musim gugur berakhir, semuanya kembali seperti semula. Kakekku bahkan tidak bisa menemukan penjelasan apa pun untuk hal ini, padahal dulu dia juga seorang *jumper*. Kekuatan ini memang turun-temurun pada keluarga kami, tapi selalu melampaui satu keturunan. Makanya ayahku tidak punya kekuatan apa-apa.

Aku menatap taman di depanku. Sedetik yang lalu aku masih berada di rumahku di Jepang dan sekarang aku sudah berada di Korea. Semua orang pasti mau melakukan apa saja untuk mendapatkan kekuatan ini, tapi aku malah berpikir untuk menghilangkannya dari diriku.

Aku berpikir sesaat sebelum melangkahkan kakiku ke dalam taman itu. Janji itu ... janji masa kecilku ... aku sudah memikirkannya selama bertahun-tahun. Dan, kepalaku mulai sakit karena memikirkannya selama tiga tahun terakhir, saat aku akhirnya memiliki kekuatan itu. Aku berjanji untuk menemui gadis itu ... cinta pertamaku ... gadis yang kuinginkan memakai nama keluargaku di depan namanya. Tapi, dengan keadaanku yang seperti ini, aku tidak bisa berharap terlalu banyak.

Aku ingin saat kami akhirnya bertemu, aku sudah bisa menjadikannya milikku. Tapi, sisi logis dari diriku berpikir bahwa mungkin saja, setelah delapan tahun berlalu, aku tidak memiliki perasaan apa-apa lagi terhadapnya dan bisa meninggalkannya dengan tenang. Harapan lain bisa saja dia tidak akan datang ke taman ini, janji masa kecil kami sudah menghilang dari ingatannya. Aku tidak mau bersikap egois dengan menginginkannya berada di sisiku. Kehidupanku sebagai agen sangat berbahaya, belum lagi dengan kekuatanku ini. Aku hanya ingin menjadi pria biasa di hadapannya. Pria yang akan selalu berada di sampingnya. Bukannya pria yang bisa menghilang secara tiba-tiba atau pria yang bahkan bisa membuat seseorang berniat membunuhnya. Aku tahu musuh-musuh kami berniat mengincar apa pun untuk mengalahkan kami semua. Karena aku adalah agen utama, sepertinya mereka tidak akan keberatan untuk membunuh gadis yang aku inginkan.

Aku mengembuskan napas dengan setengah hati. Oke, hanya masuk, dan kalau ternyata dia ada, aku akan melihatnya sekilas, kemudian pergi. Begitu saja. Jangan sampai dia menyadari bahwa aku ini Cho Kyuhyun. Bukankah wajahku sekarang telah berubah banyak? Dulu aku sempat diejek pendek, tapi sekarang tubuhku sudah tumbuh di atas rata-rata tinggi tubuh pria normal. Dan, aku juga tidak sedekil dulu lagi. Bahkan, menurut kakekku sendiri aku tidak lagi mirip dengan cucu kecilnya yang dulu. Jadi, aku cukup yakin bahwa Hye-Na tidak akan mengenaliku. Kami juga sudah

delapan tahun tidak bertemu, pasti dia sudah lupa dengan wajahku.

Saat aku baru melangkahkan kaki masuk dan menatap ke arah kursi yang dulu sering kami tempati berdua, aku tahu bahwa semua harapanku sia-sia saja. Gadis itu ... Hye-Na-ku ... dia datang. Dan, saat wajahnya memenuhi indra penglihatanku, aku bahkan masih berpikir bahwa dia seharusnya tidak boleh tampak secantik itu, bahwa dia tidak seharusnya tumbuh menjadi gadis sememesona itu.

Aku selalu mengingat wajahnya setiap hari, memastikan bahwa aku tidak melupakannya. Walaupun wajahnya telah berubah banyak seperti sekarang, aku tetap saja mengenalinya. Dari jarak yang cukup jauh ini aku bahkan bisa melihat kalung yang dipakainya.

Rasanya terlalu sulit menghirup oksigen. Semua ketakutan-ketakutan tadi langsung melandaku seperti air bah. Aku selama ini berusaha tidak menginginkan apa pun karena akan terlalu berbahaya. Hidupku terlalu berbahaya untuk membuatku menginginkan sesuatu. Tapi ..., hanya butuh satu detik bagiku untuk menyadari bahwa aku menginginkannya ....

"Kakek, apa Kakek tahu kapan kekuatan ini akan menghilang? Bukankah sekarang Kakek sudah menjadi pria biasa? Kapan kekuatan Kakek menghilang?"

"Saat kamu mencapai umur yang sesuai dengan bilangan prima."

"Mwo—*apa?*"

"17, 19, 23, 29, dan seterusnya. Aku tidak tahu kapan tepatnya. Aku sendiri kehilangan kekuatan saat umurku menginjak 31 tahun. Yang aku tahu hanyalah kekuatan itu akan hilang saat kamu menemukan tujuan hidupmu. Tujuan hidupmu yang terakhir."

"Tujuan hidupku yang terakhir? Memangnya apa tujuan hidup Kakek yang terakhir?"

"Aku tidak bisa memberitahukannya kepadamu. Itu rahasiaku," katanya sambil tersenyum.

"Apa aku boleh meminta sesuatu? Apa boleh saat kekuatan ini hilang aku berhenti dari pekerjaanku?"

"Kenapa?"

"Hye-Na. Saat kekuatan ini hilang, aku ingin kembali kepadanya sebagai pria biasa."

"Hmmm, tentu saja. Itu hakmu."

Tujuan hidupku yang terakhir? Kedengarannya terlalu sederhana. Tujuan hidupku yang terakhir, bukan, tujuan hidupku selama ini hanya ada satu. Gadis itu. Hidup bersama gadis itu. Itu tujuan hidupku.

Hye-Na

Merindukan seseorang setengah mati rasanya begitu mengerikan. Dia tidak datang pada hari pertama, kedua, ketiga,

dan seterusnya. Ini bahkan sudah hari ketujuh aku datang ke taman ini, tapi tanda-tanda kedatangannya bahkan tidak ada. Apakah dia sudah melupakan janjinya? Apakah selama ini hanya aku saja yang mencintainya seperti orang bodoh?

Yang kudapati setiap hari malah *namja* tampan itu. Dia selalu duduk di bangku yang sama. Asyik membaca buku, tanpa menatap ke arahku sama sekali. Padahal seharusnya dia juga sadar bahwa aku selalu datang ke taman ini tujuh hari berturut-turut dan selalu duduk di depannya. Sejak hari pertama itu yang aku lakukan selama menunggu hanyalah melukis wajahnya. Seolah aku ingin membuat peta perubahannya. Hari ini dia memakai baju apa, apa yang dilakukannya. Aku bahkan harus menahan napas setiap kali dia datang dan melangkah ke kursi besi kesukaannya itu. Aku yang salah, atau itu hanya sekadar pendapat subjektifku saja, atau apa pun alasannya, tapi setiap hari ketampanannya selalu bertambah. Aku tidak tahu dia bisa lebih tampan lagi atau tidak, tapi dia itu ... entahlah, aku bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Ada aura dingin dan kelam dari *namja* itu. Aura yang membuat siapa pun akan berpikir berpuluh-puluh kali untuk mendekatinya. Sorot matanya, walaupun aku belum pernah melihatnya dari dekat, terlalu tajam, seperti ingin membunuh.

Sesaat aku merasa aneh dengan diriku sendiri. Tentu saja. Ada apa denganku yang selama ini tidak pernah menatap *namja* lain selain Kyuhyun? Aku bahkan merasakan kebahagiaan sampai tubuhku seolah-olah mau meledak saat

aku melihatnya datang. Bahkan, mau tidak mau aku tersadar bahwa alasanku untuk datang ke taman ini bertambah satu lagi. Alasan bodoh yang seharusnya tidak pernah aku rasakan. Kebutuhan untuk melihatnya.

Kyuhyun

Tiga tahun kemudian ....

Sejak aku melihatnya di taman itu, setiap hari pula aku menghabiskan waktuku di sana. Menatapnya diam-diam selama dia tidak sedang menatapku. Ya, aku tahu dia selalu memandangku, aku bahkan sering melihatnya tersenyum setiap aku melangkahkan kaki masuk ke taman itu. Seolah-olah dia memang mengharapkan kedatanganku. Hanya dengan fakta itu saja aku sudah senang setengah mati. Lama-lama aku bisa seperti anak remaja yang sedang dimabuk cinta!

Tahun-tahun berikutnya juga seperti itu. Dia selalu datang setiap musim gugur. Apa dia benar-benar mengharapkan kedatanganku sebagai teman masa kecilnya? Kenapa dia tidak menyerah dan berhenti saja? Karena kalau akhirnya dia menyerah, aku juga bisa menyerah untuk mendapatkannya.

Kegilaanku bertambah saat aku memutuskan untuk membuntutinya ke mana-mana. Musim dingin, musim semi, maupun musim panas, jika sedang tidak ada pekerjaan, aku

akan selalu mengikutinya ke segala tempat. Menatapnya dari jauh. Memastikan bahwa dia baik-baik saja. Menghafal setiap kebiasaannya.

Dia suka melukis, memotret apa pun yang menarik perhatiannya dengan kamera yang selalu dibawanya ke mana-mana. Bahwa dia suka cokelat, *jajangmyeon*—mi—dengan saus kedelai hitam khas Korea, tidak menyukai warna *pink*, tidak suka olahraga, selalu menggembungkan pipinya saat kesal, suka gerimis tapi benci dengan hujan, dan bahwa ada begitu banyak *namja* yang bersaing untuk mendapatkannya. Untuk hal yang terakhir, aku sempat putus asa selama berhari-hari. Besar kemungkinan dia akan menyerah untuk menungguku dan memutuskan menerima cinta salah seorang dari mereka. Kalau itu terjadi ... memangnya apa yang bisa aku lakukan?

Kali ini aku sedang menatap Hye-Na yang duduk di dalam kafe bersama temannya. Mereka berdua sepertinya membicarakan sesuatu yang lucu karena kemudian aku melihat Hye-Na tertawa-tawa. Wajahnya tampak begitu bersinar di mataku dan itu lebih dari cukup untuk membuatku terpana selama beberapa saat.

Tahun ini umurku 23 tahun. Tidak adakah harapan bahwa kekuatan ini akan segera menghilang? Harapan bahwa aku bisa menemuinya secara terang-terangan dan menjadikannya milikku?

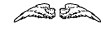

Aku duduk di kursi besi yang biasa kududuki. Ini hari pertama musim gugur. Tumben gadis itu belum datang. Biasanya sejak siang dia sudah duduk di seberangku dan sibuk dengan kertas dan pensilnya, entah menggambar apa. Ini kali pertama aku datang sebelum dia.

Satu jam, dua jam, aku mulai ketakutan dengan pikiran bahwa dia tidak akan datang. Bahwa dia sudah menyerah dan memutuskan untuk berhenti menungguku.

Jantungku mulai berdetak normal kembali saat aku melihatnya muncul di pintu masuk taman. Tapi, dia tidak sendiri. Dia bersama seorang *namja* yang kebetulan sangat kukenal, hasil dari membuntutinya selama tiga tahun terakhir. *Namja* itu bernama Lee Sungmin, *namja* yang terang-terangan mengejarnya dan sudah mengungkapkan perasaannya berkali-kali, tapi selalu ditolak Hye-Na. Jadi ..., apa kali ini gadis itu benar-benar mau berubah pikiran?

Aku melihat Hye-Na membungkukkan badan sesaat dan berlari masuk ke taman, meninggalkan *namja* itu begitu saja. Aku mulai memfokuskan pandanganku kepada gadis itu. Dia sempat menoleh dan menatapku sesaat kemudian melanjutkan langkahnya ke kursi di seberangku dan duduk di sana. Kembali melakukan aktivitasnya yang biasa.

Aku mengeluarkan ponselku yang bergetar dari dalam saku dan melihat nama si penelepon.

"Ada apa, *Hyung*—panggilan dari laki-laki terhadap laki-laki yang lebih tua?" tanyaku kesal. Mengganggu kegiatan favoritku saja.

"Kamu sedang di mana?" tanya suara dari seberang sana.

"Korea. *Wae*—kenapa?"

"Bagus. Jung Jae-Min sedang ada di Korea juga sekarang. Transaksi narkoba besar-besaran. Aku akan mengirimkan alamatnya kepadamu. Apa kamu bisa mengatasinya? Kalau butuh anak buah bilang saja."

"Aku bisa mengatasinya sendiri," kataku dan langsung memutuskan hubungan telepon. Jung Jae-Min. Salah seorang target utama kami selama ini. Dia sangat licik, memiliki mata-mata di mana-mana dan kami sangat sulit melacaknya. Bandar narkoba besar.

Aku merutuk dalam hati, *Kenapa harus sekarang? Aku bahkan sanggup membunuh siapa pun yang berani-beraninya mengganggu rutinitas tahunanku untuk melihat gadis itu.* Aku mencibir mengingat Siwon *Hyung* yang menawarkan bantuan. Memangnya ada berapa, sih, anak buah si Jae-Min sialan itu di sana? Paling banyak hanya dua puluh orang. Aku bahkan pernah menghabisi 87 orang dalam waktu tiga belas menit hanya dengan sebuah pistol. Dan, aku akan memastikan pria itu mati menyedihkan di tanganku. Lihat saja.

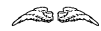

Hye-Na

Sudah empat tahun aku melakukan hal yang sama. Menunggu. Tapi, dia tidak pernah muncul sama sekali. Sempat terlintas pikiran untuk menyerah saja, tapi entah kenapa aku

yakin sekali suatu saat dia akan muncul. Dan ..., ada satu hal lagi .... Kalau aku menyerah, aku tidak akan pernah bertemu dengan *namja* misterius itu lagi. *Namja* yang entah kenapa membuatku merasa bahwa aku mengenalnya. Terkadang aku sempat berpikir bahwa dia itu Kyuhyun. Karena dia kali pertama datang ke taman saat musim gugur dan dia selalu datang hanya pada saat musim gugur. Aku pernah datang pada saat musim dingin dan dia tidak muncul. Begitu juga pada musim-musim lainnya. Tapi, kalau dia itu Kyuhyun, kenapa dia tidak pernah datang menghampiriku? Aku, kan, selalu memakai kalungku, masa dia tidak sadar?

Hari ini hari pertama musim gugur dan sialnya aku malah ada kegiatan di kampus sehingga aku baru bisa ke taman pukul tiga sore. Untung saja aku bertemu Sungmin *Oppa*—panggilan dari wanita terhadap pria yang lebih tua—di jalan dan dia menawarkan untuk mengantarku. Awalnya aku menolak karena aku tahu bahwa dia menyukaiku, aku takut harus balas budi dan sebagainya, tapi dia bilang bahwa dia tidak punya maksud apa-apa, hanya ingin mengantarku saja, jadi aku mengiyakan.

Namja itu sudah datang dan aku jelas-jelas melihatnya menatapku saat aku lewat di dekatnya. Ah, apakah dia sudah menyadari kehadiranku?

Aku mulai sibuk dengan lukisanku beberapa saat kemudian, baru mendongak saat menyadari bahwa *namja* itu tiba-tiba pergi begitu saja. Aneh, padahal biasanya dia akan duduk di sini sampai pukul enam sore.

Aku mengedikkan bahu tak peduli. Toh, besok aku akan melihatnya lagi.

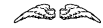

Kyuhyun

Aku mengempaskan tubuhku ke sofa, diikuti dengan tatapan aneh dari Kang-In *Hyung*.

"Apa?" tanyaku ketus.

"Tugasmu baru selesai sepuluh menit yang lalu, tapi kenapa kamu sudah ada di sini sekarang? Memangnya sejak kapan jarak Korea ke Jepang hanya sepuluh menit?"

"Pesawat jet pribadi."

"Pesawat jet pribadi juga tidak akan secepat itu. Lagi pula, aku tidak mendengar suara pesawat mendarat di halaman belakang. Jangan bohong!"

Aish, dia ini teliti sekali!

"Aku lelah, *Hyung*! Kamu, kan, tahu aku baru membunuh tujuh belas orang, masa kamu mau menerorku dengan pertanyaan aku ke sini naik apa? Sudahlah, kalau kamu masih ingin tetap mempertahankan kewarasanmu, lebih baik kamu tidak tahu apa-apa."

"Dan, kamu melanggar peraturan. Kamu memang diizinkan membunuh, tapi apa yang kamu lakukan pada Jae-Min sedikit keterlaluan. Satu tembakan di jantung sudah cukup, Kyuhyun-*a*, kenapa kamu juga menembak kepalanya?"

"Dendam pribadi. Gara-gara dia aku batal menghabiskan satu hari penuh dengan gadis itu," ucapku penuh emosi.

"Hye-Na lagi? Kenapa, sih, kamu tidak menghampirinya saja?"

Aku menoleh, menatapnya dengan tatapan tajam.

"Aku tidak mau dia tahu kalau pekerjaanku seperti ini."

"Memangnya kenapa? Pekerjaanmu ini, kan, tugas negara."

"Aku pembunuh, *Hyung*!" tukasku nyaris meledak.

"Hanya membunuh orang-orang jahat."

"Sudahlah. Aku sedang malas berdebat denganmu!"

Dia tersenyum dan menepuk pundakku pelan.

"Berhati-hatilah. Jangan sampai ada yang tahu bahwa kamu menginginkan gadis itu. Nyawanya bisa dalam bahaya."

"Dalam bahaya? Aku akan menembak siapa pun yang berani menyentuhnya!"

Hye-Na

"Hai, boleh aku duduk di sini?"

Aku mendongak saat mendengar suara tenang dan menenangkan itu menggapai telingaku. Sedetik kemudian aku langsung ternganga *shock* melihat siapa yang sedang berbicara kepadaku. Setengah sadar aku menatap ke depan, ternyata kursi yang biasanya dia duduki sudah ditempati orang lain.

"Boleh?"

Aku mengangguk pelan, berusaha mengumpulkan nyawaku yang sudah melayang entah ke mana. Wow, dilihat dari dekat seperti ini dia bahkan sepuluh kali lebih tampan! Matanya, hidungnya, bibirnya, semuanya merupakan bentuk yang paling sempurna. Bahkan, suaranya juga indah. *Aish*, seharusnya seorang *namja* dilarang secara hukum memiliki wajah setampan ini dan membuat semua *yeoja*—cewek—nyaris pingsan melihatnya. Bukankah itu bisa dikategorikan sebagai pelanggaran hukum?

Hari ini dia memakai kemeja hitam polos yang lengannya digulung sampai siku, membuat kulitnya yang putih pucat terlihat sangat mencolok. Rambutnya ditata acak-acakan dan wangi tubuhnya langsung memenuhi rongga hidungku.

"Apa ada yang salah dengan wajahku?" tanyanya tiba-tiba dengan raut muka datar. Matanya menatapku dan langsung membuatku kelimpungan. Ternyata tanpa sadar aku menatapnya dari tadi. Memalukan!

"*An*—tidak!" jawabku gugup dan pura-pura sibuk dengan kertas gambarku. Sedetik kemudian aku langsung tersadar lagi. Semua kertas gambarku penuh dengan coretan wajahnya. *Aigoo*—aduuuh, semoga dia tidak sadar!

Aku buru-buru menyimpan peralatan gambarku ke dalam tas dan mengeluarkan MP3 *player*, memasang *headset* di telingaku. Aku tidak mendengarkan apa-apa, hanya pura-pura mencari kesibukan saja. *Namja* itu juga membuka bukunya dan mulai membaca. Diam-diam aku melihat buku yang sedang dibacanya. Novel tentang mafia. Astaga, selera-

nya sedikit aneh. Buku itu penuh dengan pembunuhan-pembunuhan sadis yang dijabarkan dengan sangat detail, aku bahkan menolak waktu temanku meminjamkannya kepadaku. Tapi..., melihat wajah dan gayanya, mau tidak mau aku berpikir bahwa dia sangat cocok menjadi mafia, agen mata-mata, dan sebagainya. Pasti keren sekali!

"Apa kamu tidak bosan menatapku terus dari tadi? Kamu mau membaca novel ini juga?"

Lagi-lagi aku melongo mendengar perkataannya. Bagaimana dia tahu, sih? Perasaan dari tadi matanya tidak pernah beralih dari novel itu sama sekali. Apa dia punya indra keenam?

"Tidak," kataku. Aku gagal mengendalikan suaraku yang bergetar tak terkendali. Aku ini kenapa, sih? Aku bahkan tidak bisa bernapas dengan benar sekarang.

"*Agassi*—Nona—kalau kamu begitu terus, aku akan berpikir bahwa kamu menyukaiku."

Untung aku tidak pingsan!

Aku tidak tahu lagi caranya agar aku bisa menyembunyikan rasa maluku sehingga aku akhirnya berdiri, berniat kabur dari tempat itu. Tapi, dia menahan tanganku. Dia berdiri dari duduknya dan entah kenapa aku merasakan aura berbahaya dari tatapannya.

"Sial!" umpatnya dan menarikku ke pelukannya, seolah sedang melindungiku dari sesuatu. Sedetik kemudian aku sadar apa yang sedang dilakukannya. Aku mendengar suara tembakan dan darah yang memercik dari bagian lengan atasnya.

"Apa yang ...."

"Cepat ikut aku!" tukasnya memotong ucapanku. Dia menarik tanganku dengan posisi tubuh tetap melindungiku.

Aku melihat pemandangan dari balik bahunya. Orang-orang yang berteriak ketakutan dan beberapa orang dengan senjata api di tangan. *Namja* itu sendiri sudah mengeluarkan pistolnya dan meletuskan beberapa tembakan ke arah belakang. Tembakannya sangat jitu, sampai-sampai setiap orang yang ditembaknya langsung terkapar ke tanah, tidak meleset sedikit pun.

"KYUHYUN-*A*, LARI! BAWA GADIS ITU!"

Aku terbelalak kaget saat mendengar teriakan *namja* yang baru muncul dengan beberapa orang yang mengikutinya. Kyuhyun? KYUHYUN?

Kyuhyun

Sial! Kang-In *Hyung* sialan! Haruskah dia meneriakkan namaku seperti itu?

Untung saja aku tadi melihat moncong pistol yang mengarah tepat ke tubuh Hye-Na, siap melepaskan tembakan kapan saja. Aku bergerak cepat untuk melindunginya sehingga tembakan itu hanya mampu menggores lengan atasku. Rasanya panas dan perih karena aku belum pernah mendapat tembakan yang berhasil mengenai tubuhku sebelumnya.

Berengsek! Dari mana mereka tahu tentang Hye-Na? Lihat saja nanti, aku akan menghabisi mereka semua satu per satu! Mau membunuh gadisku? Akibatnya akan sangat parah. Aku tidak akan melepaskan mereka semua!

Aku terus menarik Hye-Na ke mobilku. Kebetulan sekali aku memutuskan untuk membawa mobil hari ini, bukannya muncul tiba-tiba seperti biasa. Ah, apakah mereka mengikuti mobilku sehingga tahu tentang taman ini?

Aku membuka pintu mobil dan mendorong tubuhnya masuk. Tubuhnya terlihat tegang dan dia hanya diam saja dengan perlakuanku.

Aku menghela napas. Sepertinya dia terlalu *shock* saat mengetahui siapa aku. Aku masuk ke mobil dan langsung menancap gas dalam-dalam, mengemudi dengan kecepatan 250 km/jam. Persetan aku akan ditangkap atau tidak.

Aku merobek kemejaku sampai terlepas dan hanya menyisakan kaus singlet hitam yang kupakai sebagai dalaman. Kemeja itu sudah basah terkena darah dan aku menggunakannya untuk mengikat lenganku. Lukanya mulai terasa berdenyut-denyut mengerikan sekarang, membuatku harus menggigit bibir menahan sakit.

Aku menoleh ke samping dan mendapati dia sedang menatapku tajam. Matanya melihat ke arah kalungku yang terjuntai, tidak lagi tertutup kemeja.

"Kyuhyun, eh?"

Aku tahu dia akan meledak sekarang. Choi Siwon berengsek!

Hye-Na

"Empat tahun terakhir kamu selalu ada di hadapanku, tapi kamu sama sekali tidak mau menghampiriku. Kamu tahu tidak sudah berapa tahun aku menunggumu? Berengsek kamu! Dan, sekarang apa yang kamu lakukan? Apa yang bisa kamu jelaskan, hah? Siapa kamu? Mata-mata? Mafia? Pembunuh bayaran? Sialan! Apa kamu ...."

"Diam! Bisakah kamu diam? Aku akan menjelaskannya nanti!" teriaknya dengan nada tajam.

"Diam? Setelah semua yang terjadi kamu menyuruhku diam?" sergahku tak percaya. "Sekarang kamu mau membawaku ke mana? Atau kamu mau membunuhku juga? Kamu ...."

Dia tiba-tiba mengerem mobilnya mendadak, membuat bannya berdecit dengan suara keras. Aku sampai terdorong ke depan dan hampir membentur dasbor kalau dia tidak menarik tubuhku dan memegangi lengan atasku dalam cengkeraman yang terasa menyakitkan. Matanya menatapku tajam, tampak kesal dan marah. Dan, mendadak, tanpa aku inginkan, aku benar-benar merasa takut kepadanya.

"Lebih baik kamu mengikuti apa yang aku perintahkan," sergahnya sambil menjalankan mobil kembali.

Dan, yang bisa kulakukan hanya diam. Terduduk *shock* dengan jantung yang berdetak cepat.

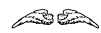

Aku mematung menatap bangunan megah di hadapanku. Rumah itu begitu besar dan terlalu mewah. Tamannya bahkan hampir menyamai lapangan golf, saking besarnya. Aku mengernyit saat melihat beberapa orang penjaga di depan gerbang masuk dan ada lebih banyak lagi di depan pintu rumah.

Dia menyeretku masuk, diikuti bungkukan hormat dari semua penjaga. Dia membawaku ke salah satu ruangan yang aku rasa adalah ruangan kerja. Seberapa besar, sih, rumah ini? Ruang kerjanya bahkan hampir sama besar dengan rumahku.

Dia mengempaskan tubuhku ke atas sofa kemudian meninggalkanku. Beberapa saat kemudian dia kembali dengan kotak obat dan baskom berisi air hangat di tangan.

"Kamu boleh mencecarku dengan pertanyaan sekarang," katanya sambil melepaskan kemeja yang tadi mengikat lengan atasnya. Sepertinya lukanya cukup parah karena begitu banyak darah yang keluar, padahal hanya terserempet peluru.

Aku menarik kotak obat itu dari pangkuannya dan mulai membersihkan tangannya dengan kain lap yang sudah direndam dengan air hangat tadi.

"Aku tidak memintamu mengobati lukaku, Nona Han," ujarnya dingin.

"Sejak kapan sikapmu jadi tidak tahu sopan santun seperti ini, Tuan Cho?" tanyaku sinis.

"Sudahlah, jangan mulai berdebat denganku. Apa yang mau kamu tanyakan? Aku akan menjawab sesuai dengan apa yang kurasa tidak apa-apa untuk kamu ketahui."

"Apa pekerjaanmu?" tanyaku sambil terus mengobati lukanya. Aku tidak berani menatap matanya karena kerja otakku akan langsung berantakan setelah itu. Aku tidak akan bisa berpikir jernih. Apalagi, setelah kejadian di mobil tadi.

"Agen mata-mata rahasia pemerintah."

Entah kenapa aku sama sekali tidak terkejut mendengar jawabannya. Itu memang pekerjaan yang cocok untuknya.

"Yang menyerang kita tadi siapa?"

"Musuhku. Dia mengincarmu. Sepertinya."

"Kenapa?"

"Mereka akan mengincar apa pun yang kuinginkan, apa pun yang cukup berharga bagiku."

"Kenapa aku? Memangnya kamu menginginkanku? Aku rasa aku bahkan tidak cukup berharga untukmu. Tidak mengacuhkanku selama empat tahun terakhir, padahal kita duduk berhadap-hadapan." Aku mengikatkan perban di sekeliling lengannya dan menyelesaikan pekerjaanku.

"Kenapa kamu tidak mau menatap mataku dari tadi?" Dia menangkup pipiku dengan tangan kanannya, membuatku terpaksa mendongak. Dia menjelajahi wajahku dengan tatapannya, membuat wajahku langsung berubah merah padam.

"Apa kamu takut? Aku mengizinkanmu kabur dariku."

"Aku tidak takut," ucapku pendek. Ketakutanku satu-satunya saat ini adalah jatuh pingsan hanya karena menatap wajahnya.

"Ah, sial. Sepertinya ketakutan terbesarku sudah terjadi. Kamu menyukaiku?" nada suaranya terdengar putus asa, seolah dia benar-benar menyesal kalau hal itu memang terjadi.

"Salahmu sendiri. Kenapa kamu muncul di hadapanku. Mau menyuruhku berhenti? Sudah terlambat," kataku sambil tersenyum mengejek.

"Itu berbahaya, Na-*ya*. Jatuh cinta kepadaku terlalu berbahaya untukmu."

"Kenapa? Kamu takut musuh-musuhmu menyerangku?"

"Tidak. Bukan karena itu. Aku yang terlalu berbahaya untukmu."

"Benarkah?" tanyaku sangsi. Tapi, yang dikatakannya itu benar. Dia memang berbahaya bagi keselamatan jantungku.

"Kamu benar-benar keras kepala. Kalau begitu, bersabarlah menungguku karena sepertinya dalam waktu dekat aku masih belum bisa kamu miliki," ujarnya sambil menyunggingkan senyum miringnya yang langsung kuputuskan menjadi senyum favoritku seumur hidup.

"Aku sudah bersabar selama sepuluh tahun, Tuan Cho. Apa menurutmu aku tidak bisa bersabar selama beberapa saat lagi?"

Kyuhyun

Ternyata semudah ini. Kenapa aku harus keras kepala selama empat tahun terakhir dan tidak mau menemuinya terang-terangan? Aku memang tidak bisa memberitahunya tentang kekuatanku karena hal itu memang rahasia keluarga, tapi dia berjanji mau menungguku, apalagi yang harus kuharapkan?

Aku mengacak-acak rambutnya pelan dan meraih ponselku di atas meja.

"*Yeoboseyo*—halo."

"Jung Il-Hwan. Dia yang merencanakan penyerangan tadi. Kamu mau aku yang membereskan atau kamu sendiri yang turun tangan?"

"Jangan sentuh dia. Aku yang akan memperlihatkan akibat yang harus ditanggungnya. Aku ke sana sekarang."

"Kamu mau pergi?" tanya Hye-Na setelah aku memutuskan sambungan telepon.

"Hmmm. Tunggu saja di sini. Hanya setengah jam. Mungkin tidak akan selama itu juga," ujarku sambil tersenyum menenangkan.

Jung Il-Hwan, adik Jung Jae-Min. Sepertinya dia mau membalas dendam atas kematian kakaknya.

Aku muncul di depan rumahnya dan mengeluarkan pistolku. Dengan mudah aku menembak lima pengawalnya di pintu masuk. Dasar bodoh!

Aku melangkah masuk dengan santai ke dalam rumah dan mendapati pria itu sedang duduk di ruang keluarga bersama beberapa teman dan pengawalnya. Dia tampak kaget dengan kedatanganku dan langsung memberi tanda agar anak buahnya menyerangku. Semudah itu? Bahkan, sebelum dia memberi tanda, aku sudah menembaki mereka semua satu per satu.

"Kyu ... Kyuhyun-*a* ... aku minta maaf atas kejadian tadi. Aku ... aku mohon jangan bunuh aku. Aku ...."

Aku menyeringai dan tanpa basa-basi langsung menembaknya. Itu janjiku. Aku akan menembak siapa pun yang berani menyentuh gadisku. Coba saja.

Aku pulang dan mendapati Hye-Na sudah tertidur di atas sofa. Baru juga sepuluh menit. Pasti dia kelelahan sekali.

Aku mengangkat tubuhnya ke kamarku dan membaringkannya ke atas kasur. Dia menggeliat sesaat dan membuka matanya.

"Aku mengganggu tidurmu?" tanyaku dengan tatapan meminta maaf.

"Tidak. Urusanmu sudah selesai?"

Aku mengangguk.

"Membunuh lagi, Tuan Cho?"

Aku menyunggingkan senyum setanku dan mencubit pipinya.

"Bermain-main sebentar. Siapa suruh dia mau membunuhmu."

"Sadis sekali," komentarnya pendek.

"Jadi ..., apakah kamu sudah takut kepadaku?"

"Tidak sama sekali."

"Gadis aneh!"

Hye-Na

Aku berusaha tetap bernapas saat dia berada terlalu dekat seperti ini. Dengan jarak seminim ini, aku bahkan bisa menghirup aroma napasnya yang segar, juga campuran antara wangi *cologne* dan wangi asli tubuhnya. Sepertinya dia bisa membuatku pingsan sebentar lagi. Dia menunduk dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Tapi, dengan sangat menyebalkannya ponsel *namja* sialan itu berbunyi.

Dia mendecak kesal dan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku.

"Ya, apa, hah?" teriaknya marah.

Melihat wajahnya yang penuh emosi seperti itu aku jadi terpikir untuk mengerjainya.

Dia masih berbicara dengan si penelepon sambil mengumpat-umpat saat aku menarik kemejanya, membuatnya menunduk ke arahku. Aku menggunakan kesempatan itu untuk menarik rambut di puncak kepalanya, kemudian melepaskannya sambil menjulurkan lidahku. Dia selalu kesal setiap kali aku melakukannya saat kami masih kecil dulu.

Dia menaikkan alisnya dan mengeluarkan seringai setannya. Sedetik kemudian aku terkesiap saat dia melempar ponselnya sembarangan, menurunkan tubuhnya sampai kepala kami sejajar dan mengedip jail ke arahku.

"Kamu sedang apa, hmmm? Menggodaku?"

"*Ani*," seruku kaget. "Yang benar saja! Kamu pikir aku wanita seperti itu?"

"Kita sudah dewasa sekarang. Apa kamu pikir aku masih menganggap kamu menarik rambutku seperti itu sebagai sesuatu yang menyebalkan? Aku memilih menganggapnya sebagai godaan, Nona Han," ujarnya sambil memutar bola matanya yang cokelat. Dengan tambahan senyuman miring di bibirnya, dia benar-benar terlihat seperti jelmaan setan penyebar dosa.

"Baiklah, baiklah, terserah kamu saja. Aku sedang malas berdebat denganmu," keluhku, menjauhkan tubuhku darinya dan berniat turun dari tempat tidur. Sepertinya aku harus cuci muka. Dia tadi membangunkanku begitu saja dan aku tidak tahu apakah sekarang wajahku pantas untuk dilihat atau tidak.

"Mau ke mana?" tanyanya sambil menahan tanganku. "Masa begitu saja kamu sudah mau melarikan diri?"

"Aku hanya mau membersihkan muka. Tidak usah besar kepala!" rutukku kesal sambil berusaha menarik tanganku lepas, tapi dia tidak membiarkannya sehingga aku mulai mendelik ke arahnya.

"Tidak ada yang salah dengan wajahmu saat bangun tidur," komentarnya dengan nada santai. Dengan mudah dia mendudukkanku lagi ke atas ranjang dan memerangkap wajahku di antara kedua tangannya. "Sudah sebesar ini kamu masih tidak tahu bentuk godaan terhadap pria? Bagaimana kalau kuajari?"

Aku masih merasa disorientasi terhadap sekitar dan otakku tidak bisa memikirkan apa-apa saat wajahnya mulai mendekat, lebih dekat dari sebelumnya, dan aku hanya bisa duduk tegang. Menunggu tanpa berusaha menarik tubuhku menjauh, terlalu penasaran untuk mencari tahu apa yang akan dilakukannya kemudian.

"Nikahi dia dulu, baru kamu boleh melakukannya."

Kyuhyun tersentak kaget dan aku, yang tersadar setelah mendengar suara yang bernada geli itu, mengerjap-ngerjap *shock* dengan wajah merah padam, tidak bisa mengendalikan rasa maluku sama sekali.

Seorang *namja* yang meneriakkan namanya di taman tadi berdiri sambil bersedekap di pintu kamar. Wajahnya tampan, tapi tidak setampan Kyuhyun. Haaah, sepertinya aku benar-benar sudah mabuk dengan *namja* satu ini.

"Ck, *Hyung*, bisakah kamu tidak mengganggu? Aku tidak akan melakukannya. Tenang saja!" serunya kesal.

"Lalu, yang sedang kamu lakukan tadi apa? Kalau aku tidak menghentikanmu, kamu pasti akan melanjutkannya."

"*Aish*, kamu ini benar-benar!"

"*Annyeong*—halo, Hye-Na-*ya*! Aku Kang-In, teman Kyuhyun."

"*Annyeong, Oppa*," jawabku grogi. Disapa orang saat dalam keadaan seperti ini siapa yang tidak malu?

"Tidurlah. Aku akan menghubungi ibumu. Besok kamu kuliah, kan?"

Kyuhyun menunduk dan mengecup keningku singkat lalu pergi bersama Kang-In. *Aigoo*, mendadak otakku lumpuh parah! Sial!

"*Oppa*, kamu tidak perlu mengantarku masuk segala," protesku karena Kyuhyun dengan seenaknya menyeretku masuk ke gedung kampus. Apa dia tidak sadar bahwa semua orang memperhatikannya? *Namja* ini terlalu tampan dan aku nyaris yakin semua gadis di sini hampir meneteskan air liur melihatnya.

"Kenapa? Kamu malu?"

"Bukan, bodoh! Kamu tidak lihat gadis-gadis itu menatapmu seolah akan menerkammu hidup-hidup?"

Dia terkekeh geli dan mengeratkan rangkulannya di bahuku.

"Aku hanya memastikan keselamatanmu, Na-*ya*. Dan ..., jangan khawatir, aku tidak akan menatap *yeoja* mana pun selain kamu."

DEG!

Dia terlihat santai saat mengatakannya, tapi langsung berdampak besar terhadap jantungku. Kapan, sih, aku bisa bersikap normal saat berada di sampingnya?

Dia berhenti tiba-tiba, membuatku hampir menabraknya.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Ini kelasmu. Kamu lupa?"

Aku melongo dan menatap kelas di depanku.

"Dari mana kamu tahu jadwal kuliahku dan di mana kelasku?"

Dia tersenyum meremehkan. "Aku agen mata-mata. Ingat?"

Aku mencibir dan mengangguk.

"Aku pergi dulu. Pulang kuliah telepon aku. Oke?"

Dia menunduk, menatap wajahku dengan intens, dan mengulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambutku sampai berantakan di bawah tatapan semua orang. Astaga, dia mau membunuhku, ya?

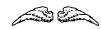

Kyuhyun

Aku berlari panik ke kantor kakekku. Sejak kepindahanku ke Korea tiga tahun lalu, kakekku juga ikut memindahkan kantor pusat ke sini. Sepulang dari mengantar Hye-Na tadi aku bermaksud pergi ke Paris untuk melakukan pekerjaanku, tapi ternyata ....

"Ada apa?" tanya beliau heran saat melihatku masuk ke ruang kerjanya dengan wajah cemas.

"Aku tidak bisa pindah ke mana-mana. Aku sudah mencobanya berkali-kali, tapi gagal. Apa kekuatanku hilang?"

"Duduk dulu. Tarik napas."

Aku merengut dan duduk di hadapannya.

"Jadi ... kekuatanmu sudah hilang, ya? Lalu, kenapa kamu panik begitu? Bukankah seharusnya kamu senang?"

"Aku, sih, senang-senang saja. Tapi, apa kakek yakin kekuatan ini sudah hilang sepenuhnya?"

"Tentu saja. Siwon bilang kamu sudah bertemu Hye-Na. Benar, kan? Lalu, kekuatanmu hilang. Begitulah."

"Hah?"

"Menurut pengamatanku, aku rasa saat kamu tidak lagi berpindah tiba-tiba di musim gugur itu sudah merupakan tanda-tanda. Kamu berjanji akan menemui gadis itu. Oleh karena itu, kekuatanmu terkendali pada musim itu. Dan ..., koreksi aku kalau aku salah, tujuan hidupmu adalah gadis itu, kan?"

Aku tersenyum, mengerti dengan apa yang terjadi.

"Jadi ..., apa Nenek juga tujuan hidup Kakek?"

"Menurutmu?"

Aku mengangguk dan bangkit berdiri.

"Kamu tidak perlu bekerja jadi agen mata-mata lagi. Aku akan mengurus segala hal yang diperlukan agar tidak ada lagi musuh yang berusaha mengganggu kehidupan kalian berdua. Serahkan saja kepadaku. Tapi, setelah tidak

menjadi agen lagi, apa kamu tertarik mengurus salah satu perusahaanku?"

"Sepertinya ide bagus."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Mengikatnya."

Hye-Na

Sudah satu minggu aku tidak bertemu dengan *namja* bodoh itu. Dia tidak memberiku kabar sama sekali. Ponselnya juga tidak aktif. Sial!

Aku terbangun pukul enam pagi karena ponselku yang berdering memekakkan telinga.

"*Yeoboseyo*?" tanyaku mengantuk.

"Heh, bukakan pintu. Aku mau masuk."

Mataku terbuka lebar saat mendengar suaranya. Aku langsung berlari keluar kamar dan membukakan pintu rumah. Ke mana *Eomma*-ku? Biasanya pukul segini dia sudah sibuk memasak di dapur.

"Baru bangun tidur, Na-*ya*?" sapanya.

Aku menggembungkan pipiku dan mencibir.

"Ada apa?"

"Mandi dan ikut aku."

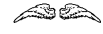

"Kamu mau membawaku ke mana, hah? Gedung apa ini?"

Dia hanya diam dan menarikku masuk ke sebuah ruangan. Ada seorang gadis yang menunggu di sana. Ini ... seperti ruang ganti.

"Dandani dia yang cantik," kata Kyuhyun singkat dan kemudian meninggalkanku begitu saja tanpa penjelasan apa-apa.

"Ayo," ujar gadis itu dan membawaku masuk ke ruang ganti pakaian.

"Itu apa?" jeritku *shock* saat melihat sesuatu berwarna putih yang membuatku terpana sekaligus ngeri pada saat yang bersamaan.

"Gaun pengantin Anda, Nona."

"Apa maksudmu, hah? Kenapa kamu tidak memberitahuku sebelumnya? *Appa* dan *Eomma* bahkan ada di sana! Astaga!" teriakku saat kami sudah berada dalam mobil pengantin yang membawa kami pergi dari gedung.

Sejam yang lalu aku baru saja mengucapkan janji pernikahan dengan *namja* gila ini. Dia menikahiku tanpa melamar dan bahkan tanpa memberitahuku tentang acara pernikahan yang mewah tadi! Semua teman-teman kuliahku bahkan diundang, tapi aku sendiri tidak tahu apa-apa!

"Hanya mengikatmu seumur hidup, memastikan kamu tidak lari ke mana-mana."

"Kamu gila! Kamu tidak pernah membicarakan tentang pernikahan denganku! Melamarku saja tidak! Kita bahkan baru bertemu selama dua minggu!"

"Empat tahun," ralatnya.

"Persetan!"

Dia menoleh ke arahku dan menatapku lekat-lekat.

"Untuk apa membuang-buang waktu dengan berlutut dan melamarmu? Toh, kamu juga akan menjawab iya."

"Percaya diri sekali kamu, Tuan Cho!"

"Kamu bilang tidak sekali pun aku akan memaksamu menjawab iya. Aku hanya menerima satu jawaban saja."

"Dasar pemaksa!"

"Kamu tidak senang menjadi Nyonya Cho? Bukankah ini yang kujanjikan dulu kepadamu? Mengubah namamu menjadi Cho Hye-Na? Apa ada hal di pernikahan tadi yang membuatmu tidak puas?"

Tidak ada. Semuanya bahkan lebih sempurna daripada bayanganku tentang pernikahanku sendiri.

"Tidak ada, kan?" tukasnya saat melihatku tidak menjawab apa-apa. "Jadi, bukankah aku sudah melakukannya lebih baik daripada siapa pun?"

Kami berdua menghabiskan hari pertama pernikahan kami di vilanya. Vila besar dengan pantai pribadi. Dasar orang kaya!

Dia membangunkanku pagi-pagi buta, mengajakku melihat matahari terbit. Sehingga di sinilah aku, di taman belakang vilanya yang memiliki danau kecil yang begitu indah. Pemandangan di daerah ini benar-benar memanjakan mata.

Aku duduk di ayunan dengan gaun putih polos selututku, menggembungkan pipi karena kesal dengan kelakuannya. Aku masih sangat mengantuk, bahkan untuk membuka mata saja rasanya sangat sulit.

Dia mengambil tempat di sampingku, menatap ke depan.

"Kamu kesal?" tanyanya, terdengar nada geli dari suaranya yang tenang itu.

"Kamu masih bertanya? Tidak lihat mataku yang bengkak ini?" protesku.

"Pemandangannya indah sekali. Kamu pasti suka."

Kami terdiam selama beberapa saat sampai akhirnya dia mulai bersuara lagi. Mengatakan sesuatu yang membuatku terpana selama beberapa detik.

"Kamu tahu? Aku akan mencintaimu selama kamu masih menginginkanku. Dan, sepertinya ... itu berarti seumur hidup."

Aku menatapnya bingung. Setengah terpesona dengan wajahnya yang begitu dekat.

"Maksudmu?"

"Kalau aku tidak salah, bukankah satu-satunya pria yang kamu inginkan seumur hidupmu hanya aku?" katanya sambil menyunggingkan senyum favoritku.

"Jadi ..., tidak ada yang bisa melakukannya sebaik aku, kan, Nyonya Cho?"

"*Mwo*? Melakukan apa?"

Dia bangkit dan berdiri di depanku, tepat saat matahari mulai muncul di ufuk timur. Wajahnya tampak bercahaya karena terkena sinar matahari sehingga aku harus memicingkan mata agar bisa melihatnya dengan jelas.

Dia menunduk dan menyejajarkan wajahnya di hadapanku.

"Mencintaimu. Bukankah tidak ada seorang pria pun yang bisa melakukannya lebih baik daripada aku?"

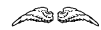

Selesai

Winter
in
December

Don't find love ....

Let love finds you ....

That's why it's called falling in love

Because you don't force yourself to fall ....

You just fall ....

Saat tidak ada seorang pun yang bisa melihatku,
kau menjadi satu-satunya orang yang mau
mengulurkan tanganmu
walau sedetik aku melihat ada rasa tidak nyaman
terlintas di matamu ....
Saat itu aku menyadari .... Ah, jadi kaukah takdirku?
Tangan hangat yang kugenggam,
sorot mata yang tajam tapi ramah,
senyum lebar yang membuatku berpikir
bahwa hidupku akan baik-baik saja ....
Benar, kau takdirku ....
Apa kau tidak suka?
Maaf, aku tidak bisa berbuat apa-apa,
karena selamanya segala hal tentangmu
akan berkaitan denganku ....
Jangan berkeras untuk menolak,
bukankah takdir itu berarti kau terlahir ke bumi untuk hidup
selamanya bersamaku?

Ji-Yoo

"Ji-Yoo-*ya*, *ireona*—bangun!"

Aku mendengar bisikan lembut itu di telingaku. Suara siapa yang bisa seindah itu? Saat bicara saja terdengar seperti sedang bernyanyi. Atau aku saja yang sedang bermimpi sehingga mendengar yang tidak-tidak?

"*Ireona*."

Suara itu lagi. Sepertinya aku tidak sedang bermimpi.

Kali ini aku mengerjapkan mataku dan membukanya perlahan. Aku menutup mataku lagi saat sinar menyilaukan menghantam penglihatanku.

"Cepatlah, sebelum malaikat lain menemukanmu," suara indah itu sekarang terdengar begitu mendesak.

Aku membuka mataku lagi dengan sedikit menyipit. Malaikat katanya?

Aku menajamkan pandanganku dan mendapati seorang gadis dengan kecantikan memukau sedang ... eh, melayang satu meter di atas tanah. Apa aku masih tertidur dan sedang bermimpi?

"Kamu tidak bermimpi. Kapan, sih, manusia berhenti berpikir bahwa mereka sedang bermimpi saat melihatku?" serunya ketus, tapi tetap terdengar seperti nyanyian di telingaku.

Aku menatapnya lagi, tidak bisa mengalihkan tatapanku sedikit pun dari sosoknya. Dia memakai gaun putih panjang yang membalut lekuk tubuhnya yang sempurna dengan sangat anggun. Gaun yang dikenakannya sedikit mirip dengan

gaun yang dipakai oleh dewi-dewi Yunani yang selama ini sering aku lihat di internet atau buku-buku. Rambut ikalnya teruntai panjang dengan sangat gaya. Aku yakin penata rambut terandal sekalipun tidak akan bisa menata rambut seindah itu. Ada untaian bunga di atas rambutnya, tapi aku tidak tahu itu bunga jenis apa. Bunga itu berganti warna setiap detik, dengan bentuk yang juga berubah-ubah. Memangnya di bumi ada bunga seperti itu? Aku rasa tidak.

Seuntai kalung menjuntai di dadanya, dengan liontin berbentuk hati yang berpendar. Wajahnya yang terlalu cantik untuk ukuran manusia terlihat angkuh sekaligus ramah pada saat yang bersamaan. Matanya yang berwarna *hazel* sedang menatapku dengan penuh minat. Tapi, yang paling mencolok adalah sinar menyilaukan yang memancar dari tubuhnya.

"Kalau kamu berpikir bahwa aku Aphrodite, aku akan segera memanggil Malaikat Maut untuk mencabut nyawamu," ancamnya, membuatku segera menghentikan pikiran-pikiran bodoh yang melintas di benakku.

"Kamu bisa membaca pikiran, ya?" tanyaku bingung. Ini semua aneh. Dia ini siapa, sih? Dewi? Malaikat?

"Tentu saja. Itu kelebihan kami."

"Kami?"

"Ck, apa aku harus mulai memberikan pelajaran Sejarah di sini? Ada beratus-ratus malaikat dan aku rasa aku tidak punya waktu untuk memperkenalkan mereka satu per satu kepadamu."

"Lalu, kamu siapa? Sedang apa kamu di sini?"

"Aku Lovelya, Malaikat Cinta. Dan, kebetulan aku sedang berkeliaran di dekat sini, jadi aku menolongmu sebelum si Deathan itu menemukanmu."

"Astaga, aku tidak mengerti," keluhku putus asa. Penjelasannya malah semakin membuatku sakit kepala saja. Apa yang terjadi sampai-sampai seorang malaikat muncul di hadapanku? Malaikat Cinta lagi.

"*Aish*, sepertinya aku benar-benar harus menjelaskannya. Lihat ke belakang," perintahnya.

Aku berbalik dan langsung berteriak histeris saat melihat tubuhku tergeletak berlumuran darah di belakangku. Beberapa meter dari tempatku sekarang, mobilku terbalik dan penyok di sana sini. Kapnya mengeluarkan asap yang mengepul. Aku tidak menyadarinya tadi karena terlalu asyik menatap gadis yang mengaku-aku sebagai Malaikat Cinta ini.

"Apa yang terjadi?" tanyaku dengan napas tertahan. Aku menunduk menatap tubuhku sendiri. Masih tubuh manusia, tidak tembus pandang, padat, walaupun tubuhku rasanya begitu ringan.

"Kalau kamu selama ini mengira hantu itu transparan, melayang di atas tanah, tidak terlihat oleh manusia, berarti kamu berhasil dibodohi oleh Meddler."

"Bisakah kamu menyebutkan nama orang yang berasal dari Korea? Lovelya, Deathan, Meddler, apa, sih, itu?"

"Memangnya kamu pikir malaikat itu berasal dari Korea, hah? Lovelya itu aku, Malaikat Cinta, Deathan itu Malaikat

Maut, dan Meddler itu adalah setan nakal yang selalu mengusili manusia. Ada beratus-ratus malaikat lagi dan aku sedang malas menyebutkan semuanya."

"Tapi, bahasa Korea-mu bagus."

"Aku bisa seluruh bahasa di dunia. Kamu ini meremehkanku, ya?" sungutnya.

Aku tidak mengacuhkannya dan berusaha mengingat apa yang terjadi sampai aku bisa kecelakaan seperti itu. Seingatku orangtuaku mau menjodohkanku dengan seorang *namja*. Karena tidak terima, aku lari dari rumah, dan saat itulah kecelakaan itu terjadi.

"Jadi ..., bukankah seharusnya yang berada di hadapanku saat ini adalah Deathan?"

"Hmmm, seharusnya, sih, begitu. Tapi, dia mungkin sedang sibuk mencabut nyawa manusia lain. Itu tergantung keberuntunganmu, malaikat mana yang berhasil menghampirimu duluan. Dan, ternyata kamu amat sangat beruntung karena akulah yang menemukanmu, bukan Deathan."

"Lalu? Aku tidak jadi mati? Begitu?"

Lovelya menggeleng dan tersenyum lemah.

"Sayangnya, Deathan itu sangat kuat. Kamu tahu, kan, pepatah yang mengatakan bahwa manusia itu tidak bisa lari dari kematian? Itu benar. Aku hanya bisa ... memperlambat kematianmu. Pada akhirnya, suatu hari nanti kamu akan mati juga."

"Jelaskan," pintaku.

"Aku akan memberimu kesempatan. Takdirmu, pria yang menjadi takdirmulah yang akan menyelamatkanmu."

"*Mwo?* Takdirku? Aku bahkan belum pernah jatuh cinta kepada *namja* mana pun."

"Yah ..., itu bukan kesalahanku. Aku hanya mengurus masalah percintaan seseorang dengan takdirnya. Kamu tahu, kan, bahwa terkadang memang ada manusia yang langsung bertemu dengan takdir hidupnya, tapi ada juga yang menjalin begitu banyak hubungan percintaan sebelum akhirnya bersatu dengan takdir hidupnya itu. Nah, cinta yang sesaat seperti itu biasanya diurus sahabatku, Separatin, Malaikat Perpisahan."

"Kenapa kamu tidak langsung mempertemukan mereka dengan takdirnya saja? Itu, kan, lebih mudah."

"Kalau seperti itu di mana letak asyiknya? Kami juga mau bermain-main sedikit. Malaikat, kan, juga butuh hiburan."

Aku menatapnya tak percaya. Aku baru tahu ada makhluk seperti ini di atas dunia.

"Nah, aku tidak punya waktu banyak, Gadis Manis. Aku ada jadwal kencan dengan Arlein, Malaikat Ketampanan, jadi aku akan menjelaskan kepadamu apa yang harus kamu lakukan. Kamu, wujudmu tetap manusia, seperti yang kamu lihat sekarang, kamu butuh makan, minum, tapi tidak butuh oksigen. Dan ..., tidak ada seorang manusia pun yang bisa melihatmu, kecuali takdirmu. Dia akan datang, aku akan meminta Fate, Malaikat Takdir, membantuku," jelasnya saat melihat wajah bingungku.

"Tapi ..., aku tidak akan menggunakan kekuatanku untuk membantumu mendapatkan *namja* itu. Kamu harus

berusaha sendiri. Terkadang jika Fate mau, dia bisa membuatku gagal mempersatukan manusia yang sudah ditakdirkan bersama. Jadi, berharap saja Fate berbaik hati kepadamu. Tapi, aku akan berusaha agar dia tidak mempersulit kalian berdua karena tanpa bantuanku semuanya juga sudah sulit dari awal. Tugasmu adalah membuatnya jatuh cinta kepadamu. Kau harus membuatnya mengatakan bahwa dia mencintaimu secara langsung dan dia harus mengucapkannya karena keinginannya, bukan karena adanya paksaan darimu, baru setelah itu kamu bisa kembali ke dalam ragamu. Sebentar lagi akan ada ambulans datang dan membawamu ke rumah sakit. Saat itulah kamu harus mulai mencari takdirmu. Jantungmu akan tetap berdetak selama satu bulan. Itu batas waktumu, akhir Desember ini. Kamu tidak bisa memaksa *namja* itu mengungkapkan cinta kepadamu karena sia-sia saja kalau dia mengatakannya, sedangkan dia tidak mencintaimu sama sekali. Mantranya tidak akan bekerja. Dan, ingat, harus dia sendiri yang berinisiatif untuk mengatakannya."

"Kalau aku tidak berhasil?"

"Deathan akan menuntaskan pekerjaannya. Tapi, jika kamu berhasil, kamu bisa hidup terus sampai takdirmu meninggalkanmu. Panjang usiamu, sama dengan panjang usia takdirmu."

"Lalu, setelah aku hidup kembali apa aku masih ingat tentang ... kamu?"

Dia menggeleng pelan.

"Kamu akan melupakan semuanya. Bahkan, *namja* itu, kamu akan melupakannya. Tapi, saat itulah aku akan membantumu. Kamu akan bersamanya lagi. Cepat atau lambat."

Aku menyerap informasi yang diberikannya di otakku. Kedengarannya sedikit ... sulit.

"Boleh aku tahu sesuatu?" tanyaku, diiringi anggukan kepalanya yang sedikit ragu-ragu.

"Aku tahu apa yang ingin kamu tanyakan. Akan lebih baik kalau kamu tidak tahu," katanya, dengan suaranya yang seperti alunan *serenade* itu.

"Tapi, aku ingin tahu."

"Tidak ada. Belum ada yang berhasil sebelumnya. Dan, itu membuatku sedikit merasa bersalah telah menyelamatkan mereka. Kamu sebaiknya menjadi yang pertama, kamu tahu? Agar posisiku sebagai Malaikat Cinta tidak tampak memalukan. Deathan selalu saja mengejekku. Dan, itu bukan hal yang menyenangkan."

Semangatku langsung merosot jatuh ke titik terendah. Belum pernah ada yang berhasil melakukan tugas ini sebelumnya? Tapi ..., aku masih belum ingin mati!

"Nah, bersemangatlah, Gadis Manis! Aku harus pergi sekarang. Dan, ingat, jangan bersusah payah mengikuti jasadmu itu, pergunakan waktumu sebaik-baiknya untuk menemukan *namja* itu. Fate memang akan mempertemukan kalian, tapi bisa jadi dia bermain-main dulu dan tidak mempercepat pertemuan kalian. Kalau kamu bisa menemukannya duluan, itu lebih baik karena semakin banyak waktu

yang bisa kamu pergunakan untuk membuatnya jatuh cinta kepadamu. Aku pergi dulu!"

Dia melambai dan menghilang sedetik kemudian dari hadapanku. Sebuah kalung terjatuh di dekat kakiku. Kalung yang mirip dengan yang dipakainya tadi. Sesaat liontinnya berkelip, kemudian kembali seperti semula.

Aku mendesah pelan. Aku harus mencari takdirku ke mana? Dia pikir Korea itu kecil apa?

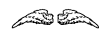

Lovelya & Deathan

"Mengganggu pekerjaanku lagi, Lovelya Sayang?"

Lovelya menghentikan langkahnya dan berbalik, mendapati Deathan sedang bersandar di pohon dengan tangan bersedekap di depan dada. Di bumi mereka memang memilih wujud sebagai manusia biasa, hanya berubah menjadi malaikat kalau mereka sedang melaksanakan tugas saja, seperti yang Lovelya lakukan tadi.

Walaupun dalam wujud manusia, tetap saja aura Deathan terasa mengerikan, aura kematian. Gelap. Tapi, Lovelya tidak bisa memungkiri bahwa Deathan memang pria tertampan yang pernah dilihatnya walau Arlein-lah yang menjadi Malaikat Ketampanan. Arlein memang tampan dan auranya lembut menenangkan, tapi ada sesuatu yang berbeda dari Deathan dan itu terasa lebih menarik. Pria itu ... begitu menggoda sekaligus berbahaya pada saat yang bersamaan.

"Aku punya hak untuk mengganggu pekerjaanmu, Deathan," tukas Lovelya dingin.

"Bagaimana kalau kita menjadi manusia saja sekarang. Aku sedang bosan. Bermain denganmu sepertinya menyenangkan."

"Aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu. Aku punya janji dengan Arlein."

"Payah! Kamu tahu sendiri, kan, kalau Arlein itu membosankan. Pria yang terlalu baik apa asyiknya? Lagi pula, kamu sudah mengganggu pekerjaanku, kamu harus bertanggung jawab."

"Apanya? Kamu tahu, kan, kalau aku boleh menyelamatkan gadis itu?"

"Hanya sementara. Toh, dia akan gagal lagi seperti gadis-gadis sebelumnya. Kamu tidak bosan, ya, membuang-buang tenagamu untuk hal sia-sia seperti itu?"

"Kali ini tidak. Aku yakin dia bisa. Kamu tahu? Takdirnya itu seperti narkoba. Sebenarnya kamu tidak memerlukannya, tapi juga sekaligus bergantung padanya agar tetap bisa hidup. Seperti itu. Makanya aku tahu aku akan berhasil kali ini."

"Kalau kamu tidak berhasil ... aku boleh meminta sesuatu?"

Lovelya menatap pria di hadapannya itu dengan pandangan menilai. Pria itu sudah mengganggunya begitu lama. Berkeliaran di dekatnya dengan pesonanya yang mengerikan itu. Tapi, dia juga tidak pernah dengan terang-terangan

mengatakan bahwa dia tertarik kepada Lovelya, membuat gadis itu kebingungan setengah mati.

Malaikat bisa menetapkan pasangan hidupnya, atau dalam istilah manusia, menikah. Seperti Sunny, Malaikat Matahari, dan Icy, Malaikat Es, yang memutuskan hidup bersama. Tidak heran kalau es di muka bumi mencair dalam jumlah besar karena sinar matahari yang merusak lapisan ozon. Itu disebabkan oleh dua malaikat gila itu membuat kekacauan dengan saling jatuh cinta satu sama lain.

"Apa?" tanya Lovelya akhirnya.

"Kamu."

"Mwo?" seru Lovelya *shock* setelah mendengar ucapan pria di hadapannya itu.

Deathan melangkah mendekat dan berhenti tepat di hadapan gadis itu . Dia menunduk sedikit sampai wajah mereka sejajar.

"Kalau kamu gagal, kamu jadi milikku."

Lovelya merasa tubuhnya sedikit limbung dengan posisi mereka yang terlalu dekat seperti itu. Napas Deathan berembus di wajahnya, dingin dan mematikan, dan kacaunya Lovelya malah berpikir bodoh. Sedikit harapan bahwa bisa saja gadis itu gagal dan dia ... bisa memiliki Deathan.

Lovelya menggelengkan kepalanya sesaat, membuang pikiran bodohnya itu jauh-jauh.

"Kamu akan kalah, Deathan. Kalau kamu kalah, aku juga boleh meminta sesuatu, kan?"

Deathan menyunggingkan senyum iblisnya dan mengangguk.

"Memangnya apa yang kamu inginkan, Lovey?"

"Itu rahasia. Tunggu saja sampai gadis itu selesai melaksanakan tugasnya."

Eunhyuk

Musim dingin kali ini mengerikan. Salju menebal di mana-mana dan cuaca terasa jauh lebih dingin daripada musim dingin tahun lalu. Aku jadi menyesal keluar dari apartemen malam-malam begini hanya karena ingin membeli stok susu stroberiku yang sudah habis. Aku lupa membelinya tadi siang, jadi aku terpaksa melawan udara dingin untuk membelinya malam ini. Oke, kedengarannya memang menggelikan untuk seorang *namja*, tapi aku memang ketergantungan dengan susu stroberi itu. Setidaknya aku menghabiskan tiga kotak susu dalam sehari. Dan, aku tidak bisa tidur kalau tidak meminumnya.

Aku mengeratkan lilitan syal di leherku dan berjalan memasuki minimarket. Aku langsung melangkah ke tempat rak susu dan memasukkan berpuluh-puluh kotak susu sekaligus ke dalam keranjang belanjaanku.

Aku beranjak ke bagian buah-buahan dan mengambil pisang, buah kesukaanku. Hanya itu saja yang kubeli karena persediaan makananku di kulkas cukup untuk satu bulan, jadi belum saatnya aku belanja lagi.

Aku membayar barang belanjaanku di kasir dan bergegas pulang. Aku akan meringkuk di bawah selimut setelah

sampai di apartemen. Aku tinggal sendirian di Seoul untuk bekerja, sedangkan keluargaku tetap tinggal di Gyeonggi, kampung halamanku. Aku menjadi fotografer *freelance* untuk beberapa majalah dan hasilnya sangat lebih dari cukup untuk membiayai hidupku dan keluargaku, sekaligus tinggal di apartemen yang cukup mewah.

Aku mengalihkan tatapanku ke taman di seberang. Taman itu nyaris kosong karena salju turun di mana-mana. Lagi pula, siapa juga yang mau duduk di taman dalam cuaca ekstrem seperti ini?

Tidak, ternyata ada juga orang gila yang melakukannya. Gadis itu. Dia duduk di salah satu kursi yang menghadap tepat ke arahku. Bahkan, dari jarak sejauh ini aku bisa melihat tubuhnya yang menggigil kedinginan. Apa, sih, yang dipikirkannya? Dia mau mati membeku?

Entah setan gila mana yang merasukiku, aku malah menyeberang jalan dan berjalan memasuki taman, menghampiri gadis itu, melupakan niatku semula untuk pulang dan menghangatkan badan.

"*Annyeonghaseyo*—hai," sapaku setelah aku berdiri di hadapannya. Dari jarak sedekat ini gemetar di tubuhnya malah lebih hebat lagi. Sudah berapa jam, sih, dia duduk di sini? Dia bahkan tidak memakai syal ataupun mantel.

Dia mendongak sehingga aku bisa melihat wajahnya. Manis, seperti boneka. Itu kesan pertama yang kutangkap. Rambutnya ikal dengan poni yang menutupi kening. Wajahnya mungil, dengan mata besar yang jernih, pipi yang sudah memerah karena cuaca dingin, dan bibir yang digigitinya

untuk menahan getaran akibat tubuhnya yang menggigil. Simpulannya, gadis ini sangat menarik secara keseluruhan.

Matanya melebar saat melihatku, seolah-olah tidak percaya ada orang yang mau menyapanya. Rambutnya tampak berantakan dan wajahnya sangat pucat, bibirnya juga hampir membiru.

"*Agassi*, lebih baik kamu pulang ke rumah sekarang. Berbahaya sekali kamu berada di luar saat cuaca sedang ekstrem seperti ini. Kamu hampir mati membeku, *Agassi*."

Kali ini mulutnya ikut-ikutan membuka, melongo menatapku. Kenapa, sih, dia? Apa ada yang salah dengan wajahku? Apa aku terlalu tampan untuk matanya?

"*Agassi, wae*?"

"Kamu bisa melihatku?" potongnya. Suaranya terdengar serak, tapi aku suka caranya berbicara. Wajahnya memperlihatkan banyak ekspresi. Model yang cocok untuk menjadi objek fotoku.

"Tentu saja," ucapku bingung.

"Benarkah? *Aigoo*—astaga!!!" jeritnya.

"Ya, *Agassi*, kamu kenapa, hah?"

"Kamu takdirku!!!" teriaknya, nyaris histeris sekarang. Astaga, apa gadis ini sudah gila? Aku salah menolong orang sepertinya.

"Takdirmu?"

"Aku ini hantu, tapi kamu bisa melihatku. Itu artinya kamu adalah takdirku!"

"Hantu?" ulangku tak percaya. Omong kosong apa yang sedang dibicarakannya? "*Mianhae*—maaf—*Agassi*, sepertinya aku harus pergi sekarang."

Aku melangkah meninggalkannya, tapi dia mengejarku dengan langkah tertatih-tatih. Sepertinya dia sudah duduk cukup lama di situ.

"Jangan mengikutiku!" bentakku. "Aku sedang tidak mau berurusan dengan orang gila saat ini."

"Kamu tidak percaya?"

"Memang tidak."

"Oke, akan aku buktikan."

Dia berjalan ke depan salah seorang pejalan kaki yang kebetulan lewat dan orang itu dengan mudah melangkah menembus tubuhnya.

Aku mengacak-acak rambutku frustrasi. Sampai pada satu simpulan bahwa akulah yang gila. Sepertinya karena aku merasa terlalu lelah. Mungkin saja, kan, sebenarnya aku sedang tertidur di atas tempat tidurku dan bermimpi?

"Masa kamu tidak percaya juga?" keluhnya.

Aku mengulurkan tanganku untuk menyentuhnya. Tidak terjadi apa-apa. Aku berhasil menyentuh tangannya tanpa tembus. Dia terkesan padat-padat saja di tanganku. Seperti manusia biasa.

"Aku seperti manusia di depanmu. Normal," katanya seolah mengerti apa yang sedang kupikirkan.

"*Wae?*"

"Karena kamu takdirku."

"Bisakah kamu mengucapkan sesuatu yang masuk akal?" pintaku memohon.

"Aku akan menjelaskannya di rumahmu."

"Rumahku?"

"Hmmm. Sudah dua hari aku tidak makan. Aku lapar," ujarnya dengan wajah *aegyo*-nya—ekspresi imut seperti bayi—lengkap dengan tatapan *puppy eyes*-nya itu.

"Memangnya itu urusanku? Kamu, kan, hantu, curi saja makanan mana pun yang kamu mau."

"Aku bukan gadis macam itu! Kamu pikir aku pencuri? Ayolah! Ya?"

Ck, aku mana tahan dengan tatapan seperti itu?

"Woa!!!" teriaknya tiba-tiba. Dia merebut kantong plastik di genggamanku dan menatap isinya dengan penuh sukacita. "Susu stroberi! Pisang! *OMO OMO*—astaga—kamu tahu saja makanan kesukaanku!" serunya, dan dengan seenak perutnya dia meminum susu stroberiku tanpa izin.

"Astaga, ini enak sekali!!!"

"YAK!!!!" seruku tak terima.

"Ayo, tunjukkan di mana rumahmu!"

Aku menahan tanganku agar tidak memukul kepalanya. Dengan perasaan kesal aku berjalan mendahuluinya ke apartemenku. Oke, sepertinya neraka duniaku dimulai dari sekarang.

Aku melongo menatap gadis yang sedang duduk di hadapanku saat ini. Dia menghabiskan lima mangkuk nasi dan sepanci *ramyeon* yang kubuatkan untuknya dalam waktu singkat. Ini, sih, tidak makan seminggu namanya!

Aku memikirkan penjelasannya tadi sambil menunggu dia selesai makan. Hantu, Malaikat Cinta, Malaikat Kematian, atau entah apa lagi istilah-istilah aneh yang dijabarkannya kepadaku tadi. Tidak masuk akal sama sekali, tapi entah mengapa aku malah percaya bahwa dia tidak berbohong.

"Haaah, aku sudah kenyang!!!" ujarnya sambil mengeluarkan serdawa yang cukup keras.

"Kamu perempuan bukan, sih? Kelakuanmu tidak sopan sama sekali! Bagaimana mungkin aku memiliki takdir sepertimu? Menggelikan!"

"*Waeyo?* Kamu tidak suka? Itu deritamu! Bagaimana kamu mau menolak kalau aku memang sudah ada di garis kehidupanmu?"

"Jadi," ujarku mengalihkan topik pembicaraan, "kau mau membuatku jatuh cinta kepadamu. Begitu?"

"Tepat sekali!"

"Aku tidak mau!"

Bola matanya membulat lagi, membuatku ingin tertawa melihatnya. Gadis ini lucu sekali!

"*Waeyo?* Kamu tidak menyukaiku?"

"Kamu, kan, hantu, untuk apa aku menyukaimu?"

"YAK!!!"

"Oke, aku bercanda. Tapi, aku memang tidak akan jatuh cinta kepadamu, *Agassi*."

"Namaku Choi Ji-Yoo," sungutnya. "Dan, kenapa kamu tidak mau jatuh cinta kepadaku?"

"Karena aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya dengan kehendakku sendiri, jadi tidak mungkin aku akan jatuh cinta dengan paksaan darimu."

Dia mengerucutkan bibirnya, tanda bahwa dia sedang kesal.

"Kamu mau aku mati?" ucapnya beberapa saat kemudian sambil menggigit pisang di tangannya.

Aku menarik napas pelan dan menggeleng.

"Bukan begitu maksudku. Tapi ..., cinta tidak bisa dipaksakan, kan?"

"Kamu sudah punya pacar?"

"Aku, kan, sudah bilang bahwa aku belum pernah jatuh cinta."

"Tapi, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu."

Aku memajukan tubuhku sampai menyeberangi meja dan tersenyum ke arahnya.

"Coba saja."

Ji-Yoo

"Kamu tidur saja di sini, biar aku tidur di sofa," katanya setelah menunjukkan kamarnya kepadaku.

"Kenapa kita tidak tidur berdua saja?" tanyaku polos.

"Kamu memang polos atau bodoh, sih? Aku ini *namja*, Yoo-*ya*."

"Lalu? Kita, kan, hanya tidur saja, tidak berbuat macam-macam. Lagi pula, itu bagus untuk saling mendekatkan diri. Kamu, kan, pemilik apartemen ini, masa kamu tidur di sofa? Badanmu pasti akan kesakitan kalau begitu caranya. Sudahlah, tidur denganku saja."

Dia tampak berpikir sesaat, kemudian menggeleng.

"Aku tidur di sofa saja," ujarnya sambil menunjuk sofa di sudut kamar lalu berjalan ke sana.

"Tapi, ini rumahmu dan ...."

"Sudah, santai saja. Sofanya cukup besar."

Aku tidak lagi mendebatnya karena sepertinya dia juga tidak akan mau mendengarkanku. Jadi, aku hanya berbaring menyamping, menghadap ke arahnya dengan mata yang masih terbuka.

"Ada apa di wajahku sampai kamu dari tadi tidak berhenti menatapku?" tanyanya tiba-tiba, menyadari arah tatapanku kepadanya.

"Memangnya tidak boleh?" tanyaku balik dengan nada tidak peduli. "Ngomong-ngomong, besok kamu mau ke mana?"

"Aku harus bekerja. *Wae?* Jangan mengikutiku, *ara*— mengerti?"

"Aku akan menunggu di rumah. Kamu mau aku memasakkan sesuatu?"

"Terserah kamu saja."

Aku tidak berkata apa-apa dan melanjutkan kegiatanku tadi lagi. Menatapnya.

Aku menghela napas pelan dan menumpangkan kepala ke tanganku yang terlipat. Untuk kali pertama aku jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap seorang *namja*, tapi sayangnya dia bahkan tidak mau sekadar mencoba untuk menyukaiku sama sekali. Apa aku akan mati? Benarkah begitu? Lovelya bilang tidak ada yang berhasil sebelumnya. Apa yang harus aku lakukan agar dia mau menatapku dan bersedia jatuh cinta kepadaku?

Eunhyuk

Dia masih menatapku. Dan aku, entah kenapa, juga balik menatapnya.

Jadi, gadis inikah takdirku? Terlalu agresif, tapi aku sama sekali tidak merasa kesal dengan kehadirannya. Ada apa ini? Aku bahkan tidak pernah membiarkan seorang gadis pun mendekatiku sebelumnya. Aku merasa jatuh cinta itu bukan hal yang baik. Aku melihat berbagai bukti tentang hal itu. Perceraian, patah hati, perpisahan. Aku tidak mau merasa sakit hanya karena seorang gadis. Tapi ..., gadis ini ... hidupnya bergantung kepadaku.

Aku memandangi wajahnya, mengingat bagaimana rasanya saat aku menyentuhnya tadi. Tangannya terasa dingin, tidak dalam suhu normal tubuh manusia biasa. Dan entah kenapa, saat aku menggenggam tangannya, merasakan

dingin kulitnya di telapak tanganku, aku merasa bahwa dia berbeda. Gadis itu ... bukan gadis yang bisa kuabaikan begitu saja. Bukan gadis yang tangannya bisa kulepaskan dari genggamanku dengan mudah. Lagi pula, dia takdirku, kan?

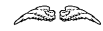

"Kamu sudah pulang?!" sambutnya ceria sambil menggandeng tanganku. Dia menggiringku ke ruang makan dan mendudukkanku ke atas kursi.

"Ayo, makan!"

Aku menatap makanan yang terhidang di atas meja. *Bibimbap*, *kimchi*, dan *samgyetang*. Gadis ini sepertinya pintar memasak.

"Apa kamu sudah jatuh cinta kepadaku?" tanyanya dengan penuh semangat.

Aku terkekeh pelan melihat tampang polosnya yang menatapku penuh harap. Aku meletakkan sumpitku dan memfokuskan pandanganku kepadanya.

"Apa kamu pikir jatuh cinta semudah itu?"

"Ah, tidak, ya? Menyebalkan!" rutuknya. Dia mengambil kotak susu stroberinya dari atas meja dan mulai sibuk menghabiskan isinya.

"Kamu menghabiskan persediaan susu stroberi dan pisangku, ya? Dasar hantu rakus!"

Dia tersenyum sambil menjulurkan lidahnya.

"Kita seperti suami istri, ya? Tidur bersama, kamu pergi bekerja dan aku menunggumu di rumah. Saat kamu pulang aku menyambutmu dan memasakkanmu makanan. Bagaimana menurutmu? Keren, kan?"

"Jangan mimpi!"

Aku mulai menyantap masakannya dan mengakui bahwa dia memang berbakat dalam hal itu. Semuanya enak dan sepertinya aku tidak akan sakit perut kalau menghabiskannya.

Suami istri, eh? Harus kuakui kalau istilah itu memang terdengar keren di telingaku.

Hari-hari berikutnya berlalu dengan begitu cepat. Aku beradaptasi terlalu mudah dengan kehadirannya dan tiba-tiba saja dia sudah menjadi bagian yang penting dalam hidupku. Tapi, entahlah ... apa aku mencintainya atau tidak. Aku tidak tahu. Yang aku tahu hanyalah kenyataan bahwa aku begitu terbiasa dengan kehadirannya. Senyumnya saat menyambutku pulang, masakannya yang enak, ataupun caranya saat menatapku, seolah aku baru saja menjadi pria tertampan di dunia. Aku hanya menjadi terlalu terbiasa dengan itu semua. Dan, tidak lagi merasa keberatan seperti sebelumnya.

"*Oppa*, salju itu ... apa indah? Aku pernah melihat bentuk-bentuk salju di internet, bentuknya indah-indah, tapi kenapa yang aku lihat sekarang hanya serpihan-serpihan tidak berbentuk? Mereka membohongiku, ya?"

Aku mendorong kepalanya yang masih berpikir seperti anak kecil itu sambil tertawa kecil.

"Kan, semuanya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang," ujarku diplomatis.

"Benar juga," katanya sambil mengangguk setuju. Dia menyesap cokelat panasnya perlahan, membuatku sesaat tidak bisa mengalihkan pandangan tanpa tahu alasannya.

"Waktuku tinggal dua minggu. Kalau tidak berhasil, aku akan mati dan kamu tidak akan bertemu denganku lagi, kamu tidak takut bahwa kamu akan merindukanku?"

"Percaya diri sekali kamu!" ejekku. Tapi, mau tidak mau aku juga memikirkan ucapannya. Dia benar, aku pasti akan sangat merindukannya.

"Malaikat Cinta itu ... apa dia pernah datang lagi?" tanyaku penasaran.

"Lovelya? Tidak. Dia pasti sibuk dengan tugasnya sendiri, kan? Kamu tahu tidak, *Oppa*, dia itu cantik sekali, sedikit tidak manusiawi, tapi memang cantik."

"Kamu juga cantik. Jangan memuji penampilan gadis lain, syukurilah apa yang kamu miliki di dirimu saat ini."

"Ah, *jinjjayo*—benarkah? Aku cantik? Kamu orang pertama yang mengatakannya, *Oppa*! Selain orangtuaku tentunya!"

"Apa kamu merindukan mereka?"

Dia terdiam sesaat sambil mengangkat bahu.

"Sedikit. Aku masih kesal karena mereka memaksa menjodohkanku dengan *namja* yang tidak aku kenal."

"Kamu ini kekanak-kanakan sekali!"

"Biar saja!"

Dia menyandarkan kepalanya ke bahuku, menatap pemandangan malam dari balkon apartemen. Salju terus turun, tapi rasanya hangat karena kehadiran gadis ini. Benarkah?

"*Oppa*," panggilnya dengan suara pelan.

"Mmm?"

"*Saranghae*—aku mencintaimu."

Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi saat dia mengucapkan kata itu, entah kenapa, aku juga ingin mengucapkan kata yang sama. *Saranghae?* Gadis ini ... apa aku mencintainya?

Ji-Yoo

Aku mendengar pintu apartemen terbuka, membuatku otomatis berdiri seperti yang selama ini aku lakukan selama tinggal bersamanya. Aku bergegas berlari untuk menyambutnya, tapi langkahku terhenti saat mendapati dia datang dengan seorang gadis cantik yang bergelayutan manja di lengannya.

Aku bisa merasakan rasa sakit menghantam dadaku, tapi dengan bodohnya aku memaksakan diri untuk tetap tersenyum ke arahnya.

Gadis itu berjalan menembusku dan duduk di atas sofa. Eunhyuk *Oppa* juga berjalan begitu saja tanpa menatapku. Dia tampak sedikit kesal, tapi aku tidak tahu alasannya.

"Makanan sudah siap," kataku, tahu bahwa dia bisa mendengarku, tapi dia hanya acuh tak acuh saja dan masuk ke kamar. Beberapa saat kemudian dia keluar lagi sambil membawa beberapa tumpukan foto.

Aku duduk di ujung sofa sambil memperhatikan mereka berdua. Sepertinya gadis itu teman sekantornya dan mereka sedang dalam sebuah proyek. Mataku menyipit saat gadis itu merapatkan duduknya di samping Eunhyuk *Oppa* yang hanya diam saja, sibuk dengan foto-foto di hadapannya.

Ah, jadi begitu? Ternyata dia memang tidak pernah keberatan dengan gadis mana pun yang menempel kepadanya. Jadi, selama ini aku salah sangka? Menganggap bahwa dia mulai menerima kehadiranku dan mulai belajar untuk mencintaiku. Omong kosong!

Entah kenapa aku menjadi begitu patah hati. Rasanya sakit. Bukankah memang itu yang semua orang rasakan saat melihat orang yang dicintainya bersama gadis lain? Tapi, aku tidak menyangka bahwa rasanya akan sesakit ini.

Aku bangkit berdiri dan berjalan keluar apartemen. Eunhyuk *Oppa* sepertinya tidak menyadari kepergianku sama sekali. Tentu saja, toh di sampingnya ada gadis yang sangat cantik. Untuk apa dia memikirkan gadis bodoh sepertiku?

Eunhyuk

Aku melirik gadis di sampingku dengan tatapan tidak suka. Namanya Shim Hye-Mi dan dia sudah lama mengejarku. Sama agresifnya seperti Ji-Yoo, tapi mereka berdua sangat berbeda. Aku merasa risi dengan kehadiran gadis di sampingku ini, tapi tidak dengan Ji-Yoo. Ada aura menenangkan dari gadis itu dan aku menyukainya.

Aku memfokuskan diri pada pekerjaanku agar bisa cepat selesai dan terbebas dari gadis menyebalkan ini. Kenapa juga aku harus bekerja sama dengannya?

"Aku sudah selesai. Kamu bisa pulang sekarang."

"*Mwo*? Kamu mengusirku?"

"*Ne*—ya. Pekerjaanmu bisa kamu selesaikan di rumah. Selamat malam."

Dia mengentakkan kakinya kesal dan mendengus sambil membereskan barang-barangnya dan keluar dari apartemenku.

Aku menoleh ke sekeliling dan tidak mendapati Ji-Yoo di mana pun.

"YOO-*YA*!!!" teriakku memanggilnya. Tidak ada sahutan apa-apa. Ke mana gadis itu?

Aku mengangkat bahu dan masuk ke kamar. Paling dia berkeliaran sembarangan lagi, nanti juga pulang.

Aku terbangun kaget keesokan harinya saat mendapati kasur di sampingku kosong. Aku berlari keluar kamar dan tetap saja aku tidak melihatnya di mana-mana. Apa dia ... pergi?

Aku mulai ketakutan saat pikiran itu melintas di benakku. Gadis itu sedikit kekanak-kanakan. Apa dia cemburu dan memutuskan meninggalkanku? Astaga! Dasar bodoh! Kenapa, sih, dia tidak bertanya dulu?

Aku cepat-cepat mandi dan pergi mencarinya ke sekeliling kawasan apartemen. Tapi, aku tidak menemukannya di mana-mana. Bahkan, di taman waktu itu. Dia seolah menghilang ditelan bumi.

Sial! Aku baru sadar ... kalau sampai kehilangan dia, aku mungkin tidak akan punya kekuatan untuk bernapas lagi.

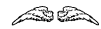

Dua hari. Dia sudah menghilang selama dua hari. Aku hampir gila karena memikirkannya. Apa dia baik-baik saja? Bagaimana makannya? Bagaimana kalau ternyata dia mati kedinginan di luar sana? Gadis bodoh!

Aku duduk di depan TV tanpa melihat tayangannya sama sekali. Yang kupikirkan sekarang hanyalah cara agar bisa menemukan ....

Aku menoleh kaget saat melihat siluet yang tiba-tiba muncul dari pintu apartemenku. Gadis itu menembus pintu begitu saja dengan wajah tertunduk, hampir-hampir tidak memiliki kekuatan lagi untuk berjalan. Aku dengan cepat

bangkit dan menangkap tubuhnya yang terhuyung limbung sebelum jatuh membentur lantai. Tapi, memangnya apa yang akan terjadi kalau dia jatuh? Toh, dia tidak akan terluka sama sekali kalau itu terjadi.

Dia mendongak ke arahku dan menatapku dengan mata bulatnya yang besar itu.

"Lapar!!!"

Aku menatap gadis yang sedang makan dengan lahap di hadapanku ini dengan emosi memuncak. Bagaimana tidak? Dia seenaknya saja menghilang dua hari dan membuatku kelimpungan mencarinya, lalu dia tiba-tiba muncul begitu saja sambil merengek minta makan. Gadis macam apa, sih, dia ini?

"Yak, kamu mau aku bunuh, hah?"

"Aku mana bisa mati?" katanya dengan mulut penuh.

Aku menggertakkan gigiku geram mendengar ucapannya.

"Ke mana saja kamu, hah? Kenapa kamu pergi?"

"Aku berjalan-jalan. Aku cemburu pada gadis itu. Makanya aku pergi. Tapi, karena aku telanjur kelaparan dan tidak tahu harus mencari makan ke mana, ya, terpaksa aku pulang. Apa kamu menyukai gadis itu? Dia lebih cantik dariku."

"Lalu, kenapa kalau dia lebih cantik?"

"Kalau kamu menyukainya, aku akan meninggalkanmu. Kamu bisa memulai hubungan yang baik dengannya."

"Memangnya kamu siapa sampai memiliki hak mengatur hidupku?"

"Huh, benar juga."

Dia lagi-lagi mengerucutkan bibirnya, membuatku tertawa geli.

"Heh, lain kali jangan pergi sembarangan lagi. *Arasseo*?"

"*Wae*? Memangnya kamu peduli kepadaku?"

"Tentu saja. Yak, Choi Ji-Yoo, bagaimana menurutmu kalau aku mulai menyukaimu?"

Dia terbelalak kaget dan sesaat kemudian senyum lebar tersungging di wajahnya.

"*Jinjja?* Baguslah. Berarti, sebentar lagi kamu akan jatuh cinta kepadaku. Hehehe."

Melihatnya tertawa seperti itu aku jadi berpikir tentang sesuatu. Aku ingin melihat senyumnya setiap hari. Dua hari tanpanya membuatku menyadari bahwa, baik terbuka maupun tertutup, mataku lagi-lagi hanya melihatnya saja, bahkan saat dia tidak berada di jarak pandangku sekalipun. Seperti apa harus kujabarkan bagaimana cinta itu terjadi?

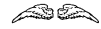

Ji-Yoo

Waktuku habis. Malam ini adalah batas waktu yang diberikan Lovelya untukku. Kematian. Deathan akhirnya mendapat kesempatan untuk melaksanakan tugasnya malam ini.

"Kamu murung sekali. Kamu sadar tidak? Akhir-akhir ini tubuhmu semakin transparan," ujar Eunhyuk *Oppa* sambil mengempaskan tubuhnya ke atas kursi di sampingku.

Aku tersenyum datar tanpa ekspresi, menatap timbunan salju di kejauhan. Bumi yang sebentar lagi akan kutinggalkan. *Namja* di sampingku ini, apakah dia akan merindukanku?

"Kamu kenapa?" tanyanya bingung.

"Waktuku habis. Aku mati."

"Kamu masih di sini," ucapnya enteng.

"Lima jam lagi, sebelum jam dua belas malam."

"Mau aku temani?" tawarnya.

"HOA!!!" jeritku histeris. Sial, kenapa, sih, hantu sepertiku tidak bisa mengeluarkan air mata? Menyebalkan!

"Ck, dasar gadis cengeng!"

"Kamu tega sekali kepadaku, *Oppa*! Kamu pasti tidak akan merindukanku, kan? Apa kamu tidak mau berusaha untuk mulai mencintaiku? Lima jam sepertinya cukup!"

Dia memukul kepalaku pelan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu ini bodoh sekali. Mana ada orang yang bisa jatuh cinta hanya dalam waktu lima jam?"

"Jadi, kamu benar-benar tidak mau berusaha untuk mulai mencintaiku, ya?"

"Tidak," tandasnya, membuat bahuku terjatuh lunglai.

"Lalu, setelah ini Deathan akan datang dan mencabut nyawaku. Dia tampan tidak, ya? Lovelya saja cantik. Setidak-

nya aku bisa melihat pemandangan indah sebelum kematianku datang." Aku mengembuskan napas pelan. "Nanti kamu harus mencari tahu di mana aku dan datang ke pemakamanku. Aku tidak tahu tubuhku dibawa ke mana, tapi waktu itu aku kecelakaan di kawasan Myung-Dong. Kamu cari tahu saja. Pokoknya kamu harus datang ke pemakamanku, *arasseo*?"

Tiba-tiba dia mengacak rambutku dan menyunggingkan senyum gusinya yang sangat kusukai itu.

"Bagaimana kalau aku memberi pilihan lain? Aku mengatakan bahwa aku mencintaimu, kamu menjadi manusia lagi, saat kamu sadar dari koma dan melupakan segalanya, aku akan datang dan melamarmu. Lalu, kita menikah. Keren, kan?"

Aku terperangah mendengar ucapannya yang terdengar tidak masuk akal itu.

"Kamu bilang kamu tidak jatuh cinta kepadaku."

Dia tersenyum lagi dan memajukan wajahnya sampai hidung kami bersentuhan. Aku bisa merasakan embusan napasnya yang hangat di wajahku.

"Seharusnya kamu mengganti pertanyaanmu. Kamu bertanya apakah aku tidak mau berusaha untuk mulai mencintaimu, tentu saja aku menjawab tidak. Aku bukan harus memulai, tapi melanjutkan karena aku sudah jatuh cinta kepadamu. Makanya lain kali gunakanlah otak bodohmu itu baik-baik."

"*Ne?*" jeritku tak percaya.

"Karena kamu baik, aku akan mengulanginya sekali lagi karena otak bodohmu itu pasti tidak bisa mencerna ucapanku tadi dengan baik."

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku karena wajahnya berada terlalu dekat. Dari tadi sudah tidak terhitung berapa kali dia mengataiku bodoh. Memangnya aku ini bodoh? Dasar....

"*Saranghae*," bisiknya, memotong pikiran tololku. Sesaat kemudian, hanya berjarak sedetik setelah kata itu tercetus dari mulutnya, aku bisa merasakan tubuhku menjadi lebih ringan daripada sebelumnya. Aku melihat ke bawah dan tubuhku sudah melayang-layang beberapa meter di atasnya.

"Sampai jumpa," ujarnya dengan lambaian tangan dan senyumnya yang menenangkan itu.

Benar, sampai jumpa. Walau nanti otakku melupakanmu, tapi kuharap sel-sel tubuhku tidak melakukan hal yang sama bodohnya. Kamu, Lee Hyuk-Jae, hanya milik Choi Ji-Yoo!!!

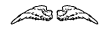

Lovelya & Deathan

"Nah, aku berhasil, kan?"

Deathan mencibir ke arah Lovelya saat arwah Ji-Yoo melayang masuk ke tubuhnya yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit.

"Lalu, kamu menginginkan apa dariku, Lovey?"

Suara Malaikat Kematian itu entah kenapa terdengar begitu lembut di telinga Lovelya. Cara pria itu memanggil namanya. Lovey. Lovelya tidak tahu kenapa Deathan suka sekali memanggilnya dengan nama yang terdengar sedikit menggelikan itu, tapi dia juga tidak peduli. Dia hanya suka mendengar intonasi suara Deathan saat nama itu keluar dari bibirnya. Hal-hal lain tidak menarik minatnya sama sekali.

"Sama seperti yang kamu inginkan dariku," kata Lovelya dengan suara nyaris menggumam.

Deathan terkekeh pelan melihat semburat kemerahan muncul di pipi Malaikat Cinta itu. Dia menyentuh pipi Lovelya ringan, membuat malaikat itu mendongak menatapnya.

"Memangnya apa yang aku inginkan?"

"Jangan mencari gara-gara denganku, Deathan!" desisnya geram.

Deathan menatap wajah cantik malaikat di hadapannya itu dengan saksama. Wajah malaikat yang selama ini selalu memenuhi isi otaknya. Malaikat yang sibuk mengurusi hubungan cinta makhluk fana, tapi tidak memiliki kesempatan untuk mengurusi masalah cintanya sendiri. Malaikat yang selalu membuat Deathan nyaris gila hanya dengan kehadirannya.

Banyak hal yang akan terjadi kalau mereka bersatu, tapi sepertinya tidak akan terlalu buruk. Malaikat Cinta dan Malaikat Kematian. Deathan tahu bahwa akan ada masalah nantinya dengan tugasnya sebagai malaikat pencabut nyawa gara-gara malaikat ini dengan segala teori cintanya, tapi

hal itu tentu saja tidak seberapa dibandingkan godaan kuat untuk memilikinya. Dan, tentu saja Deathan sudah tahu dengan jelas mana yang lebih menarik minatnya.

"Baik, aku tidak akan mencari gara-gara," ujar Deathan sambil menarik pinggang Lovelya ke arahnya dan memeluk gadis itu dalam pelukan yang terasa posesif. Dia membenamkan wajahnya ke dalam helaian rambut Lovelya yang hari ini terurai tanpa hiasan, menyembunyikan senyum senangnya yang pasti membuatnya terlihat bodoh, kalau malaikat memang bisa terlihat bodoh. "Mohon bantuannya ..., Lovey."

Eunhyuk

Aku berhasil menemukan rumah sakit tempat Ji-Yoo dirawat setelah bertanya ke kantor polisi tentang data-data kecelakaan yang pernah terjadi di kawasan Myung-Dong. Aku melangkah menyusuri koridor rumah sakit dengan semangat meluap-luap, fakta bahwa sebentar lagi aku akan bertemu dengannya.

Langkahku tiba-tiba terhenti saat melihat seorang pria dan wanita melayang-layang di hadapanku, tepat di depan pintu kamar rawat Ji-Yoo yang terletak paling ujung. Wajah mereka berdua terlihat sangat tidak manusiawi, terlalu memesona untuk dilihat oleh mata manusia. Tapi, mereka memang bukan manusia. Sepertinya aku tahu siapa gadis itu. Lovelya, Malaikat Cinta. Dia memang cantik memukau seperti cerita Ji-Yoo, tapi siapa pria di sampingnya? Penampil-

an mereka begitu kontras satu sama lain. Lovelya memakai gaun berwarna putih, sedangkan pria itu memakai baju berwarna hitam. Tapi, harus aku akui, pria itu benar-benar tampan dan mereka terlihat begitu cocok satu sama lain. Aura dingin yang menusuk mendadak membuatku menyadari siapa pria itu. Deathan. Malaikat Kematian. Apa mereka ... berhubungan? Malaikat Cinta dan Malaikat Kematian?

"Gadismu baru saja sadar. Cepatlah masuk. Kamu melakukan segala sesuatunya dengan sangat baik, Eunhyuk-*ssi*," suara Malaikat Cinta itu membuatku terpaku untuk beberapa saat. Seperti alunan lagu pengantar tidur.

Aku mengangguk dan melangkah masuk. Ji-Yoo memang sudah sadar dan sedang mengerjap-ngerjapkan matanya untuk membiasakan diri dengan cahaya yang menusuk masuk.

"*Nuguseyo*—kamu siapa?" tanyanya bingung saat mendapatiku berdiri di samping tempat tidurnya. Aku tersenyum dan mengusap rambutnya dengan lembut.

"Aku Lee Hyuk-Jae. Panggil saja Eunhyuk. Aku masa lalumu dan akan aku pastikan aku juga akan menjadi masa depanmu." Aku menarik napas pelan dan mengembuskannya. "Mau menikah denganku?"

Lima tahun kemudian ....

Aku memeluk tubuh Ji-Yoo dari belakang, lagi-lagi memanjakan mata kami dengan pemandangan malam Kota

Seoul dari balkon apartemen kami. Lima tahun penuh hidup bersamanya. Awalnya sulit karena dia harus membiasakan diri dengan kehadiranku yang begitu tiba-tiba dalam hidupnya. Tapi, hanya satu bulan saja karena memang terlalu sulit untuk tidak jatuh ke dalam pesonaku. Hahaha.

"Kamu tahu?" gumamku pelan di dekat telinganya. "Aku sangat bahagia saat kamu menerima lamaranku, tapi aku lebih bahagia lagi setelah lima tahun, aku masih merasakan hal yang sama, tapi dengan alasan yang berbeda."

"Apa?"

"Alasan karena kamu hidup dan berada dalam jarak pandangku."

"Hahaha, lucu sekali, Lee Hyuk-Jae," ejeknya. Aku memukul kepalanya kesal. Gadis ini tidak bisa diajak romantis sedikit pun.

"Kamu tahu hal yang paling aku sukai di dunia ini, *Oppa*?" ujarnya tiba-tiba. Aku menggeleng enggan, masih kesal dengan kelakuannya tadi.

"Kamu. Hal yang paling aku sukai di atas dunia ini adalah kamu."

Selesai

Spring Candy

Hyun-Ah

Aku menatap keluar jendela kafe sambil tersenyum tipis. Kaca di sampingku masih tertutupi sisa-sisa tetesan air hujan setengah jam yang lalu. Bukan hujan deras, hanya gerimis ringan. Gerimis yang sangat aku sukai.

Aku membiarkan tatapanku terkunci pada sosok-sosok manusia yang tengah berjalan tergesa-gesa, dengan tujuan mereka masing-masing. Aku menyukai warna musim semi. Cerah. Penuh warna. Menakjubkan. Ditambah dengan pesona Eiffel di kejauhan. Fokus yang sempurna.

Tanganku bergerak mengambil kamera yang tergeletak di atas meja. Mengatur *angle* yang tepat, berusaha mendapat bidikan yang indah, membekukan objek-objek itu di lensa kameraku.

Ah, jangan berpikir bahwa aku ini adalah seorang fotografer. Sama sekali bukan. Itu hanya hobiku saja walaupun *oppa*-ku sering berkata bahwa hasil bidikanku selalu mengagumkan.

Aku menyesap tegukan terakhir *coffee latte*-ku dan meletakkan cangkir itu kembali ke atas tatakannya, kemudian merogoh saku jinsku, mencari permen untuk menghilangkan rasa pahit yang tertinggal di lidah. Aku ini penggila makanan manis, kamu tahu? Terutama permen, apalagi permen kapas. *Aish*, aku jadi merindukan Seoul, padahal baru satu hari aku di sini.

Paris menjadi pilihan *oppa*-ku, Choi Siwon, untuk mengakhiri masa lajangnya. Kota romantis. Yeah. Tetap saja aku lebih suka Korea. *Home sweet home*.

Aku merengut saat mengingat hal itu. Bukan karena aku ini menganut paham *brother complex* dan tidak suka jika *oppa*-ku dimiliki gadis lain, hanya saja aku tidak suka dengan kenyataan bahwa aku harus terbang selama berjam-jam dari Korea untuk sampai ke sini hanya untuk tidak diacuhkan begitu saja oleh kedua calon pengantin itu. Benar-benar membuatku darah tinggi saja!

Aku sampai di kota ini kemarin dan cukup terhibur dengan pemandangan sepanjang perjalanan dari bandara ke rumah, mengingat aku sempat emosi saat tahu bahwa Choi Siwon itu tidak punya waktu untuk menjemputku ke bandara dan malah mengirimkan sopir pribadinya. Dan, tolong dicatat, dia tidak bisa menjemputku hanya karena dia lupa memesan buket bunga untuk calon istrinya! Astaga, tidak bisakah dia menyuruh orang lain saja untuk mengurus hal sepele seperti itu? Kami, kan, sudah tidak bertemu sejak dua tahun terakhir karena pekerjaannya yang menuntutnya pin-

dah ke sini. Apa susah sekali meluangkan sedikit waktunya untuk menjemputku ke bandara? Menyebalkan!

Ceritanya di telepon satu bulan yang lalu berputar ulang di benakku. Walaupun terpisah ratusan ribu mil, sebagai adik kakak yang ... ehm, mungkin cukup dekat, kami sering telepon-teleponan. Siwon *Oppa* diberi tanggung jawab untuk mengurus perusahaan *Appa* di Paris. Makanya dia pindah. Hal ini terjadi tiga tahun yang lalu. Dia sangat sibuk dengan pekerjaannya sampai-sampai tidak bisa kembali ke Korea dua tahun belakangan, jadi satu-satunya cara berkomunikasi hanyalah lewat telepon, sesekali mungkin melalui Twitter dan surel.

Aku ingin menikah, Hyun-a ....

Aku hanya terkekeh geli waktu itu, menertawakan leluconnya. Astaga, seorang Choi Siwon yang *workaholic* itu mau menikah dengan siapa? Aku saja sampai sangsi apakah dia pernah melirik makhluk berjenis kelamin wanita atau tidak. Tapi, ternyata ... yah ... sepertinya Paris memang kota paling romantis di dunia. Menara Eiffel, tempat dia kali pertama bertemu dengan gadis itu. Shin Eun-Ji. Ini pula yang membuatku mengejeknya setiap hari setelah itu. Bayangkan saja, untuk apa kamu jauh-jauh tinggal di Paris kalau pada akhirnya yang kamu nikahi juga seorang gadis Korea?

Aku mengembuskan napas pelan. Gadis itu cantik. Memang. Sangat pantas disandingkan dengan seorang Choi Siwon yang sempurna. Baik juga sepertinya walaupun sedikit menyebalkan karena dia merebut semua fokus Siwon

Oppa dariku. Tapi, cinta memang membuat buta. Huh, rasanya aku mau membunuh orang yang menciptakan kalimat menjijikkan itu.

Aku memalingkan mukaku ke arah sepasang kekasih yang sedang asyik berbincang di sudut. Mataku tertuju ke tangan mereka yang saling bertautan. Ada benang merah yang saling menyatu, melingkar di jari kelingking mereka berdua, membuatku tersenyum.

Heran? Aku ini punya kemampuan untuk melihat benang merah seseorang, benang yang menunjukkan jodoh setiap manusia. Aku mendapat kekuatan ini saat berumur tujuh belas tahun. Untung saja nenekku masih hidup dan sempat menceritakan tentang kelebihanku itu. Beberapa wanita dari keluarga kami memang mendapat kemampuan seperti itu. Aku salah seorangnya. Nenek bilang bahwa kekuatan itu akan hilang saat aku telah menemukan cinta sejatiku. Aku tidak bisa melihat benang merahku sendiri maupun benang merah cinta sejatiku itu. Jika suatu saat nanti tiba-tiba aku mendapati bahwa kekuatanku itu menghilang, itu berarti aku telah bertemu dengan pria yang akan menemaniku seumur hidup. Katanya, sih, begitu. Yah, aku memang sedikit skeptis tentang hal-hal seperti ini. Maklum saja, bagiku cinta bukan merupakan prioritas utama dalam hidup.

Hanya keluargaku saja yang tahu tentang kelebihanku ini. Dan, Tuan Choi Siwon yang terhormat itu memanfaatkannya dengan begitu baik. Dia menyuruhku melihat benang merahnya dengan tunangannya itu. Dan, *voila*, mereka

memang berjodoh. Sebagai rasa terima kasih, *oppa*-ku tersayang itu membelikanku kamera keren ini. Baiklah, sebenarnya dia baik juga. Lebih tepatnya, aku akan menganggapnya baik jika dia mau mengeluarkan uang untukku. Hehehe.

Pagi ini aku memutuskan untuk berjalan-jalan sendirian. Suntuk sekali berada di tengah-tengah keramaian yang membosankan itu. Cih, kalau menikah nanti, aku tidak mau membuang-buang uang seperti yang mereka lakukan. Lebih baik digunakan untuk berkeliling dunia saja, mencari objek-objek foto yang menarik. Itu jauh lebih baik bagiku.

Aku membereskan barang-barangku dan bangkit berdiri. Aku berbaur dengan kerumunan orang-orang yang berlalu-lalang di luar. Itulah orang-orang zaman sekarang, bergerak terlalu cepat, tidak pernah memperhatikan sekeliling mereka. Tidak punya cukup waktu untuk berhenti dan menikmati keindahan yang begitu dekat di depan mata.

Aku menghirup napas dalam-dalam. Bau tanah sehabis hujan menyeruak masuk ke indra penciumanku. Harum. Menenangkan. Aku selalu suka baunya. Membuat otot-otot tubuhku menjadi relaks. Dan, pikiranku menjadi lebih jernih.

Udara terasa lembap walaupun matahari sudah menampakkan wujudnya, membuat langit yang tadinya sedikit gelap menjadi lebih terang. Saat yang paling tepat untuk menghabiskan waktu di luar rumah, menikmati keindahan alam.

Aku membiarkan kakiku bergerak semaunya. Urusan tersesat itu masalah belakangan. Aku tinggal menelepon saja. Bukan hal sulit yang perlu dipusingkan.

Aku berjalan di sepanjang Sungai Seine yang berkelok membelah Paris. Tujuan yang cukup jelas: Menara Eiffel. Tujuan semua turis yang datang ke kota ini.

Waktu kecil, aku sempat terpikir untuk datang ke sini dan yakin bahwa aku akan betah berdiri berjam-jam mengagumi keindahan menara paling terkenal di dunia itu. Dan, saat ini? Aku hanya merasa itu sebagai *euphoria* semata. Rasa senang bahwa akhirnya aku telah berhasil sampai dan melihat apa yang dibanggakan orang-orang yang pernah ke sini. Selebihnya? Tidak ada. Biasa saja. Memangnya apa yang kamu harapkan dari sebuah bangunan tinggi yang terbuat dari ribuan besi yang disatukan?

Aku mengambil beberapa foto di depan menara. Tempat ini indah. Tentu saja. Apalagi taman di depannya. Penuh dengan tumbuhan warna hijau di mana-mana. Semak-semak bunga sudah mulai bermekaran, membuat segala hal tampak lebih menakjubkan.

"Ah, *mianhae*—maaf," ucapku refleks saat tubuhku tanpa sengaja menabrak seseorang. Saking asyiknya memotret aku sampai tidak memperhatikan keadaan sekelilingku.

"Kamu orang Korea?"

Aku mendongak saat menyadari bahwa *namja* yang barusan kutabrak berbicara dalam bahasa ibuku. Sedetik kemudian aku terperangah. *Well,* kalau kamu tahu bagaimana rupa seorang malaikat, mungkin kamu bisa membayangkan wujud *namja* ini secara visual di otakmu. Tampan. Manis. Dengan senyuman yang tersungging di bibirnya, membuat

jantungku berdetak di luar kendali selama beberapa saat. Rambutnya dicat cokelat gelap, tampak sangat sesuai dengan struktur wajahnya yang sempurna, membuatku penasaran setengah mati bagaimana rupanya jika rambutnya itu berwarna hitam. Pasti sama menakjubkannya seperti sekarang. Atau lebih?

Ah, sepertinya aku baru saja menemukan objek paling menarik yang pernah kulihat seumur hidupku.

"*Agassi?* Kamu orang Korea?" tanyanya lagi karena aku tidak kunjung menjawab pertanyaannya tadi.

"Eh, ng ... *ne*," jawabku salah tingkah.

Dia tertawa dan menarik napas lega.

"Syukurlah, akhirnya aku bisa berbicara dengan seseorang yang mengerti bahasaku. Kamu tahu? Aku hampir putus asa setelah sampai di kota ini kemarin. Aku pikir aku bisa berlibur dengan nyaman, ternyata malah membuatku semakin stres saja! Aku ke sini dengan bahasa Inggris yang begitu pas-pasan, tapi ternyata orang-orang di sini nyaris tidak mau menggunakan bahasa Inggris dan berbicara dengan bahasa planet yang tidak kumengerti sama sekali. Seperti sedang berkumur-kumur, kamu tahu? Aku heran kenapa bahasa Prancis bisa menjadi bahasa paling romantis sedunia," celotehnya tanpa henti.

Aku menatapnya dengan senyum terkulum. Dia lucu sekali. Bagaimana mungkin dia bisa berbicara sebanyak itu kepada seseorang yang baru saja ditemuinya beberapa detik yang lalu?

"Ah, *mianhae*, aku berbicara terlalu banyak sepertinya," ucapnya malu saat menyadari tingkah lakunya. "Apa kamu juga berlibur di sini?"

"*Ani*. Aku ada urusan keluarga di sini."

"Lalu, sekarang kamu sedang berjalan-jalan menikmati pemandangan?"

"Sepertinya begitu."

"Ng ...." Dia tampak ragu sesaat sambil mengacak rambutnya. "Kamu mau tidak berjalan-jalan denganku? Maksudku, setidaknya kamu bisa menunjukkan tempat-tempat yang indah di sini kepadaku, jadi mungkin aku tidak akan tersesat lagi dan terpaksa mengeluarkan kemampuan bahasa Inggris-ku yang memalukan untuk bertanya kepada seseorang yang tidak kukenal." Dia nyaris tampak putus asa saat mengatakan hal itu.

"Ini juga pertama kali aku datang ke sini," ujarku jujur.

Dia mengerjap sesaat dan memfokuskan pandangannya lagi kepadaku.

"Tapi, lebih baik tersesat bersama daripada tersesat sendirian," lanjutku lagi, membuat senyum kembali tersungging di bibirnya, menampakkan lesung pipinya yang menawan.

"Ah, kalau begitu, ayo pergi!" ajaknya penuh semangat sambil meraih tanganku dan menggenggamnya dengan hangat.

Namja ini ... *namja* pertama yang kuizinkan menggandengku selain *oppa*-ku sendiri. *Namja* yang bahkan aku tidak tahu siapa, tapi berhasil membuat kupu-kupu beterbangan

di perutku. Sesuatu yang ... asing ... sekaligus menyenangkan.

Leeteuk

Aku menatap Menara Eiffel yang menjulang tinggi di depanku tanpa minat. Sudah dua jam aku duduk di taman yang menghadap ke arah menara itu. Tepatnya sejak pukul sembilan pagi tadi. Keinginanku untuk memiliki liburan yang menyenangkan menguap begitu saja.

Aku mendapat libur dari perusahaan tempatku bekerja karena prestasi baikku selama ini. Tambahan lagi, aku belum pernah absen ataupun cuti sama sekali, jadi tidak heran atasanku merasa bangga dan memberiku jatah libur satu minggu.

Awalnya aku hanya ingin menghabiskan liburan di rumah saja atau paling jauh ke Pulau Jeju, tapi tidak sengaja aku melihat brosur liburan ke Paris yang dibawa oleh temanku. Sudah lama aku ingin datang ke negara ini, penasaran dengan kota yang disebut-sebut sebagai tempat paling romantis di dunia. Kota yang hanya pernah kubayangkan dalam mimpiku, kulihat di TV maupun internet. Maka di sinilah aku sekarang. Memuaskan rasa ingin tahuku.

Nekat sebenarnya saat aku memutuskan untuk datang ke sini. Satu-satunya bahasa yang kukuasai dengan baik hanya bahasa Korea, sedangkan bahasa Inggris-ku kacau-

balau. Aku bahkan buta sama sekali terhadap bahasa Prancis. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa dengan membawa kamus saja akan cukup. Setidaknya yang kubutuhkan hanya percakapan biasa seperti bertanya tentang suatu tempat, meminta tolong, dan sebagainya. Aku bahkan sudah berlatih sebelum datang ke sini. Tapi, ternyata itu hanya pekerjaan sia-sia. Aku melupakan kenyataan bahwa orang Prancis sangat mencintai bahasa mereka. Jarang dari mereka yang mau berbicara dengan bahasa Inggris. Dan, itu benar-benar merusak liburanku.

Aku bangkit dari dudukku dan memutuskan ingin kembali ke hotel saja. Kalau aku memaksa untuk berjalan-jalan, kemungkinan besar aku bisa tersesat dan menyusahkan diriku sendiri.

"Ah, *mianhae*."

Aku merasakan tubuhku sedikit terdorong karena ditabrak seseorang. Seorang gadis lebih tepatnya.

"Kamu orang Korea?" tanyaku seketika. Ada kesenangan yang menelusup saat tahu bahwa akhirnya aku bisa bertemu dengan orang Korea di sini.

Dia mendongak dan terlihat terperangah melihatku, membuatku mengernyitkan alisku bingung. *Wae?* Apa aku tampan? Hahaha.

Aku memperhatikan detail wajah gadis di hadapanku ini. Rambut ikalnya diikat rapi membentuk ekor kuda, membuat wajahnya yang masih muda terlihat begitu segar dan bersinar. Ada daya tarik tersendiri saat menatap gadis ini.

Cantik itu relatif walaupun aku merasa bahwa semua *namja* yang melihatnya akan memiliki pendapat yang sama. Gadis ini manis. Dan, cukup menarik perhatian. Ada perasaan nyaman saat menatapnya, membuat kamu ingin melihatnya dalam waktu yang lama.

"*Agassi*? Kamu orang Korea?" tanyaku lagi karena dia tidak kunjung menjawab pertanyaanku.

"Eh, ng ... *ne*," jawabnya salah tingkah.

Aku tertawa dan menarik napas lega.

"Syukurlah, akhirnya aku bisa berbicara dengan seseorang yang mengerti bahasaku. Kamu tahu? Aku hampir putus asa setelah sampai di kota ini kemarin. Aku pikir aku bisa berlibur dengan nyaman, ternyata malah membuatku semakin stres saja! Aku ke sini dengan bahasa Inggris yang begitu pas-pasan, tapi ternyata orang-orang di sini nyaris tidak mau menggunakan bahasa Inggris dan berbicara dengan bahasa planet yang tidak kumengerti sama sekali. Seperti sedang berkumur-kumur, kamu tahu? Aku heran kenapa bahasa Prancis bisa menjadi bahasa paling romantis sedunia," ujarku panjang lebar.

Dia menatapku dengan senyum terkulum. *Aish*, pasti dia menganggapku aneh karena berbicara sebanyak itu kepada seseorang yang baru saja aku temui beberapa detik yang lalu. Tapi, mau bagaimana lagi, aku memang begini. Kadang-kadang aku tidak bisa mengontrol mulutku sendiri agar berhenti mengoceh.

"Ah, *mianhae*, aku berbicara terlalu banyak sepertinya," ucapku malu. "Apa kamu juga berlibur di sini?"

"*Ani*. Aku ada urusan keluarga di sini," jawabnya tepat saat angin musim semi berembus sedikit kencang dan membuat beberapa helai poninya beterbangan. Aku sedikit menahan diri untuk tidak mengulurkan tanganku dan merapikan rambutnya. Keinginan yang cukup kuat sebenarnya. Sebagai gantinya aku menanyakan hal lain agar perhatianku teralihkan.

"Lalu, sekarang kamu sedang berjalan-jalan menikmati pemandangan?"

"Sepertinya begitu."

"Ng ...." Aku ragu sesaat dan mulai mengacak rambutku, kebiasaanku saat merasa salah tingkah. Dia marah tidak, ya, kalau aku mengatakan hal ini? Apa aku akan dianggap sedang merayunya kemudian *image*-ku di matanya berubah menjadi *namja* tidak baik? Tapi, patut dicoba. Aku sudah benar-benar putus asa.

"Kamu mau tidak berjalan-jalan denganku? Maksudku, setidaknya kamu bisa menunjukkan tempat-tempat yang indah di sini kepadaku, jadi mungkin aku tidak akan tersesat lagi dan terpaksa mengeluarkan kemampuan bahasa Inggris-ku yang memalukan untuk bertanya kepada seseorang yang tidak kukenal."

"Ini juga pertama kali aku datang ke sini," katanya, membuatku mengerjapkan mataku sesaat karena tidak percaya. "Tapi, lebih baik tersesat bersama daripada tersesat sendirian," lanjutnya lagi, membuat senyuman kembali tersungging di bibirku.

"Ah, kalau begitu, ayo pergi!" ajakku penuh semangat sambil meraih tangannya tanpa sadar dan menggenggamnya dengan hangat. Aku meliriknya dari sudut mataku. Wajahnya tampak sedikit memerah, tapi ada senyum tipis di bibirnya, membuatku merasa lega. Setidaknya dia tidak merasa keberatan dengan perlakuanku.

"Kamu sudah ke Museum Louvre?" tanyaku, berusaha mencairkan suasana.

"Belum. Kamu mau ke sana?"

"Mmm. Aku penasaran ingin melihat lukisan Monalisa yang asli. Tapi ..., apa kamu tidak keberatan menghabiskan waktumu untuk mengantre? Seharusnya kita datang lebih pagi."

"*Gwaenchana*—tidak apa-apa. Kapan lagi kita bisa ke sana? Lagi pula, aku punya waktu seharian."

"Kedengarannya bagus."

Kami berjalan berdampingan di atas jembatan kayu, menyeberangi Sungai Seine. Ada bangku-bangku yang diletakkan di tengah-tengah jembatan selebar sepuluh meter itu, ditambah pemandangan kesibukan perahu-perahu wisata yang lalu-lalang di bawah jembatan dan keindahan cahaya matahari yang menimpa sungai. Aku menatap gadis di sampingku yang sedang asyik memotret semua objek menarik itu, membiarkan diriku terlarut dengan pesonanya. Wajahnya yang serius saat mengabadikan foto, senyum yang tersungging di bibirnya saat dia merasa puas dengan hasil jepretannya, anak-anak rambutnya yang berantakan

saat tertiup angin ... entah kenapa semuanya terlihat lebih menarik di mataku dibandingkan pemandangan indah Kota Paris di hadapanku ini. Aku menikmati rasa penasaran yang menggelitik ingin tahu, bertanya mengapa gadis ini menyita semua perhatianku, gadis yang baru saja aku temui beberapa menit yang lalu. Gadis yang tidak kuketahui siapa namanya, tapi sudah berhasil membuatku terpesona begitu saja.

Dia memakai kaus kebesaran dengan bagian leher melebar, membuat baju itu terkadang jatuh melorot di bahunya, memperlihatkan *tank-top* hitam yang dipakainya sebagai dalaman. Bagian bawah baju itu diikatnya membentuk pita di bagian pinggang, menyisakan celana jins pendek di atas lutut sebagai bawahan, membuatku sedikit menarik napas tidak suka dengan kenyataan bahwa laki-laki mana pun bisa melihat bagian-bagian tubuhnya yang terekspos dengan jelas. Ada rasa tidak rela yang tiba-tiba merayap, membuatku merasa heran dengan diriku sendiri.

Tanpa sadar aku mengulurkan tanganku dan membetulkan posisi bajunya yang melorot, membuatnya menoleh dengan tatapan bingung ke arahku. Aku hanya tersenyum tipis tanpa berkata apa-apa. Karena aku tidak tahu kenapa. Tidak tahu apa yang sedang kulakukan. Tidak tahu apa-apa. Bahkan, mungkin buta terhadap perasaanku sendiri.

Kami berjalan lagi dalam diam, terkubur dalam pikiran masing-masing. Ingin sekali rasanya mengetahui apa yang dia pikirkan. Apa yang berkecamuk di dalam otaknya. Apa dia tidak suka menghabiskan waktunya denganku? Apa aku

sudah melakukan kesalahan karena membenarkan letak bajunya tadi?

"Siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba.

"Apa nama itu penting?" Aku terdiam sesaat dan melihat jauh ke depan dengan tatapan menerawang. "Bagaimana kalau kita bermain dengan takdir? Kita bertemu sebagai orang asing dan akan berpisah sebagai orang asing pula. Bagaimana kalau kita tidak usah mengenal satu sama lain, menghabiskan waktu berjam-jam ke depan berdua, tanpa tahu siapa kamu, atau siapa aku. Kedengarannya menarik bukan?"

Aku memiringkan wajahku untuk menatapnya. Dia menunduk, memandangi tanganku dengan dahi berkerut.

"Sangat menarik," bisiknya.

"Bagaimana kalau kita memang ditakdirkan berdua? Aku tidak akan berbohong bahwa aku sangat tertarik kepadamu. Bisa saja, kan, nanti kita kembali bertemu di Korea? Aku dengar jika kamu sudah bertemu dengan jodohmu, kamu akan terus bertemu dengannya lagi seumur hidupmu. Saat waktunya tiba, aku akan menyebutkan namaku. Kita bisa membuat kisah cinta kita sendiri, kamu tahu?"

Dia mendengus dan mendongak menatapku.

"Memangnya aku takdirmu?" tanyanya dengan nada skeptis.

"Entahlah. Aku, kan, hanya menebak-nebak. Setidaknya pertemuan kita tadi bukan kebetulan. Takdir mengatur segalanya. Menurut perkiraanku begitu."

"Menurut perkiraanmu," desisnya.

Aku tertawa dan menggandeng tangannya lagi.

"Nanti kita kembali ke tempat ini saja. Makan siang? Pemandangannya bagus," ujarku mengganti topik.

"Kamu benar. Ayo, cepat. Aku tidak mau mengantre membeli tiket terlalu lama."

"Aku yang akan mengantre, Nona."

"Ah, benar!" ujarnya sambil tersenyum senang.

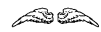

Hyun-Ah

Aku tidak bisa melihat benang merahnya. Tidak bisa. Tidak ada apa-apa di jari kelingkingnya, membuatku sesaat merasa panik. Topik yang sedang kami bicarakan juga membuatku kelimpungan. Takdir.

Kamu tidak akan bisa melihat benang merah takdirmu, Sayang. Dan saat kamu memutuskan untuk hidup bersamanya selamanya, kekuatanmu itu juga akan menghilang dengan sendirinya.

Kata-kata nenekku kembali terngiang-ngiang di benakku. Apa *namja* yang sedang berjalan di sampingku ini adalah takdirku? Benarkah?

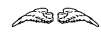

Musée du Louvre. Museum terkenal itu sudah berada dalam jarak pandangku. Ada piramida besar di depannya,

salah satu dari tiga pintu masuk. Aku menatap antrean panjang di depanku dengan bibir mengerucut. Kapan kami bisa masuk kalau begitu?

"Tunggulah di sini, biar aku yang membeli tiketnya."

Aku mengangguk penuh semangat. Mataku menangkap beberapa pedagang yang menjual hot dog dan ... coba tebak! Permen kapas!!!

"Aku mengantre begitu lama dan kamu seenaknya menikmati hot dog dan permen kapasmu?" ujarnya tak terima satu jam kemudian, setelah dia berhasil mendapatkan tiket masuk. Aku baru saja menghabiskan hot dog keduaku dan mulai membuka plastik yang membungkus permen kapas yang terlihat sangat menggiurkan.

Aku nyengir tanpa dosa dan langsung memasukkan sobekan besar permen kapas ke mulutku. Manis. Enak sekali. Aku menghabiskannya dalam waktu lima menit tanpa sedikit pun menawarkannya kepada *namja* itu.

"Ayo, masuk!" ajakku tanpa mengacuhkan wajah cemberutnya. Dia mengikutiku sambil menggerutu panjang pendek, membuatku tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Kamu menyebalkan," ucapnya. "Aku tidak mau punya takdir sepertimu."

Perkataannya itu sukses membuatku tertawa semakin keras, membuat beberapa orang menoleh ingin tahu ke arah kami berdua.

"Kamu yakin sekali bahwa aku ini takdirmu," ujarku heran.

"Mudah saja. Kamu gadis pertama yang berhasil membuatku tertarik."

"Berarti kamu baru berhenti menjadi *gay* setelah bertemu denganku tadi?"

Dia menoyor kepalaku setelah aku mengucapkan hal itu. Aku membalasnya dengan memasang tampang *aegyo*-ku, menyembunyikan detak jantungku yang mulai berantakan karena ucapannya.

Kamu gadis pertama yang berhasil membuatku tertarik ....

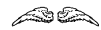

Leeteuk

Kami menjelajahi bangunan bersejarah itu dengan semangat menggebu-gebu. Tentu saja aku tahu betapa gadis ini sangat menyukai bidang fotografi dan merasa bahwa tempat ini adalah surga dunia baginya.

Lantai pertama, *ground floor*. Kami mengunjungi bagian *etruscan and romanantiquities*, melihat patung **Apollo**, **Aphrodite (***venus de milo***)**, dan mengagumi lukisan langit-langit dan ukiran-ukiran Romawi yang mewah berlapis emas. Kemudian menuju bagian *pharaonic Egypt*, melihat berbagai sarkofagus, mumi, dan berbagai *seated statue* Mesir Kuno.

Setelah itu, kami naik ke *first floor* melalui koridor *Italian Printing* dengan lukisannya yang besar-besar, menuju ke lukisan **Leonardo da Vinci, Monalisa,** yang fenomenal itu.

Kami berdua melihat lukisan itu lekat-lekat dan sesaat kemudian saling bertatapan bingung.

"Aku tidak mengerti kenapa lukisan ini begitu terkenal," ujar gadis itu dengan suara pelan, takut ada orang lain yang mencuri dengar. Tidak menutup kemungkinan ada salah seorang pengunjung di sini yang mengerti bahasa Korea, dan jika itu terjadi, besar kemungkinan kami akan ditendang keluar karena berani mengejek lukisan paling terkenal di dunia itu.

Aku mengangguk setuju. "Hanya gambar seorang wanita yang misterius. Apa karena lukisan ini adalah potret diri Leonardo da Vinci saat menjadi seorang wanita? Aku benar-benar tidak mengerti."

"Sepertinya kita memang tidak berbakat dalam bidang seni," putusnya.

"Benar juga."

Kami menghabiskan satu jam berikutnya untuk menjelajahi semua sudut di bangunan museum itu dan akhirnya bernapas lega saat berhasil menghirup udara segar kembali.

"Menakjubkan. Tapi, kurasa cukup sekali ini saja aku masuk ke museum," candanya.

"Sudah jam tiga. Kita belum makan siang. Mau kembali ke jembatan tadi? Kita bisa memesan pasta dan kopi Starbucks. Lumayan untuk mengganjal perut," tawarku.

Dia mengangguk dan kami berjalan beriringan lagi seperti tadi.

"Apa kamu merasa bosan?"

Mata hitam besarnya menatapku dengan geli.

"Tidak," jawabnya jujur. "Aku senang menghabiskan waktu bersamamu."

Aku memasukkan tanganku ke saku celana, membiarkan paru-paruku bergerak menghirup udara segar musim semi.

"Jadi, aku harap akan ada pertemuan-pertemuan berikutnya. Semoga takdir menjalankan tugasnya dengan baik."

Yah ... semoga ....

"*Oppa*-ku akan menikah besok dan aku datang ke sini untuk menghadiri pernikahannya," ceritanya sambil memasukkan sesendok besar gulungan pasta ke mulutnya. Aku mengambil tisu dan dengan santai membersihkan sisa saus di sudut bibirnya, seolah sudah terbiasa. Gerakan-gerakan spontan yang terjadi sebagai bentuk refleksku terhadap apa pun yang terjadi padanya.

"Ah ... *mashita*—enak!!!" serunya.

"Apa kamu pernah jatuh cinta dan berpikir ingin menghabiskan sisa hidupmu dengan seseorang?" tanyaku tiba-tiba. Dia mengerjap sesaat sebelum menjawab.

"Seperti yang dilakukan *oppa*-ku? Tidak. Belum."

"Jadi, aku yang pertama?"

"*Mworago*—apa?" ujarnya *shock* dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Kamu ini percaya diri sekali, Tuan," ejeknya.

Aku mencibir dan mengacak-acak rambutnya sebagai balasan.

"Setelah ini, kita mau ke mana?"

Aku menarik keluar brosur tempat-tempat wisata di Paris dari dalam tasku dan menyodorkannya kepada gadis itu.

"Champ Elysees?" saranku.

"Kamu harus punya banyak uang untuk menghabiskan waktu di sana. Barang-barangnya sangat mahal kata *oppa*-ku."

"Memangnya siapa yang mau berbelanja? Kita lewat dan lihat-lihat saja."

"Setelah itu, kita ke Arc de Triomphe, ya!" Dia menyebutkan nama gapura besar hasil karya Napoleon yang terletak di ujung lain Champ Elysees.

Aku mengangguk setuju. Dia bangkit untuk membuang sampah ke tempat sampah di ujung jembatan, membiarkanku memandangi siluetnya dari belakang.

Sudah pukul empat sore. Hanya tersisa beberapa jam lagi sampai akhirnya kami harus berpisah. Benarkah takdir itu ada? Karena tiba-tiba saja aku merasa ketakutan dengan kemungkinan bahwa aku tidak bisa melihatnya lagi.

Hyun-Ah

Kami menghabiskan waktu berjam-jam di Camp Elysees, Arc de Triomphe, dan Les Halles, kemudian berkunjung sebentar ke Parc de la Villette. *Namja* itu mengajakku menonton film ke bioskop, yang berakhir dengan sakit kepala karena film yang diputar berbahasa Prancis.

"*Aish*, aku pikir ada terjemahan bahasa Inggris-nya. Menyebalkan!" rutuknya sambil memakan *popcorn* kami yang masih tersisa banyak. Tentu saja, karena kami berada di dalam bioskop hanya lima belas menit pertama dan memutuskan untuk menyerah dan memilih keluar.

"Memangnya kalau ada terjemahannya kamu akan mengerti?" ejekku.

Dia mengernyitkan hidungnya, membuat wajahnya tampak lucu. Aku tertawa keras dan sesaat kemudian aku tersedak karena dia memasukkan segenggam *popcorn* secara paksa untuk menutup mulutku.

"YAK!!!" teriakku kesal, berusaha menelan butiran jagung itu dengan susah payah.

"Panggil aku *Oppa*," katanya tiba-tiba. "Kamu ini tidak sopan sekali."

"*Shireo*—tidak mau! Aku tidak sudi memanggil *namja* kekanak-kanakan sepertimu dengan panggilan *Oppa*!"

"*Waeyo?* Aku ini lebih tua darimu!"

"Pokoknya aku tidak mau!"

"Aku akan mentraktirmu makan malam plus es krim. *Eotte*—bagaimana?"

Aku tersenyum lebar mendengar tawarannya.

"*Arasseo, Oppa!*"

"Cih, kamu ini matre sekali!"

Kami berdua makan dalam diam. Aku bahkan setengah mati berusaha memakan makanan yang terhidang di hadapanku sepelan mungkin. Tahu bahwa suapan terakhir adalah waktu bagi kami untuk berpisah. Aku menolak menatap jam tanganku, bahkan tidak menghiraukan ponselku yang terus bergetar, menandakan ada panggilan masuk. Aku tak mengacuhkan segala hal yang membuat waktuku bersamanya menipis dengan cepat.

"Kita pasti akan bertemu lagi, kan?"

Nada suaranya tidak lagi terdengar seyakin tadi. Aku sendiri menyangsikan kemungkinan bahwa kami bisa bertemu lagi di kota sebesar Seoul hanya dengan modal wajah, tanpa tahu nama masing-masing. Tidak bisakah kami saling mengenalkan diri saja dan berjanji untuk bertemu lagi di suatu tempat di Seoul? Karena nyaris mustahil jika kami tetap memaksa untuk bermain dengan takdir.

Aku dengar jika kamu sudah bertemu dengan jodohmu, kamu akan terus bertemu dengannya lagi seumur hidupmu.

Ucapannya tadi siang berputar lagi di pikiranku. Benarkah? Benarkah cara kerja takdir seperti itu?

Hyun-Ah, dia memang takdirmu, bodoh! Kamu, kan, tidak bisa melihat benang merah di jari kelingkingnya.

"Kita pasti akan bertemu lagi," ucapku yakin.

Dia tersenyum dan lagi-lagi berhasil membuatku terpesona untuk waktu yang lama.

"Tenang saja, jika kita tidak bertemu lagi, aku pasti akan berusaha untuk menemukanmu ke seluruh penjuru Seoul. Keren, kan?"

Aku meremas jari-jariku dengan gelisah. Aku menahan pintu taksi dengan tubuhku agar tidak tertutup, sedangkan *namja* itu berdiri di depanku, menatap wajahku lekat-lekat.

"Pulanglah," katanya akhirnya, setelah kami saling berdiam diri selama lima menit. Aku tahu dengan jelas bahwa dia merasa tidak enak dengan sopir taksi yang menunggu dengan sabar.

Pulanglah. Begitu saja? Tidak ada ucapan selamat tinggal atau ... sekadar pelukan perpisahan mungkin?

"*Ne*," ucapku kecewa dan menunduk masuk ke taksi.

Aku memandang wajahnya untuk kali terakhir dari balik kaca mobil. Wajah yang akan kubiarkan bertahan selamanya dalam memori otakku. Dia ... cinta pertamaku, kan?

"*Où irez-vous, Mademoiselle*—Anda mau ke mana, Nona?"

Kata-kata sopir taksi itu berlalu begitu saja di telingaku karena mendadak aku terpaku saat *namja* itu mengetuk kaca mobil dengan cepat. Aku setengah berada di awang-awang

saat tanganku bergerak untuk membuka jendela mobil, melihatnya dengan pandangan heran.

Dia membungkukkan tubuhnya, menjulurkan kepalanya melewati jendela, meraih pundakku, dan memberikan pelukan ringan, sejauh yang bisa dia lakukan dengan posisinya yang tidak nyaman itu. Tubuhnya terasa hangat dan aroma tubuhnya terasa sangat menyenangkan.

Aku memikirkan maksud tersembunyi dari pelukannya yang tiba-tiba itu. Seolah ini bukan sebuah selamat tinggal. Seolah dia sedang mengucapkan sebuah janji bahwa dia pasti akan menemukanku lagi dan memelukku dengan cara yang benar dan lebih pantas.

"*Bonne nuit*—selamat malam," gumamnya setelah pelukan singkat itu berakhir.

Bahkan, hanya sekadar ucapan selamat malam saja terdengar sangat indah di telingaku.

"Dari mana saja kamu, *Mademoiselle*?"

Siwon *Oppa* sudah menyambutku di ruang tamu saat aku baru pulang. Eun-Ji *Onnie*—panggilan dari wanita kepada wanita yang lebih tua—berdiri di sampingnya sambil tersenyum. Aku menatap iri melihat benang merah di jari kelingking mereka yang saling bertautan.

Tidak pernah. Aku tidak pernah iri sekalipun melihat benang-benang merah para pasangan sebelumnya. Tapi, saat

ini, apa pun yang berhubungan dengan takdir membuatku merasa sedikit sensitif.

"Kan, sudah kubilang kalau aku ingin jalan-jalan seharian. Itu salahmu, Choi Siwon-*ssi*, karena kamu terlalu asyik dengan calon istrimu."

Dia terkekeh geli dan merangkul bahuku dengan santai. Hal yang kadang-kadang membuatku sering merasa kesal kepadanya. Aku tidak suka dipeluk-peluk seperti anak kecil.

"Eun-Ji menunggumu pulang. Dia ingin kamu mencoba gaunmu dulu, apakah sudah pas atau belum."

"Gaun," geramku. Aku paling tidak suka memakai gaun. Dan, bayangan sepatu hak tinggi yang akan melingkar di kakiku besok membuat bayangan itu terasa jauh lebih mengerikan.

"Yak, Shin Eun-Ji, enyahkan gaun menjijikkan ini dari hadapanku!"

Aku menoleh dan melihat Yeoshin *Onnie* berjalan menuruni tangga dengan tampang murka. Dia memegangi gaun putih panjang di tangan kanannya. Bukan tangan. Lebih tepatnya dia memegangi gaun itu dengan jari jempol dan telunjuknya. Kami berdua memang diminta secara khusus oleh Eun-Ji *Onnie* untuk menjadi pengiring pengantinnya. Pilihan yang salah karena kami berdua sangat membenci pakaian bernama gaun.

Yeoshin *Onnie* itu tetanggaku di Korea. Dan, lebih baik aku ceritakan saja sekarang, dia itu seperti anjing dan kucing dengan *namja* bernama Kim Heechul, sahabat dekat Siwon

Oppa. Kami semua tinggal bersebelahan. Dan, sepertinya, aku amat sangat menyesalkan hal itu.

Saat Siwon *Oppa* pindah ke Paris, mereka berdua juga ikut karena kedua orang itu juga bekerja di perusahaan *appa*-ku. Aku merasa damai saat itu. Akhirnya, telingaku bisa selamat dari kemungkinan tuli mendadak jika setiap hari harus mendengarkan pertengkaran tidak bermutu mereka. Hal yang sangat aneh sebenarnya karena sudah jelas bahwa benang merah mereka berdua saling bertautan satu sama lain, tapi mereka malah menghabiskan waktu untuk saling berteriak, menjambak, memukul, bahkan menendang. Dasar dua orang tidak waras!

"Bilang saja kalau kamu itu tidak cocok memakai gaun. *Yeoja* jadi-jadian sepertimu mana pantas memakai gaun indah seperti itu." Heechul *Oppa* berjalan di belakangnya dengan dua tangan dimasukkan di saku celana, menatap Yeoshin *Onnie* dengan tampang mengejek.

"Baik, aku akan memakai gaun ini! Awas saja kalau kamu sampai terpesona melihatku!"

"*Oppa*," ucapku jengkel. "Kenapa kamu membiarkan dua makhluk ini menginap di sini? Kamu mau aku tidak tidur semalaman karena mendengar pertengkaran mereka?"

"Kamu bilang apa, Hyun-Ah-*ssi*?" tanya Heechul *Oppa* dengan nada berbahaya.

"Tidak," kataku cepat dan langsung kabur ke kamar. *Namja* satu itu titisan dewa kematian sepertinya. Auranya benar-benar mengerikan.

"Yak, Choi Hyun-Ah, mau ke mana kamu, hah? Aku tersiksa dengan gaun ini, kamu juga harus merasakan hal yang sama!!!" teriak Yeoshin *Onnie* dengan suara menggelegar.

Aish, sial!

Aku memijit-mijit kakiku yang terasa remuk karena memakai *high heels* seharian. *High heels* itu sendiri sudah tergeletak mengenaskan di sampingku. Aku menjulurkan kakiku, duduk di atas lantai dengan raut wajah kelelahan. Tempat yang cukup baik untuk istirahat karena tidak ada seorang pun yang melewati tempat ini. Pestanya, kan, di taman belakang, sedangkan aku bersantai-santai di lantai dua.

"Yak, kamu itu kenapa, hah? Aku, kan, hanya berdansa dengan Pete, kenapa kamu malah menarikku pergi? Kamu ini benar-benar mengganggu saja! Cepat lepaskan, aku mau kembali ke pesta!"

Aku mendengarkan suara ribut-ribut dari arah tangga. Dan, aku sudah bisa menebak siapa yang sedang bertengkar itu dari suara yang benar-benar bisa membuat gendang telinga pecah. *Aigoo*, jangan bilang ketenanganku akan rusak karena kedatangan mereka. *Aish*, kenapa mereka berdua harus bertengkar di sini, sih?

Aku menjulurkan tubuhku dan mengintip ke arah lorong. Aku duduk di balik dinding belokan ke kamarku, jadi kalau mereka tidak berbelok ke sini, mereka tidak akan melihatku.

Ahahaha, dengusku dalam hati. Seenaknya saja mereka berdua bertengkar dan saling mendorong satu sama lain seperti itu tanpa ada yang mau mengalah. Ck, merusak *mood*-ku saja!

"Yak, apa kalian pikir di sini tidak ada orang, hah? Cari tempat yang pribadi sedikit untuk bertengkar! Apa kalian tidak tahu bahwa suara kalian berdua itu bisa membuat seseorang tuli?" bentakku dengan suara keras, membuat mereka berdua tersentak kaget dan saling memisahkan diri.

"Kamu benar-benar bocah perusak suasana, Choi Hyun-Ah!" teriak Heechul *Oppa* sambil berlari ke arahku. Dengan tergesa-gesa aku bangkit berdiri, terpincang-pincang masuk ke kamarku yang berada paling ujung, meninggalkan *high heels*-ku begitu saja di sana.

Oh, jangan berpikir setan itu akan bertindak seperti pangeran di dongeng Cinderella yang akan memungut sepatuku dan menyimpannya, membuat sayembara untuk mencari siapa pemilik sepatu itu, karena jelas-jelas dia itu bukan pangeranku. Cih, siapa juga yang mau dengan setan mengerikan itu?

Coba tebak, apa yang dilakukannya dengan sepatu itu?

BRAAAKKK!!!!

Dia melemparnya tepat saat aku berhasil membanting pintu kamarku sampai menutup. *Aigoo*, pasti kepalaku akan benjol sebesar bola sepak kalau dia berhasil melemparnya tepat sasaran.

Leeteuk

"Bagaimana liburanmu? Menyenangkan?" tanya Shindong, teman sekantorku saat aku baru mengempaskan tubuhku ke atas kursi.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Apa kamu bertemu dengan wanita Prancis yang cantik-cantik?"

"Tidak," jawabku dengan tatapan menerawang. "Aku bertemu dengan wanita Korea yang sangat cantik."

"Yak, Leeteuk, kamu jauh-jauh ke Prancis hanya untuk bertemu wanita Korea? *Aigoo-ya*, kamu ini bodoh sekali! Lebih baik kamu liburan di Pulau Jeju saja kalau begitu!"

Aku tidak mengacuhkannya dan mulai mengambil berkas-berkas di atas mejaku. Pekerjaan sudah menunggu.

Ngomong-ngomong, sedang apa gadis itu? Apa saat ini dia juga memikirkanku?

Hyun-Ah

Dua bulan kemudian ....

"Yak, apa yang sedang kamu pikirkan, hah?" tanya Hae-Ji mengagetkanku. Dia teman sekelasku di kampus.

"Tidak ada."

"Masa tidak ada? Aku dari tadi memanggilmu terus-menerus, tapi kamu sama sekali tidak menjawab. Kamu itu dari tadi hanya asyik melamun saja, Hyun-*a*."

"Oh," jawabku singkat sambil menoleh keluar jendela kelas.

Sebentar lagi musim semi berakhir dan digantikan oleh musim panas. Musim yang sangat kusukai akan usai. Musim ketika aku bertemu dengan ... *namja* itu.

Aku tertawa miris. Aku bahkan tidak tahu namanya. Apa yang akan aku jawab jika nanti seseorang menanyaiku tentang cinta pertamaku? Benar-benar memalukan.

"Hyun-*a*, kamu sudah gila, ya, tertawa sendirian seperti itu?"

Aku menggeleng ringan dan berbalik menatapnya.

"Kamu percaya takdir?"

Dia mengerutkan keningnya bingung mendengar pertanyaanku.

"Menurutku ... semua hal di dunia ini sudah diatur takdir," jawabnya beberapa saat kemudian.

Jadi, kalau sampai aku tidak bertemu denganmu lagi ... berarti hidupku benar-benar sedang dipermainkan takdir.

Leeteuk

Setiap hari ... selama dua bulan terakhir ... aku selalu memperhatikan sekelilingku baik-baik. Memperhatikan orang-orang yang melintas di depanku dengan harapan bahwa bisa saja dia berada di antara kerumunan orang-orang itu, sedang tersenyum dengan kamera di tangannya.

Hari ini Minggu. Aku memutuskan berjalan-jalan ke taman kota untuk menghabiskan waktu. Sebentar lagi musim semi berakhir. Aku tidak mau menyia-nyiakan saat-saat itu sedikit pun, saat musim yang sangat aku sukai akan segera usai. Musim ketika aku bertemu dengan gadis mengagumkan itu. Cinta pertamaku. Takdirku?

Banyak orangtua yang menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak mereka di taman. Banyak pedagang yang memanfaatkan kesempatan ini. Pelukis jalanan, pedagang makanan, semuanya berjualan dengan teratur.

Mataku tertumbuk di stan makanan yang menjual permen kapas. Makanan kesukaan gadis itu.

Aku menarik napas dan mengedarkan pandanganku ke sekeliling. Ada anak-anak yang sedang bermain bola, gadis-gadis kecil yang sedang tertawa sambil memegangi balon berwarna-warni di tangan mereka, pasangan-pasangan yang sedang piknik di bawah pohon, dan ....

Aku mendapati diriku terpesona lagi dengan mudah hanya karena melihat punggungnya. Paru-paruku terisi dengan oksigen yang terasa menyegarkan. Bibirku tertarik membentuk senyum. Aku tidak bergerak, tetap berdiri di tempatku semula, memuaskan diriku menatapnya. Menguatkan diriku sendiri sebelum berjalan ke arahnya dan menyapanya. Meredakan getaran di kakiku yang hampir tidak dapat menopang tubuhku dengan benar. Membiarkan detak jantungku yang berantakan kembali seperti semula.

Aku mencintainya .... Gadis itu .... Aku mencintainya ....

Hyun-Ah

Aku berdiri dengan cemberut, menyandarkan tubuhku ke batang pohon. Nona Kang Hae-Ji yang menyebalkan itu, dia memintaku menunggunya di sini untuk menemaninya membeli sesuatu, tapi sudah lewat setengah jam dia masih belum datang juga. Awas saja dia nanti!

Aku mengeluarkan kameraku dari dalam tas. Keluarga-keluarga yang sedang piknik bersama itu adalah objek foto yang cukup menarik. Aku mengambil beberapa kali jepretan dan melirik jam tanganku. Aku mendesah dan mengeluarkan ponsel dari saku celana jinsku.

"Yak, Kang Hae-Ji, harus berapa jam lagi aku menunggumu di sini, hah?" teriakku saat dia sudah mengangkat teleponku.

"Hyun-*a*, kenapa kamu berteriak seperti itu kepadaku?" tanyanya dengan suara serak.

"Kamu baru bangun tidur?" bentakku.

"*OMONA, aigoo, mianhae*, Hyun-*a*, aku lupa kalau aku punya janji denganmu! *OMO! Mianhae! Jeongmalyo*—Aku bersungguh-sungguh!"

Aku memutuskan hubungan telepon dengan kesal dan memasukkan ponselku ke tas. Dia akan mati di tanganku besok. Lihat saja!

Aku berbalik dan langsung tersentak kaget saat mendapati seseorang berdiri di belakangku. Dia menutupi wajahnya dengan bungkusan permen kapas yang sangat besar

sehingga aku tidak bisa melihat siapa dia. Tapi, postur tubuhnya, rambut cokelat gelapnya, aku tidak mungkin melupakan hal-hal yang berhasil membuatku terpesona dengan semudah itu.

Dia menurunkan permen kapas itu dan menyodorkannya ke arahku. Lagi-lagi dia tersenyum, membuatku—untuk kali kesekian—melupakan cara menarik napas dengan benar.

"*Annyeonghaseyo, Leeteuk imnida*—Hai, namaku Leeteuk."

Aku merasakan jantungku mulai bekerja di luar kendali saat tanganku terulur untuk menerima permen kapas itu. Bukan hanya permen kapas, melainkan seolah dia juga memberikan seluruh hidupnya ke dalam genggamanku. *Namja* ini ... *namja* yang membuatku berpikiran untuk menghabiskan hari-hariku berada di sampingnya.

Aku memberanikan diri untuk mengalihkan tatapanku dari wajahnya dan menoleh ke arah orang-orang di sekelilingku. Mendadak aku bernapas lega. Jadi, *namja* ini benar-benar takdirku, begitu? Karena aku tidak bisa melihat benang merah yang menjuntai di jari kelingking orang-orang itu lagi.

Kamu tidak akan bisa melihat benang merah takdirmu, Sayang. Dan, saat kamu memutuskan untuk hidup bersamanya selamanya, kekuatanmu itu juga akan menghilang dengan sendirinya.

Aku menatapnya, membiarkan diriku tenggelam lagi dalam pesonanya.

"*Annyeonghaseyo, Choi Hyun-Ah imnida*."

Selesai

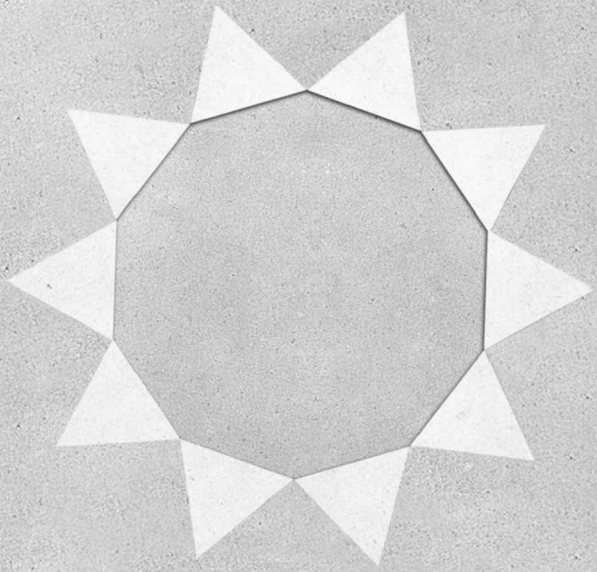

Summer Blossom

What happens when he's your prince charming,
but you're not his Cinderella?

Hee-Kyung

Aku berjalan keluar dari rumahku dengan semangat penuh. Musim panas sudah datang, musim yang paling aku sukai dari empat musim yang ada di Korea. Bukankah musim panas adalah musim yang paling indah? Bunga-bunga bermekaran di mana-mana, semua orang memakai baju berwarna-warni, bukan pakaian tebal membosankan seperti yang mereka pakai saat musim dingin. Tambahan lagi, pada musim panas sering terjadi hujan walaupun aku lebih suka gerimis karena tidak terlalu membuat basah.

Aku menunduk dan melihat pakaian yang kukenakan hari ini. *Tank-top* oranye lembut dan *cardigan* kuning muda, plus rok kotak-kotak berwarna cokelat. Benar-benar warna musim panas.

Biasanya aku baru keluar rumah untuk bekerja pada malam hari. Aku bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe di jalanan paling sibuk seantero Korea, Myeongdeong. Aku tinggal sendiri di kota ini karena orangtuaku tinggal di Busan. Setamat SMA, aku memilih untuk menetap di kota ini, mencari pekerjaan dan membiayai hidupku sendiri. Orangtuaku sudah cukup kerepotan tanpa harus ditambah dengan kecemasan mengenai hidupku, jadi lebih baik aku menyenangkan hati mereka saja. Dan, musim panas kali ini aku memutuskan untuk mengambil sif dari siang sampai malam, saat aku tidak ada kuliah siang.

Aku berlari menaiki bus yang baru saja berhenti di depan halte. Hanya tersisa satu kursi kosong dan aku bersyu-

kur bahwa akulah satu-satunya yang naik di halte ini, jadi aku mendapatkan tempat duduk itu.

Aku menoleh ke arah pria yang duduk di sampingku. Dia menyandarkan kepalanya ke jendela bus dan menatap ke jalanan. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tapi aku rasa umur pria itu hanya berjarak satu atau dua tahun di atasku. Wajahnya dari samping terlihat sangat tampan. Pria itu memiliki hidung mancung, bibir penuh, dan rahang yang tegas. Ada *headset* yang tergantung di telinganya, menandakan bahwa dia tidak ingin diganggu atau mungkin dia memang lebih senang mendengarkan musik dibandingkan mendengarkan hiruk pikuk di sekelilingnya.

Pria itu mengenakan kemeja biru langit yang hanya dikancingkan sebagian, memperlihatkan kaus singlet putih yang dijadikannya sebagai dalaman. Sebuah tas ransel tergeletak di pangkuannya, sedangkan kakinya tertekuk di antara sela sempit kursinya dan kursi di depannya, menunjukkan bahwa dia adalah pria yang cukup tinggi. Dan, rambut hitamnya terlihat sedikit berantakan karena sering disentuh. Secara keseluruhan pria itu benar-benar sangat menarik.

Aku menyadari bahwa aku menghabiskan banyak waktu untuk memandanginya, padahal aku bukan jenis gadis yang suka memperhatikan orang lain. Kali terakhir aku memperhatikan seorang pria bahkan saat aku masih SMA, itu pun hanya karena pria itu adalah kekasihku. Ngomong-ngomong tentang itu, aku jadi teringat bahwa aku tidak pernah pa-

caran lagi sejak saat itu. Kedengarannya kehidupan percintaanku cukup menyedihkan.

Aku baru akan beranjak, karena bus yang kutumpangi sudah sampai di depan halte tempat aku turun, saat tiba-tiba pria di sampingku juga bangkit berdiri sehingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Dan, detik itu juga aku hanya bisa terpaku *shock*, akhirnya mengetahui apa yang orang sebut sebagai jatuh cinta pada pandangan pertama.

"YAK! Kenapa kamu lama sekali, hah? Aku bahkan sudah menunggumu lebih dari setengah jam! Cuaca panas sekali! Kamu tahu tidak?"

"Kamu berisik!"

Aku melangkah perlahan, berusaha menetapkan jarak yang cukup dekat untuk mendengar percakapan mereka, tapi tidak terlalu dekat sampai mereka mengetahui bahwa aku menguping. Coba tebak apa yang aku lakukan sekarang. Aku mengikuti pria tadi. Benar, pria tadi. Pria yang saat turun dari bus langsung disambut oleh seorang gadis berpenampilan tomboi, yang anehnya masih terlihat sangat cantik walaupun aku yakin tidak ada sentuhan *make-up* sedikit pun di wajahnya itu, kecuali bedak, *make-up* paling standar di dunia. Apa ... saat akhirnya aku menyukai seorang pria lagi, aku harus menyerah pada menit berikutnya karena kehadiran gadis lain?

"Yak, Kim Kibum, kamu pikir menunggu itu menyenangkan?"

"Kalau bukan aku yang harus menunggu sepertinya itu cukup menyenangkan ..., Nou-Mi-*a*."

Jadi, namanya Kibum? Kim Kibum? Namanya bahkan terdengar bagus sekali.

"*Aish*, dalam waktu dekat kamu pasti akan mati di tanganku!" timpal gadis itu sambil melayangkan pukulan yang cukup keras ke lengan Kibum, membuat pria itu sedikit meringis kesakitan.

"Yak, Han Nou-Mi! Berani sekali kamu!"

Aku membulatkan mata saat tersadar bahwa mereka melangkah masuk ke kafe tempatku bekerja. Apa itu berarti ... hari ini hari keberuntunganku?

Mereka mengambil tempat di sudut di dekat jendela, tempat yang strategis karena aku bisa memperhatikan mereka dari meja layan.

Aku bergegas masuk ke ruang ganti dan dengan tergesa-gesa mengambil celemek yang menjadi ciri khas kafe kami, kemudian berlari lagi ke ruang depan, mengambil buku menu dan menyerahkannya kepada dua orang itu. Untung saja belum ada pelayan lain yang mendahuluiku.

"*Coffee latte* dan *tiramisu*."

Aku bahkan nyaris melonjak-lonjak saat mencatat pesanannya. Suara pria itu bagus sekali, terdengar berat dan menenangkan pada saat yang bersamaan.

"Dua," sahut gadis yang duduk di depannya, yang seingatku bernama ... Nou-Mi. Sepertinya. Aku tidak tahu

apakah aku sudah memutuskan untuk membencinya atau tidak. Dia bahkan tidak mendongak sama sekali dari PSP yang sedang ditatapnya dengan penuh perhatian, atau boleh kubilang ... penuh nafsu membunuh.

"Tidak boleh. Makanlah sesuatu yang lebih berat. Kamu belum makan dari pagi, kan?"

"Apa urusannya denganmu? Kamu bukan seseorang yang punya hak untuk mengatur apa yang harus kumakan!" ucap gadis itu sinis.

"Ngomong-ngomong, kalau kamu mengalami amnesia lagi, aku ini sahabatmu, dan itu berarti aku mendapat hak penuh," tandas Kibum tajam. Dan, anehnya, saat pria itu mengucapkan kata "sahabat", aku merasa mimik wajahnya menunjukkan raut ketidaksukaan. Seolah pria itu sangat membenci statusnya di mata gadis itu. Kalau seandainya aku berusaha menutup mata, aku akan berpura-pura tidak melihatnya, tapi yang ada di pikiranku sekarang hanyalah bahwa pria ini, pria yang kusukai ini, menyukai gadis lain. Gadis yang sama sekali tidak menyadari perasaannya.

"Ganti *tiramisu* yang dipesannya dengan *kimbab*," ujar Kibum, terlihat puas saat gadis di depannya tidak menyuarakan penolakan sama sekali.

"Baik," ucapku sambil membungkuk sopan sebelum beranjak pergi. Aku menyerahkan pesanan mereka ke dapur dan menunggu di balik meja layan.

"Hmmm ... aku mencium adanya bau cinta di sini," ujar Park Hae-Yeon, sahabatku yang juga mengambil sif yang sama denganku. Dia mengedip ke arahku dengan tatapan

jail. Dia tetanggaku, biasanya mengambil sif siang, dan menambahnya dengan sif malam selama musim panas.

"Mereka biasanya bertiga. Ada satu *namja* lagi. Namanya Lee Donghae. Dan, mereka semua satu kampus dengan kita. Donghae *Sunbae*—senior—bahkan satu jurusan. Aku dengar kita mengambil kelas Puisi yang sama dengannya. Hanya saja dia memang belum pernah masuk kelas."

"Jenis *nappeun namja—bad boy*?"

"Lebih buruk daripada itu. Dia itu *playboy* kelas berat. Ada puluhan gadis yang sudah dikencaninya dan kemudian dicampakkannya begitu saja. Rekor pacarannya yang paling singkat adalah dua jam, aku dengar dia mencampakkan gadis itu karena menurutnya gadis itu payah. Dan, rekor terlamanya adalah dua hari."

"Apa dia berkuasa? Ayahnya pemilik kampus?" tanyaku dengan nada tidak suka.

"Kamu benar. Ayahnya pemilik saham terbesar. Lebih tepatnya, ayah mereka bertiga adalah pemilik saham, hanya saja ayah Donghae *Sunbae*-lah pemilik empat puluh persen saham, jadi dia yang paling berkuasa."

"Dan, membuatnya bisa bertindak seenaknya? Belum melihatnya saja aku sudah membencinya."

"Coba kalau kamu sudah melihat wajahnya. Dia tampan sekali, dan anehnya, wajahnya itu sepolos malaikat. Dan, Kibum *Sunbae* yang terkenal dingin dan tidak pernah dekat dengan wanita mana pun selain Nou-Mi malah memiliki aura seperti setan."

"Gadis itu lebih muda daripada kita?"

"Siapa? Nou-Mi? Dia lebih muda satu tahun daripada kita. Mahasiswi baru. Dan, langsung dibenci semua mahasiswi lain karena dia terlihat dekat dengan dua *namja* yang paling diinginkan seantero kampus."

"Aku bahkan belum pernah mendengar tentang dua *namja* itu sama sekali."

"Kamu, kan, memang tidak pernah tertarik dengan gosip apa pun, pantas saja kamu tidak mengenal mereka," tandas Hae-Yeon. "Jadi ..., kamu menyukai Kibum *Sunbae*?"

Wajahku tanpa bisa dikendalikan mulai memerah, memperlihatkan dengan jelas jawabanku tanpa perlu kusuarakan secara langsung.

"Berhati-hatilah. Mungkin lebih baik kamu menghentikannya sekarang."

"Kenapa? Karena dia menyukai Nou-Mi? Gadis itu sepertinya hanya menganggapnya sebagai sahabat."

Hae-Yeon tersenyum prihatin ke arahku, sesuatu yang tidak kusukai.

"Bahkan, baru sekali bertemu kamu sudah bisa menebaknya dengan tepat? Aku terkadang heran bagaimana bisa Nou-Mi berpura-pura tidak menyadari tatapan segamblang itu," ujar Hae-Yeon sambil menggelengkan kepalanya. "Aku sudah memperhatikan mereka bertiga selama berbulan-bulan, Hee-Kyung-*a*. Mereka selalu ke sini setiap makan siang. Dan, aku bersedia mempertaruhkan gajiku selama sebulan bahwa Nou-Mi juga memiliki perasaan yang sama dengan

Kibum *Sunbae*. Hanya tunggu waktu sebelum mereka berdua mau mengakuinya. Kamu yakin bisa masuk di tengah-tengah dua orang itu? Sebelum kamu sakit hati, aku sarankan agar kamu segera berhenti."

"Tidak," ujarku tegas. "Selama dia masih belum menjadi milik siapa pun, aku tidak akan berhenti."

"Apa *namja* itu yang bernama Lee Donghae?" tanyaku sambil mengedikkan dagu ke arah seorang *namja* yang baru saja duduk di meja yang ditempati Kibum dan Nou-Mi.

"Mmm," gumam Hae-Yeon. "Tampan, kan?"

Yah, aku tidak mau mengatakan omong kosong bahwa *namja* itu tidak tampan dan Hae-Yeon memang benar, wajahnya tampak seperti malaikat tanpa dosa. Tidak heran ada begitu banyak gadis yang bersedia dicampakkan olehnya.

"Sudah pergi sana, tanya apa ada yang mau dia pesan."

"Tidak mau. Kamu saja."

"Dari awal, kan, kamu yang melayani meja mereka. Lagi pula, apa kamu mau melewatkan kesempatan melihat wajah Kibum *Sunbae* dari dekat lagi?"

Aku mengerang pelan. Gadis satu ini tahu saja kelemahanku.

Donghae

Aku memarkirkan mobil di pelataran kafe yang cukup sepi dan langsung meloncat turun, setengah berlari masuk ke kafe. Kira-kira aku sudah terlambat lima belas menit dari jadwal pertemuan yang sudah dijanjikan. Mengingat kedua orang itu selalu tepat waktu, aku mendadak mual membayangkan pelototan yang akan kudapatkan nanti. Mereka berdua benar-benar pasangan yang mengerikan.

Aku melemparkan senyum kepada seorang gadis yang cukup cantik di dekat pintu masuk. Gadis itu hanya duduk sendiri dan mengirimkan pandangan bahwa dia tidak akan keberatan jika aku menawarkan diri untuk duduk bersamanya. Tentu saja itu akan aku lakukan jika aku tidak punya janji dengan dua setan menyeramkan itu.

Oh, baiklah, sudah jelas sekali, kan, kalau aku ini pria macam apa? Aku tidak mau bersusah payah mengingkari kenyataan itu. Untuk apa? Itu malah sesuatu yang membanggakan. Aku mencintai wanita dan sangat mengagumi mereka. Apalagi, jika wanita itu cantik dan menyenangkan. Sayangnya, aku belum menemukan satu wanita cerdas pun yang bisa memahami setiap topik yang aku bicarakan. Satu-satunya yang memenuhi setiap kriteria wanita sempurna idamanku hanya Nou-Mi. Dan, jelas bahwa aku sudah mengurungkan niatku dari awal untuk mendekatinya. Aku tidak akan mengejar buruan sahabatku sendiri. Kibum pasti akan melakukan segala cara untuk menjauhkanku dari Nou-Mi,

yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, mengingat gadis itu tidak menunjukkan minat sedikit pun terhadapku. Jadi, sejauh ini aku harus memuaskan diri dengan mendekati setiap wanita yang cukup menarik, lalu meninggalkan mereka jika mereka tidak sesuai harapan. Ada begitu banyak wanita yang membenciku, tapi ada lebih banyak lagi yang bersedia jatuh ke pelukanku. Bukan hal yang sulit.

"Kamu pikir kamu Tuan Besar sehingga punya hak untuk datang kapan pun kamu mau?" sambut Nou-Mi saat aku baru saja menjatuhkan tubuhku ke atas kursi.

"Gadis mana lagi yang baru kamu campakkan?" ujar Kibum tanpa menunjukkan minat sedikit pun.

"Salah satu dosenku," ucapku sambil tersenyum, tahu bahwa aku baru saja mendapatkan perhatian Nou-Mi. Kami berdua satu jurusan, kecuali Kibum yang memilih jurusan musik.

"Yang mana?" sentak gadis itu tajam.

"Lee Soo-He."

"Dan, kamu masih punya muka untuk masuk ke kelasnya?"

"Tentu saja," jawabku santai. "Dia sudah berjanji kepadaku bahwa dia tidak akan menggagalkanku di kelasnya hanya karena aku mencampakkannya. Dan, aku tidak heran kenapa wanita secantik dia belum menikah. Dia kaku sekali saat aku berusaha menyentuhnya. Dan, masih perawan."

"Dan, kamu mencampakkannya hanya karena itu?" dengus Kibum.

"Tidak juga. Dia memang pintar, tapi aku mendapatkan tanda-tanda bahwa dia ingin menarikku ke altar."

Kibum tertawa keras dan mendapatkan lirikan tajam dari Nou-Mi.

"Itu bukan sesuatu yang harus kamu tertawakan, bodoh!" sentak gadis itu marah.

"Aku hanya penasaran, wanita mana yang akan berhasil menarikmu ke altar."

"Nah, yang seperti itu juga lumayan," ujarku sambil mengerling ke arah salah seorang pelayan yang melangkah ke arah meja kami. Gadis itu cantik dan kelihatan cukup terpelajar. Lagi pula, kakinya sangat indah.

"Selamat siang, apa Anda sudah memutuskan ingin memesan sesuatu?"

"Apa kamu tidak termasuk dalam daftar menu?"

Aku mendengar Nou-Mi menghela napas keras, tapi tidak memedulikannya sama sekali. Aku malah memfokuskan pandangan ke arah gadis pelayan itu. Dia tampak manis dalam balutan pakaian musim panasnya yang terang benderang, seperti sinar matahari. Warnanya maksudku.

Sial! Hae-Yeon benar! Pria ini benar-benar tidak bisa melihat makhluk berjenis kelamin perempuan! Apa dia tidak bisa menghentikan mulut penuh rayuannya itu sebentar saja? Dia bahkan berani menggodaku yang jelas-jelas seorang pelayan! Benar-benar tidak tahu sopan santun!

Aku tersentak kaget saat mendengar rentetan kalimat yang seperti disemburkan langsung ke mukaku, tapi juga

terdengar seperti gaung, seolah suara itu berasal dari otakku sendiri. Dan, aku merasa sangat tidak waras saat menyadari bahwa aku baru saja membaca pikiran gadis pelayan di depanku.

"Siapa Hae-Yeon?" tanyaku, memastikan tebakan tidak masuk akal yang terlintas di benakku. Dan, benar saja, gadis itu tampak terkesiap kaget, seolah aku baru saja *merangsek* masuk ke pikirannya. Dan, aku memang sedang melakukannya.

Bagaimana pria itu tahu apa yang baru saja aku pikirkan? Dari mana dia tahu nama Hae-Yeon? Astaga, pria ini bukan seorang peramal yang bisa membaca pikiran, kan?

"Tidak, aku bukan peramal, tapi sialnya, aku memang bisa membaca pikiranmu."

"Heh, Lee Donghae, apa itu jurus barumu untuk menarik perhatian seorang gadis? Itu sama sekali tidak lucu, kamu tahu?" sela Kibum dengan tatapan memperingatkan.

Aku sama sekali tidak memedulikannya. Aku hanya ingin tahu ....

Benar, pasti itu hanya teknik barunya untuk menarik perhatianku saja. Apa dia pikir aku akan jatuh ke pelukannya, seperti gadis-gadis lainnya? Bodoh sekali dia karena berpikir begitu. Lihat, jelas bahwa sahabatnya jauh lebih baik dan punya otak. Tidak salah, kan, kalau aku menyukainya? Tidak seperti pria bernama Lee Donghae yang tidak punya sopan santun ini.

Jadi, kenapa aku bisa membaca pikiran gadis yang jelas-jelas membenciku dan tertarik pada sahabatku sendiri?

Menggelikan! Bagaimana bisa aku terjebak dalam situasi bodoh seperti ini?

Aku mendorong kursiku ke belakang dengan suara keras dan bangkit berdiri, tanpa berkata apa-apa meninggalkan ketiga orang itu. Aku harus tahu apa yang sedang terjadi. Di duniaku yang normal, tidak ada sesuatu yang tidak masuk akal seperti membaca pikiran. Dan, aku harus tahu kenapa. Kenapa hanya gadis itu saja? Di antara begitu banyak gadis kenapa hanya satu orang yang bisa aku baca pikirannya dan kenapa harus gadis itu? Kenapa harus seorang gadis yang tidak menyukaiku?

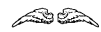

"Jadi, kamu terlambat menemukan takdirmu?"

Aku mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan ayahku. Aku memang langsung ke kantornya setelah kabur dari kafe dan menyerangnya dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Apa maksud pertanyaan itu?"

"Kamu tidak ingat bahwa aku pernah menanyaimu saat ulang tahunmu yang ketujuh belas? Aku bertanya apakah ada sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal sedang terjadi. Kamu bilang tidak ada dan kamu juga tidak bertanya lebih jauh, jadi aku tidak punya kesempatan untuk menjelaskan."

"Jadi ..., ayah punya penjelasan yang masuk akal untuk ini semua?" tanyaku sangsi.

"Tidak juga. Kamu pikir apa yang masuk akal dari membaca pikiran seorang wanita?"

Aku berhenti berkacak pinggang di depannya dan memilih duduk di atas kursi yang tersedia di depan meja kerjanya.

"Aku mendengarkan," putusku, berharap bisa segera terbebas dari semua ketidakwarasan ini.

"Sebenarnya itu kemampuan turun-temurun, melampaui tiap satu generasi. Kakekmu menjelaskan kepadaku, berharap aku bisa menjelaskannya kepadamu. Kekuatan membaca pikiran itu hanya muncul saat kamu bertemu dengan takdirmu. Kamu bisa membaca pikiran seorang wanita dan itu berarti wanita itulah yang akan menjadi pendampingmu seumur hidup. Tidak ada yang tahu asal usul kekuatan ini, setiap orang yang mengalaminya hanya menerimanya saja dengan senang hati. Bukankah menyenangkan kamu bisa tahu yang mana takdirmu tanpa perlu kebingungan mencarinya?"

Aku bergerak gelisah di kursiku. Apa yang baru saja ayahku katakan? Takdir? Pendamping seumur hidup? Omong kosong macam apa itu?

"Apa tidak ada cara untuk menghentikannya?"

Ayahku menatapku sesaat sebelum menjawab.

"Ada. Kekuatan itu akan hilang saat wanita itu berkata bahwa dia mencintaimu. Tanpa paksaan dan atas kemauannya sendiri." Ayahku melipat tangannya di atas meja dan mencondongkan tubuh. "Jadi, beri tahu *Appa* kenapa kamu ingin kekuatan itu menghilang? Apa gadis itu tidak sesuai dengan seleramu? Kamu tidak menyukainya?"

"Bukan begitu," ucapku setengah hati. "Aku baru bertemu gadis itu hari ini dan sepertinya dia sudah mendengar hal-hal yang buruk tentangku. Bukan aku yang tidak menyukainya, tapi dia yang membenciku. Dan, sepertinya dia menyukai Kibum."

"Tentu saja gadis baik-baik tidak akan menyukaimu. Kamu suka bergonta-ganti wanita, apa yang bisa diharapkan dari pria sepertimu?"

"*Appa* memata-mataiku, ya?" tanyaku curiga.

"Tidak. Tapi, kamu mengencani sekretarisku dan dia mengundurkan diri karena merasa tidak enak kepadaku. Untung saja aku masih bisa mempertahankannya. Kerjanya bagus, kamu tahu? Lain kali tolong jangan ganggu karyawanku. Mengerti?"

Aku tidak menjawab. Tentu saja sulit memenuhi permintaan seperti itu. Radarku selalu bekerja lebih cepat daripada otakku kalau sudah menyangkut wanita cantik.

"Mulai sekarang hentikanlah sifat Cassanova-mu itu. Kamu tidak perlu mencari gadis lain lagi karena kamu sudah menemukan takdirmu. Tidak ada lagi gadis yang lebih pantas untuk mendampingimu selain gadis itu."

"Tidak peduli apakah dia menyukaimu atau tidak, kamu harus mengubah pikirannya," lanjut ayahku saat aku tidak berkomentar apa-apa.

Aku menghela napas, kemudian mengedikkan bahu santai. "Akan kupikirkan."

Untung saja kaca kafe itu transparan dan untung saja kaca mobilku gelap, jadi aku bisa dengan leluasa memandang ke arah kafe dari dalam mobilku tanpa ketahuan. Gadis itu masih bekerja. Sepertinya dia baru kali ini mengambil sif siang, makanya aku baru bertemu dengannya. Dan, sepertinya dia juga melanjutkan dengan sif malam. Tipe mandiri dan pekerja keras?

Aku mengetuk-ngetukkan jari ke dasbor mobil. Sudah dua jam aku melakukan pengintaian ini dan tidak tahu kenapa aku melakukannya. Tapi, cukup berguna karena aku jadi bisa mempelajari seperti apa gadis itu sebenarnya. Dia gadis yang baik, ramah, dan jelas bahwa satu-satunya orang yang tidak disukainya hanya aku saja. Dia membalas senyuman semua pelanggan pria dengan manis, jadi kenapa dia malah melotot kepadaku?

Aku keluar dari mobil saat semua pegawai kafe keluar dari pintu depan. Salah seorang dari mereka mengunci pintu dan aku melihat gadis itu berjalan bersisian dengan seorang gadis lainnya. Sepertinya itu gadis yang bernama Hae-Yeon.

"Kyung-*a*, bisa kita bicara sebentar?" tanyaku, membuat gadis itu menghentikan langkahnya kaget.

"Dari mana kamu tahu namaku?" tanyanya defensif.

"Oleh karena itu, kita harus bicara," ujarku tenang.

Dia menatapku sangsi dan menggeleng. "Aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan," putusnya sambil berjalan melewatiku. Aku dengan cepat mengunci mobilku dan setengah berlari menjajari langkahnya.

"Hee-Kyung-*a*, kamu tidak apa-apa berjalan ke halte sendirian?" tanya Hae-Yeon sambil melirikku.

"Tidak apa-apa. Kamu pulang saja," ucapnya sambil melambaikan tangan dan berjalan ke arah berlawanan.

"Kamu tidak penasaran kenapa aku bisa membaca pikiranmu?" kejarku.

"Kamu tidak bisa membaca pikiranku," ucapnya dengan nada tegas tanpa menoleh ke arahku sama sekali.

Apa pria ini tidak bisa meninggalkanku sendiri? Menyebalkan!

"Sekarang kamu ingin aku meninggalkanmu sendirian, kan? Dan, kamu berpikir bahwa aku menyebalkan."

"Berhentilah mencoba menebak-nebak isi otakku!" serunya kesal.

"Aku tidak menebak-nebak. Aku memang bisa membaca pikiranmu."

"Terserah kaulah," ucapnya tak peduli, dan tiba-tiba saja dia sudah berlari kencang dan menyelip masuk ke bus yang baru saja berhenti di halte. Aku terpana sesaat sebelum ikut berlari dan berhasil naik pada detik-detik terakhir saat pintu bergeser menutup. Aku melihat gadis itu duduk di bagian belakang dan bergegas menghampirinya.

"Kamu tidak akan melepaskanku, ya?" ujarnya sinis, memalingkan wajahnya ke jendela.

"Di keluargaku, melangkahi setiap satu keturunan, para pria mendapat kekuatan untuk membaca pikiran takdirnya. Kami semua mendapat kekuatan itu saat berumur tujuh be-

las tahun, tapi tidak sadar bahwa kami memiliki kekuatan itu sampai kami menemukan takdir kami sendiri. Dan, aku baru mengetahuinya tadi siang."

Akhirnya, aku mengucapkan sesuatu yang cukup menarik untuk mendapatkan perhatiannya karena kemudian dia menoleh ke arahku walaupun masih dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kamu serius, ya?" tanyanya enggan. "Apa yang sedang aku pikirkan sekarang?"

Kamu pria berengsek tidak berperasaan yang suka sekali menyakiti hati para gadis!

"Haruskah kamu memikirkan kalimat seperti itu?" ujarku sambil sedikit meringis. Dia sama sekali tidak menanggapiku, hanya menatapku datar, meminta bukti dari ucapanku tadi.

"Kamu bilang aku pria berengsek tidak berperasaan yang suka sekali menyakiti hati para gadis." Aku tersenyum puas saat melihat matanya membulat tak percaya.

"Kita ditakdirkan bersama. Lucu, kan? Aku ditakdirkan hidup bersama seorang gadis yang bahkan tidak menyukaiku sama sekali."

"Bagus kalau kamu tahu," ucapnya sinis, tapi aku tahu bahwa ada pergolakan dalam dirinya sendiri. Mengetahui bahwa ada seseorang yang bisa membaca pikiranmu, menjadi takdirmu, dan jelas adalah orang yang sangat tidak kamu sukai, bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Dia memalingkan wajahnya lagi dan mengeluarkan sebuah MP3 *player* dari dalam tasnya. Aku mengerutkan kening saat merasa mengenali benda itu. Benda itu hanya ada dua di dunia karena itu buatan khusus, hanya berbeda warna saja. Dan, setahuku, MP3 *player* dalam genggaman gadis itu adalah milik Kibum.

"Apa itu milik Kibum?" tanyaku tanpa berpikir.

Gadis itu mengernyit sesaat sebelum akhirnya mengangguk. "Dia menjatuhkannya tadi di bawah kursi kafe dan aku memungutnya. Aku berencana mengembalikan benda ini besok."

"Biar aku saja yang mengembalikannya," tawarku.

Dan, membiarkanmu merusak rencanaku untuk berbicara langsung dengan Kibum Sunbae?

"Kamu menyukainya, ya?" tanyaku dengan nada tidak suka.

"Memangnya apa yang kamu harapkan? Aku menyukaimu?"

"Bisa tidak kamu berhenti menggunakan nada sinis itu kepadaku?"

Dia tidak menjawab dan malah memasang *headset* ke telinganya, memainkan lagu dari MP3 pria yang disukainya itu. Dan, tanpa tahu malu, aku merebut salah satu *headset*-nya dan memasangkannya ke telingaku sendiri.

Lagu *serenade* yang awalnya hanya instrumen tanpa lirik ciptaan Schubert dan dinyanyikan ulang oleh penyanyi seriosa Korea, Yoo Mi-Sook, mengalun pelan di telingaku.

Aku tahu apa saja daftar lagu di *playlist* Kibum. Diam-diam pria itu menyalin semua daftar lagu dari MP3 Nou-Mi ke miliknya sendiri dan bersikap seolah tidak tahu apa-apa. Tidak heran kalau dia selalu berusaha menjauhkan benda ini dari gadis kesayangannya itu.

"Kamu baru saja berpikir bahwa kamu ingin memindahkan semua lagu ini ke ponselmu, kan? Apa kamu tahu kenapa Kibum menyukai lagu-lagu ini?"

Dia menatapku dengan tatapan kesal, tapi aku melanjutkan ucapanku tanpa memedulikannya sama sekali.

"Karena Nou-Mi menyukai lagu-lagu ini, makanya pria yang kamu sukai itu juga menyukainya. Apa sekarang kamu masih tertarik juga kepadanya?"

"Bukan urusanmu!" sergahnya tajam, tapi aku tahu bahwa dia mulai berpikir ulang tentang cintanya yang baru dimulai. Dia baru menyukai Kibum hari ini, kan? Perasaannya jelas masih dangkal dan aku bisa mengubah pikirannya segera. Dia harus mulai melihat ke arahku. Dan, kemudian jatuh cinta kepadaku. Bukankah jika sudah ditakdirkan bersama, cinta juga termasuk di dalamnya?

Hee-Kyung

I get the best feeling in the world
when you say hi or even smile at me because I know,

even if it's just for a second,
that I've crossed your mind.

Aku bergegas mempercepat langkahku saat melihat Kibum *Sunbae* yang berjalan ke arahku dengan wajah menunduk. Dia pasti baru mengantarkan Nou-Mi ke kelas. Memangnya apa lagi yang dilakukan pria itu di gedung fakultasku kalau bukan itu?

"*Sunbae*," panggilku sambil membungkukkan tubuh, menunjukkan sopan santunku.

"*Ne?*" Dia menatapku lama dan kemudian berkata ragu. "Kamu ... pelayan di kafe kemarin, kan?"

Astaga! Apa dia baru saja mengatakan bahwa dia mengingat wajahku?

Aku mengangguk penuh semangat sebelum teringat bahwa ada sesuatu yang harus kuberikan kepadanya.

"Ng ... *Sunbae*, kemarin kamu menjatuhkan MP3 *player*-mu di kafe dan aku memungutnya. Ini." Aku menyodorkan benda miliknya yang dari tadi terus-terusan kupegang. Dia melihat benda itu sesaat kemudian tersenyum.

"*Gomaweo*—terima kasih," ucapnya sambil memasukkan MP3 itu ke tasnya. *Aigoo*, apa tidak bisa sekali saja dia tersenyum? Wajahnya itu dingin sekali.

"Aku masih ada kuliah. Sampai jumpa," pamitnya, dan pergi begitu saja. Lagi-lagi tanpa senyum, tidak melambai, dan tidak menoleh ke arahku sama sekali setelah dia berlalu. Yang kulihat malah Donghae yang baru saja muncul di ko-

ridor. Dia menyapa Kibum sekilas dan melambai ke arahku dengan senyum lebar di wajah. Sebenarnya, dia itu terlihat kekanak-kanakan sekali. Semalam bahkan dia memaksa menemaniku sampai ke rumah, seolah dengan begitu dia bisa membuatku naksir kepadanya.

"KYUUUUUUUUUUUNG!!!" serunya sambil berlari menghampiriku.

Aish, nama panggilan macam apa itu? Membuatku malu saja!

"Jangan panggil aku seperti itu!" gerutuku. Langkahku langsung terhenti saat dia merangkul bahuku dengan tiba-tiba dan menarik tubuhku sampai menempel ke sisi tubuhnya.

"Apa-apaan kamu?"

"Mau memamerkanmu."

"APA?" seruku keras, membuat jumlah orang yang sudah menonton kami menjadi semakin banyak.

"Nah, jadi semua orang sekarang sudah tahu bahwa kamu milikku dan aku juga milikmu."

Aku mendengus dan memandangnya dengan tatapan bosan.

"Sejak kapan kamu menjadi milik seseorang? Bukannya kamu datang dan pergi kapan pun kamu mau?"

"Sekarang tidak," ucapnya dengan raut wajah yang tiba-tiba menjadi serius. "Aku tidak akan pergi sesukaku lagi," lanjutnya. "Dan, bukannya kamu yang mau kabur dariku?" tukasnya dengan bibir cemberut.

Dan, kenapa jantungku malah berdetak kencang? Tidak setia kawan sama sekali!

Hee-Kyung mengaduk-aduk teh di depannya tanpa fokus. Konsentrasinya tercurah kepada dua orang yang duduk di sudut. Ini hari kelimanya mengambil sif siang, hari kelima dia menahan iri melihat dua orang yang sama sekali tidak sadar bahwa mereka sedang diperhatikan.

Nou-Mi sibuk mengalahkan lawannya di PSP yang sepertinya kuat sekali karena gadis itu tidak hentinya menggumam tidak jelas dengan nafsu membunuh terpancar dari matanya. Sementara itu, Kibum memegang benda yang sama, hanya saja pria itu tidak memainkannya. Matanya terarah pada gadis di depannya itu, memandangi wajah gadis itu, seolah itu adalah pemandangan terindah di dunia. Dan, Hee-Kyung menyadari bahwa dia sudah kalah telak tanpa memulai pertandingannya, peringatan keras agar dia segera menghentikan perasaannya kepada pria itu. Hanya lima hari dan dia langsung menyerah.

Benar, memangnya apa yang bisa dia harapkan dari pria yang jelas sedang tergila-gila kepada gadis lain?

"Kyuuuuuuuuuuuung!!!!"

Suara itu lagi.

Hee-Kyung membenamkan wajahnya ke lengannya yang terlipat di atas meja. Dia sepertinya mendengar suara itu di mana-mana, bahkan saat pria itu tidak ada di dekat-

nya. Benar-benar berisik! Sejak kapan namanya terdengar sejelek itu?

"Kyung Kyung Kyung! *Annyeong!*"

"Yak, Lee Donghae! Berhenti memanggil namaku seperti itu!"

Dia sudah kehilangan energi untuk menyuruh pria itu enyah sejak dua hari yang lalu. Pria itu selalu saja mengikutinya ke mana-mana, menungguinya sampai pulang bekerja, kemudian naik bus bersamanya, mengantarnya sampai ke depan pintu rumah. Pria itu lebih bersikap seperti pesuruh yang patuh daripada seorang pria yang sedang berusaha mendapatkan cintanya.

"Berhentilah menatap Kibum," ujar Donghae sambil mencondongkan tubuhnya, menyejajarkan wajahnya dengan wajah gadis itu. Hee-Kyung heran setengah mati bagaimana bisa pria itu mengubah kepribadiannya dengan amat sangat mendadak. Satu detik yang lalu dia bertingkah kekanak-kanakan, satu detik kemudian dia malah terlihat begitu serius, seolah dia sedang menggantungkan hidupnya sendiri pada jawaban Hee-Kyung.

"Kamu tidak bisa menatapku saja?"

Hee-Kyung merasakan wajahnya memanas mendengar ucapan pria itu. Dia mengumpat dalam hati, mengutuki ketidakkonsistenan saraf-saraf tubuhnya.

"Lagi pula, apa, sih, yang kamu lihat dari pria dingin tanpa ekspresi seperti itu? Aku, kan, lebih tampan!"

Nah, lihat saja itu! Pikirannya langsung saja terbukti! Pria di depannya itu ajaib!

"Aku tidak ajaib! Aku, kan, hanya menyampaikan fakta!"

Satu keburukan lagi. Pria itu bisa membaca pikirannya dan itu membuatnya kesal setengah mati! Seperti ditelanjangi di tempat umum. Dia harus berusaha keras untuk membenahi pikirannya. Dia tidak akan membiarkan pria itu tahu bahwa dia mulai sedikit, hanya sedikit, terbiasa dengan kehadiran pria itu. Terang saja, pria itu suka sekali muncul tiba-tiba, merecokinya, membuatnya kesal, kemudian menerbangkannya ke awang-awang. Dia ....

"Kamu mulai menyukaiku, ya?" seru Donghae dengan wajah berbinar-binar.

Aish sial, jangan bilang pikirannya berhasil dibaca pria itu lagi!

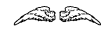

Hee-Kyung

Aku memangku tanganku ke dagu dan menatap dosen yang sedang memberi penjelasan di depan dengan pandangan bosan. Sesekali tanganku bergerak untuk mencoret-coret kertas, membuat pola-pola aneh yang tidak beraturan.

Aku menatap Donghae yang duduk di sampingku dengan mata mendelik kesal saat sebuah kertas dengan sengaja dilemparkan ke atas mejaku. Dia tersenyum dan memberi tanda dengan tangannya agar aku membuka kertas itu.

Baik, anggap saja aku memang tidak ada kegiatan lain sehingga tidak keberatan membaca entah apa yang tertulis di kertasnya itu. Awas saja kalau dia mencoba merayuku lagi!

Should I compare you to a summer's day?
Although you are much more lovely and gentle
(Haruskah aku membandingkanmu dengan hari-hari pada musim panas?
Meskipun kamu lebih indah dan lemah lembut.)

Violent winds destroy the beautiful buds of the May flower
And summer is too short
Sometimes the sun shines too hot, and
sometimes his glory is too bright that dims our visions
(Angin yang bengis memusnahkan kuncup-kuncup bunga di bulan Mei.
Dan, musim panas terasa begitu singkat.
Terkadang matahari bersinar begitu panas, dan
terkadang cahayanya terlalu menyilaukan sehingga menyuramkan penglihatan kita.)

Normally beauty will fade because of the change of time and nature
But your beauty will not fade nor will you lose possession of your fairness
Death can't boast that you're wondering in his shadow
You will last forever with the lines of this poem
As long as men live or eyes can see,
This poem will exist and so will you
(Normalnya, kecantikan akan pudar digerus perubahan waktu dan sifat
Tapi, kecantikanmu tidak akan memudar meskipun kau kehilangan kemudaanmu

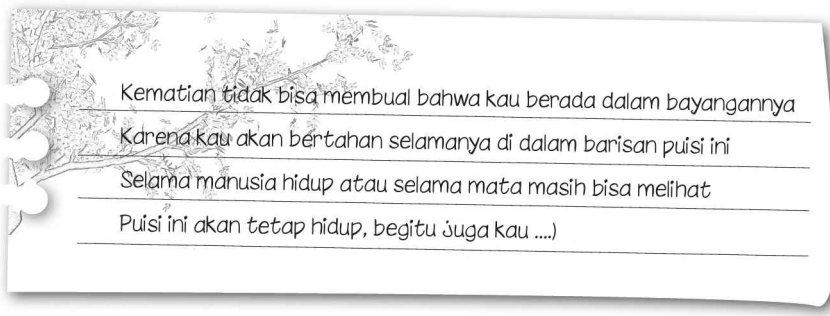
Kematian tidak bisa membual bahwa kau berada dalam bayangannya
Karena kau akan bertahan selamanya di dalam barisan puisi ini
Selama manusia hidup atau selama mata masih bisa melihat
Puisi ini akan tetap hidup, begitu juga kau ....)

Jadi ..., dari mana pria itu tahu bahwa ini adalah puisi Shakespeare kesukaanku? Aku rasa aku tidak memikirkan apa-apa tentang puisi ini sejak aku bertemu dengannya, jadi mustahil jika pria itu membacanya dari pikiranku. Atau ... hanya karena ini adalah musim panas?

Aku menoleh ke arahnya lagi dan kali ini dia membuat gerakan agar aku membalik kertas itu. Ada sebaris tulisan di belakangnya.

Wanna have a date? With me?

Dan, aku tidak yakin apakah karena aku tersentuh membaca puisi yang dia tulis ulang dengan tangan, menunjukkan bahwa besar kemungkinan dia menyukai puisi itu juga sehingga menghafalnya di luar kepala, atau entah karena senyumnya yang manis, atau karena aku baru menyadari daya tariknya beberapa hari terakhir, sehingga aku menganggukkan kepala mengiyakan ajakannya.

Hee-Kyung & Donghae

"Kamu mau mengajakku ke mana?" tanya Hee-Kyung penasaran. Dia membiarkan Donghae menggenggam tangannya, merasa aneh saat mengetahui bahwa dia menyukai cara pria itu menyentuhnya. Hati-hati dan sangat ringan, seolah-olah pria itu sedang mengetes reaksinya terhadap sentuhan pria itu di kulitnya. Dia tidak habis pikir bagaimana mungkin seorang Lee Donghae terlihat tidak terlalu percaya diri seperti biasanya.

"Aku harus membelikan sepatu dulu untukmu."

"*Mwo?*" seru gadis itu kaget. "*Mian*, tapi aku tidak bisa ...."

"Tenanglah. Aku hanya ingin membelikanmu sepatu kets biasa. Sepatu yang kamu pakai sekarang akan membuatmu kesusahan di tempat yang kita tuju nanti," ucap pria itu menenangkan sambil menarik Hee-Kyung memasuki sebuah toko sepatu.

Donghae mendudukkan gadis itu ke atas kursi dan menghilang di balik rak-rak sepatu. Dia kembali beberapa saat kemudian dengan sebuah sepatu kets di tangannya. Pria itu berjongkok di depan Hee-Kyung dan melepaskan sepatu yang dipakai gadis itu dari kakinya. Dia kemudian memasangkan sepatu kets pilihannya dan mengikat tiap talinya dengan rapi.

"Aku tidak perlu membaca pikiranmu, kan, untuk tahu ukuran kakimu?" ucap pria itu sambil tersenyum lebar.

"Tunggu sebentar di sini. Aku akan membayarnya, lalu kita berangkat."

If you love two people at the same time,
choose the second one,
because if you really loved the first one,
you wouldn't have fallen for the second.

Pria itu membawanya ke pinggiran kota, tempat pemandangan masih terlihat begitu asri dan udara masih sangat segar untuk dihirup. Tempat itu merupakan wilayah perkebunan yang cukup luas dan Donghae membawanya ke bagian sebelah utara, area ladang kentang manis yang sudah siap untuk dipanen.

Mereka menghabiskan satu jam mengasyikkan dengan memetik kentang bersama, lalu beristirahat di rumah salah seorang petani di sana dan menikmati kentang manis rebus yang terasa begitu nikmat, sambil mempelajari cara membuat liontin kalung dari tanah liat. Selama menunggu kedua liontin itu kering mereka pergi menangkap ikan di danau untuk dimasak sebagai makan siang. Dan, Hee-Kyung sama sekali tidak bisa memercayai penglihatannya saat seorang Lee Donghae dengan semangat melipat lengan kemeja-

nya sampai ke siku dengan celana jins yang sudah digulung sampai batas lutut melompat ke dalam air sungai yang begitu jernih, memperlihatkan pemandangan di bawah permukaannya. Donghae memegang sebuah tombak dari kayu yang sudah diruncingkan kemudian mulai berusaha menangkap ikan-ikan besar yang berenang di sana. Pria itu gagal dalam beberapa kali percobaan, membuat Hee-Kyung tertawa keras sambil berseru mengejeknya.

"Lebih baik kamu ke sini daripada mengejekku terus! Kamu mau makan siang tidak?"

Hee-Kyung tertawa geli dan melompat ke dalam air, mencipratkan tetes-tetes air ke wajah dan tubuh Donghae sehingga pria itu mengeluarkan gerutuan kesal dan balas mengempaskan kakinya ke air, memberikan efek yang persis sama terhadap gadis itu. Mereka melakukan hal itu selama beberapa saat dan baru berhenti ketika seekor ikan besar berhasil ditangkap oleh Donghae. Pria itu memasang pose superior kemudian semakin percaya diri untuk menangkap buruan berikutnya. Kali ini hanya membutuhkan waktu lima menit saja untuk mendapatkan seekor ikan lagi.

Donghae meninggalkan Hee-Kyung untuk meminta kayu bakar dan bumbu-bumbu yang diperlukan untuk membakar ikan ke rumah petani yang mereka singgahi tadi, sedangkan gadis itu sibuk membersihkan dua ekor ikan yang sudah ditangkap Donghae tadi.

Mereka mulai sibuk mempersiapkan segala hal untuk membuat ikan bakar setelah Donghae kembali. Dibutuhkan waktu satu jam lebih untuk menghasilkan masakan yang

bisa mereka makan. Dan, rasa puas terpancar dari wajah mereka berdua setelah perjuangan mereka untuk sekadar mendapatkan makan siang berakhir dengan memuaskan.

"Itu masih panas," seru Donghae.

Terlambat karena Hee-Kyung sudah memasukkan potongan ikan bakar itu ke mulutnya. Langsung saja gadis itu membuka mulutnya lebar-lebar karena kepanasan dan Donghae dengan refleks mengulurkan tangannya, memberi tanda agar Hee-Kyung meludahkan daging ikan itu ke telapak tangannya.

"Lidahmu bisa terbakar tahu!" gerutu pria itu sambil menyodorkan tisu dan sebotol air.

Hee-Kyung terpana melihat bagaimana pria itu memperlakukannya. Tanpa rasa jijik sedikit pun dan jelas kesal karena gadis itu membahayakan dirinya sendiri.

Dan, saat itu ... dia bisa melihat apa yang wanita lain lihat dari pria itu. Pria itu memang memiliki penampilan yang sangat mengagumkan, tapi caranya memperlakukan wanita yang disukainya jauh lebih mengagumkan lagi. Dan ..., dia tidak bisa memutuskan apakah dia akan menjadi wanita-wanita lain juga. Tergila-gila setengah mati kepada seorang Lee Donghae.

Hee-Kyung menggerak-gerakkan kaki merasakan tekstur rumput yang terasa kesat di telapak kakinya. Dia berbaring sambil menghadap ke atas, ke arah langit yang terlihat cerah

karena pancaran sinar matahari, menghirup dalam-dalam aroma familier musim panas yang disukainya.

Donghae menoleh ke arah gadis itu, bertanya-tanya dalam hati apakah gadis itu masih ingat bahwa dia masih bisa membaca pikirannya karena sepertinya gadis itu merasa bebas sekali memikirkan hal-hal menyenangkan yang disukainya, seolah tidak keberatan jika Donghae bisa mengetahui semuanya.

Pria itu mengulurkan tangannya perlahan, merengkuh kepala gadis itu sampai berbaring di atas lengannya, kemudian menarik tubuhnya mendekat. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa dan juga tidak memikirkan apa-apa, membuat rasa lega nyaris membeludak di dada pria itu.

"Kyung-*a* ...," panggilnya dengan nada pelan, terdengar sedikit ragu.

Gadis itu memalingkan wajah ke arahnya. Ada seulas senyum di bibir tipisnya. Senyum pertama yang diberikan gadis itu untuknya. Wajah cerah pertama yang diperlihatkan gadis itu kepadanya. Dan, saat itu ... yang dipikirkannya hanyalah betapa berkilauannya gadis itu di bawah siraman cahaya matahari yang menusuk. Betapa gadis itu terlihat cantik di matanya dan betapa yakinnya dia bahwa saat itu dia tidak butuh apa-apa lagi, dia tidak ingin mencari gadis lain lagi.

"Mmm?"

Kata itu terasa begitu berat untuk dikatakan karena belum pernah diucapkannya kepada gadis mana pun. Karena memang tidak ada gadis lain yang membuatnya berpikir un-

tuk mengucapkannya. Dan, saat ini dia begitu ingin memberi tahu gadis itu bahwa untuk kali pertama ada seorang gadis yang membuatnya terpesona sampai nyaris gila, bahwa ada seorang gadis yang baru dikenalnya beberapa hari, tapi berhasil melintas di benaknya seperti bayangan menyebalkan yang tidak bisa diusir pergi. Bahwa ada gadis yang membuatnya berpikir tentang sebuah rancangan masa depan yang membutuhkan gadis itu sebagai pelengkapnya. Bahwa dia ....

"*Saranghae*."

Hee-Kyung mengerjapkan mata kaget. Dia menyukai ide pria itu untuk mengajaknya jalan-jalan. Dia juga menyukai cara pria itu memperlakukannya. Tapi, saat pria itu mengucapkan kata tersebut dia jadi mempertanyakan perasaannya sendiri.

Apa semudah itu? Apa secepat itu?

Dia tidak bisa menjawab, tapi yang ada di pikirannya saat itu ... bagaimana pria itu hanya membutuhkan waktu satu hari untuk membuat Hee-Kyung menyukainya. Dan, satu kata untuk membuat gadis itu jatuh cinta.

Mereka berdua menghentikan langkah di depan pagar rumah Hee-Kyung. Donghae dengan sengaja memarkirkan mobilnya di dekat halte yang berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari rumah Hee-Kyung agar dia bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan gadis itu. Dan, anehnya, gadis itu tidak berusaha mendebatnya sama sekali.

Donghae mengusap tengkuknya salah tingkah dan menatap gadis itu dengan wajah memerah. Astaga, sejak kapan dia menjadi hilang akal begini hanya karena seorang gadis?

"Ng ... apa kamu keberatan memakai kalung ini?" tanya pria itu ragu sambil menyodorkan sebuah kalung hasil karyanya di perkebunan tadi. Ada tulisan "HAE" di liontin kalung itu, hal yang dari tadi disembunyikannya dari gadis itu, menolak keras saat gadis itu berniat mengintip apa yang dibuatnya. "Aku punya satu lagi. Tulisannya "KYUNG". Maksudku ... ng ... kalau kamu tidak keberatan."

Hee-Kyung tersenyum dan mengambil kalung itu cepat dari genggaman Donghae sebelum pria itu berubah pikiran.

"*Gomaweo*," ucapnya sambil memandangi kalung itu lekat-lekat. "Aku pasti akan memakainya." Kalung itu memang indah sekali dan dia selalu suka benda buatan sendiri.

Tubuh gadis itu sedikit menegang saat merasakan jari Donghae menyentuh dagunya dan wajah pria itu semakin mendekat. Dia bisa saja mendorong pria itu menjauh, tapi seluruh otot tubuhnya berubah kaku dan otaknya kosong tiba-tiba, berada di luar fungsi kerjanya.

Hee-Kyung merasakan napasnya tercekat di tenggorokan saat bibir Donghae hanya berjarak seinci dari bibirnya, tapi kemudian pria itu tersenyum, dan menegakkan tubuhnya lagi tanpa melakukan apa-apa.

Wae? Aku bahkan seratus persen yakin kalau dia... yah... tapi ....

Donghae tersenyum saat mendengar pikiran Hee-Kyung menggema di kepalanya. Dia menyentuh pipi gadis itu dalam

sebuah sentuhan yang sangat ringan, merasakan dinginnya kulit wajah gadis tersebut.

"Aku tidak akan memperlakukanmu sama seperti gadis lainnya. Aku ingin menjagamu baik-baik," ucapnya sambil menaikkan tangannya untuk mengacak-acak rambut Hee-Kyung, kemudian mendorong tubuh gadis itu ke dekat pagar.

"Masuklah," suruhnya. "Dan, sampai jumpa besok ... Kyung."

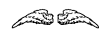

"Kamu yakin?"

Donghae mengangguk, memutar-mutar gelas berisi air putih di depannya.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya ayahnya heran.

"Aku ... hanya ingin memperbaiki diri," jawabnya singkat.

"Untuk gadis itu?"

"*Appa* sedang menggodaku?" tukasnya dengan nada suara yang tiba-tiba berubah sengit.

Ayah Donghae tertawa dan mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk punggung pria itu.

"Kenapa tidak di sini saja? Kenapa harus ke luar negeri? Kamu, kan, juga bisa belajar menjadi pria baik-baik di sini."

Donghae tidak menjawab, seolah sedang berpikir. Tangannya bergerak mengangkat gelas yang tadi asyik dimainkannya dan membawanya ke bibir, meminum isinya sampai tandas.

"Aku hanya ingin tahu perasaannya. Jika aku meninggalkannya cukup lama, apa dia bersedia menungguku? Aku bahkan tidak tahu apakah dia mencintaiku atau tidak."

"Kamu tidak memercayai kemampuanmu sendiri?" tanya ayahnya kaget.

Donghae menggeleng lemah. "Khusus gadis ini aku kehilangan seluruh kepercayaan diriku, *Appa*."

Donghae

"Oke, hari ini kita akan adakan ujian akhir. Saya sengaja tidak memberi tahu kalian semua karena ingin mengetes sejauh apa kemampuan kalian dan apakah kalian merasa perlu untuk belajar meskipun tidak ada kuis ataupun ujian. Letakkan semua tas ke depan dan hanya pena saja yang ada di atas meja."

Aku menatap gusar ke arah pintu kelas. Di mana gadis itu? Sudah lewat sepuluh menit setelah kelas dimulai dan gadis itu tidak tampak di mana pun. Dan, aku rasa gadis itu bukan jenis orang yang suka datang terlambat. Apa terjadi sesuatu? Apa gadis itu sakit sehingga dia tidak masuk kelas?

Aku memandang kertas soal di depanku dan mulai mencurahkan konsentrasi untuk menjawab soal. Tapi, otakku masih saja memikirkannya. Apa seharusnya memang begini? Apa aku punya hak untuk mencemaskannya sebanyak ini?

Aku mendongak cepat saat mendengar pintu kelas terbuka dan bernapas lega melihat Hee-Kyung-lah yang datang.

Gadis itu menarik napas dengan terengah-engah dan membungkuk meminta maaf kepada Soo-He. Dia sedikit terbelalak saat melihat kertas yang disodorkan Soo-He ke arahnya. Pasti gadis itu *shock* saat mengetahui bahwa dia baru saja datang terlambat dan harus menghadapi ujian mendadak yang tidak diharapkannya.

Astaga, bagaimana ini? Apa yang harus kuisi di kertas ujianku? Otakku hanya penuh dengan bayangan kondisi ibu sekarang. Bagaimana mungkin ada ujian mendadak? Aish!

Tanganku terhenti di udara saat mendengar pikirannya. Juga bayangan-bayangan samar tentang percakapannya dengan ayahnya semalam. Ibunya masuk rumah sakit karena kecelakaan dan berada dalam kondisi cukup kritis karena kehabisan darah, sedangkan dia tidak bisa ke Busan mengingat pekerjaan dan jadwal kuliahnya yang cukup sibuk. Apalagi, ayahnya juga melarangnya untuk pulang ke Busan dan menyuruhnya agar tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi ibunya. Aku bisa membayangkan betapa sakitnya kepala gadis itu sekarang.

Aku menunduk menatap kertas jawabanku yang sudah separuh terisi, tahu bahwa kertas jawaban gadis itu belum terisi sedikit pun karena dia hanya bisa menatapnya bingung, tidak tahu harus mengisi apa.

Dengan sekali gerakan aku mencoret nama di bagian atas kertas ujianku dan memikirkan cara agar aku bisa mendapatkan kertas ujian Hee-Kyung untuk melakukan hal yang sama. Di tengah pikiran itu aku membaca barisan soal yang belum kukerjakan dan menuliskan jawabannya dengan lancar.

Nah, seharusnya gadis itu akan lulus kelas ini dengan mudah.

Aku berjalan dengan kedua tangan terbenam di saku celana, sesekali membungkuk ke arah gadis-gadis yang menyapaku, tanpa berniat meladeni mereka sama sekali. Lima hari yang lalu pasti aku akan mengajak mereka mengobrol dengan senang hati, tapi sekarang ... aku bahkan tidak tahu kenapa aku mau menghabiskan waktu untuk membicarakan hal tidak penting dengan mereka semua. Lebih kasarnya lagi, aku tidak tahu di mana letak otakku sehingga bisa merasa tertarik kepada mereka. Memalukan!

"*Sunbaenim*."

Aku berbalik saat mendengar sebuah suara memanggilku. Seorang mahasiswa yang sekelas denganku di kelas Puisi tadi. Dia pasti sepantaran dengan Hee-Kyung. Siapa namanya? Seung-Hwan? Aku tidak yakin. Otakku hanya bekerja cepat untuk para gadis saja dan *namja* itu jelas tidak masuk daftar.

"*Ne?*"

"Seung-Hwan *imnida*." Nah, memori otakku lumayan, kan?

"Soo-He *Songsaengnim*—guru—memintaku mencari *Sunbae* dan Hee-Kyung lalu menyuruh kalian menemuinya di ruang kerjanya segera."

Aku mengerutkan kening. Cepat juga Soo-He menyadari bahwa tulisankulah yang ada di kertas ujian bertuliskan

nama Hee-Kyung dan sebaliknya. Aku seharusnya mempertimbangkan ketelitian gadis satu itu.

"Baik, aku akan menemuinya."

Seung-Hwan tersenyum dan membungkuk, berniat pergi saat tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Hei ... bisakah kamu tidak usah memberi tahu Hee-Kyung? Biar aku saja yang mencarinya."

"*Ne, Sunbae. Arasseo.*"

Seharusnya gadis itu tidak perlu tahu apa yang sudah aku lakukan. Kadang-kadang aku tidak yakin perbuatanku yang mana yang tidak akan membuatnya marah.

Aku memutar-mutar kursi yang kududuki dengan kedua tangan terbenam di saku jaketku, bosan. Pintu ruangan terbuka sekitar satu menit kemudian dan Soo-He masuk diiringi dengan siulan pelan dari bibirku. Dia mendelik sesaat, tapi segera memperbaiki ekspresi wajahnya lagi, membuatku terkekeh dalam hati. Aku selalu bisa menggodanya kapan pun, dengan cara apa pun. Membuatnya, yang terkenal tegas dan dingin, menjadi hilang kontrol.

"Lee Donghae-*ssi*, aku rasa kamu harus menunggu beberapa saat lagi. Aku akan menjelaskan kenapa aku memanggilmu ke sini setelah Cho Hee-Kyung bergabung dengan kita."

"Tidak perlu. Kyung tidak akan datang."

"Apa maksudmu?"

"Aku melarang Seung-Hwan memberitahunya. Jadi, hanya aku saja yang datang," ucapku santai.

"Kamu tidak punya hak melakukan itu!" serunya kesal.

"Sudahlah, tidak perlu marah. Aku tahu kenapa kamu memanggil kami dan aku rasa dia tidak perlu tahu," ujarku, kali ini menegakkan tubuh dan menatap wanita itu serius. "Ibunya sakit dan yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana caranya dia bisa pulang ke Busan. Dia datang terlambat hari ini dan sedang banyak pikiran lalu kamu juga memberikan ujian tiba-tiba di kelas, tentu saja dia tidak bisa berkonsentrasi dan mengerjakan soal ujiannya dengan baik. Padahal, kamu tahu, kan, kalau dia cukup pintar di kelas?"

"Tapi, itu bukan berarti kamu bisa menulis namanya di kertas ujianmu dan mengganti kertas ujiannya agar dia bisa mendapat nilai bagus, sedangkan kamu sendiri gagal!" semprotnya.

"Soo-He-*ssi*," potong Donghae. "Saat melakukannya tentu saja aku tahu konsekuensi apa yang harus aku dapat dan aku sama sekali tidak keberatan."

"Kamu tidak keberatan mengulang kelas yang sama tiga kali?"

Aku mengangkat bahu tak peduli. "Bisa saja, kalau kamu tidak keberatan untuk mengajarku lagi. Tapi, tidak, tidak perlu. Aku tidak akan mengulang lagi. Lagi pula, aku akan melanjutkan kuliah di luar negeri."

Aku memperhatikan bagaimana dia menyandarkan tubuhnya ke kursi dengan pandangan lekat ke wajahku.

"Kamu benar-benar serius, ya?"

"Apa?" tanyaku tak mengerti.

"Kamu tidak pernah memanggil gadis mana pun dengan panggilan kesayangan, Hae-*ya*. Kamu bahkan tidak pernah memanggil kekasihmu sendiri dengan panggilan informal, kamu selalu memanggil mereka dengan embel-embel *ssi*. Kamu memanggilku Soo-He-*ssi*, bukan Soo-He-*ya*. Dan, aku tahu itu tidak ada hubungan dengan umurku yang lebih tua darimu. Satu-satunya yang tidak kamu panggil seperti itu hanya Nou-Mi dan itu karena dia adalah sahabatmu. Lalu, bertambah satu gadis lagi. Gadis yang kamu panggil Kyung. Dan ..., dia satu-satunya gadis yang berhasil membuatmu bertahan selama lebih dari satu minggu. Apa aku salah?"

Aku mengerjap dan tanpa sadar tersenyum.

"Kamu tahu sesuatu tentang takdir?" gumamku, membiarkan tanganku membentuk pola-pola tak kasatmata di atas meja kerjanya. "Ini sesuatu yang tidak bisa aku jelaskan, tapi ... aku sudah memutuskan untuk tidak mencari gadis lain lagi."

"Jadi, kenapa kamu harus melanjutkan kuliah ke luar negeri jika gadis itu ada di sini?"

"Karena aku harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum melamarnya. Aku ingin menjadi pria yang baik, pintar, dan cukup pantas untuk mendampinginya. Aku harus memperbaiki diri dulu. Jika sudah berhubungan dengannya, aku tidak cukup percaya diri, kamu tahu?"

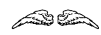

Hee-Kyung

Aku mempercepat langkahku menuju ruangan Soo-He *Songsaengnim*. Aku tahu ujianku tadi jelek sekali dan aku berharap dia bersedia memberiku ujian susulan. Aku harus menjelaskan sebisaku dan tinggal berharap seandainya dia mau berbaik hati dan memahami keadaanku.

Aku berhenti di depan ruangannya dan bermaksud mengetuk pintu saat aku mendengar suara yang sangat aku kenal sedang berbicara di dalam. Aku tidak bisa mendengar dengan jelas pembicaraan mereka, jadi aku sedikit mengintip di celah pintu yang terbuka dan langsung terpaku di tempat pada detik yang sama.

Pria itu sedang berpelukan dengan Soo-He *Songsaengnim*! Pria yang seminggu terakhir tanpa henti mengejarku dan telah berhasil membuatku memercayainya saat ini sedang berpelukan dengan dosenku sendiri. Dan, aku bisa menebak apa hubungan mereka. Banyak gosip tentang kedekatan mereka berdua, tapi tidak pernah ada bukti. Tidak perlu ada bukti karena sekarang aku sudah melihat mereka berdua dengan mata kepalaku sendiri.

Aku sedikit mengentakkan pintu, cukup untuk membuat mereka tersadar dan dengan terburu-buru memisahkan diri. Aku menatap lekat ke arah Donghae yang tampak terpana sebelum akhirnya aku berlalu pergi dan mengempaskan pintu sampai tertutup.

Baik, seharusnya aku tidak dengan bodohnya memercayai pria dengan *image* sangat buruk seperti itu. Tidak ada

yang bisa diharapkan dari seorang Lee Donghae. Pria itu benar-benar sudah tidak bisa terselamatkan lagi.

Donghae

"Kapan kamu akan berangkat?"

"Besok siang. Ayahku sudah menyiapkan semuanya, jadi aku tinggal berangkat saja."

"Kamu pasti belum memberi tahu gadis itu, kan?"

Aku menggeleng.

"Aku tidak tahu alasan apa yang harus aku berikan kepadanya."

"Kenapa kamu tidak mengatakan alasan yang sebenarnya saja?"

Aku tertawa dan menggeleng lagi. "Dia bukan jenis gadis yang akan senang mendengar alasan seperti itu. Aku bahkan tidak tahu harus memberikan rayuan seperti apa lagi agar dia jatuh cinta kepadaku."

"Jadi, ada juga gadis yang tidak jatuh pada rayuan seorang Lee Donghae?" ejek Soo-He. Ada senyum geli yang bermain di sudut bibirnya.

"Tidak usah mengejekku!" dengusku sambil bangkit berdiri.

"Kamu sudah mau pergi?" tanyanya cepat.

"Kenapa? Apa *Songsaengnim* merasa sangat merindukanku?" godaku, terkekeh geli melihat raut wajah kesalnya.

"Jadi, kamu akan pergi besok? Berapa lama?" tanyanya, mengabaikan godaanku.

"Satu tahun. Aku akan menyelesaikan kuliahku di sana." Aku sedikit merentangkan tanganku, memberi tanda bahwa aku tidak akan merasa keberatan jika dia menginginkan pelukan perpisahan.

"Anak kecil, kamu benar-benar pintar merayu!" gerutunya sambil menyelusup ke dalam pelukanku.

"Kamu, kan, pernah jatuh cinta kepada anak kecil ini. Dan, Soo-He-*ssi*, kita hanya berbeda lima tahun."

Aku berbalik saat mendengar suara aneh di pintu dan langsung terbelalak saat melihat siapa yang sedang berdiri di sana.

Sial. Sial. Dia pasti salah paham.

Aku menatap Hae-Yeon dengan sorot mata memohon, tapi gadis itu menggeleng dan aku tahu bahwa aku tidak akan bisa bertemu Hee-Kyung sama sekali.

"Tolonglah *Sunbae*, dia tidak akan mau keluar selagi kamu masih di sini dan kamu bisa melihat bahwa kami sedang banyak pelanggan. Kami bisa kesusahan."

Aku memandang ke arah pintu tertutup di belakang gadis itu dan mengangguk lesu.

"Bisa tolong berikan ini kepadanya?" tanyaku sambil menyodorkan sebuah amplop.

"Akan aku coba."

Aku tahu tatapan prihatin yang diberikan gadis itu kepadaku mendadak membuatku merasa kesal, tapi aku tidak memedulikannya dan tanpa mengatakan apa-apa lagi berjalan keluar dari kafe. Jelas gadis itu tidak akan mau bicara kepadaku sama sekali dan mustahil aku bisa membuatnya memaafkanku dalam waktu kurang dari satu hari, jadi percuma saja jika aku memaksa.

Aku membuka pintu mobil dan menunduk masuk, mengempaskannya lagi sampai tertutup. Masih ada satu hal lagi yang harus aku lakukan. Dan, sebaiknya aku bergegas.

"Selamat malam, Bibi," sapaku sambil meletakkan karangan bunga yang kubawa ke atas meja. Aku berjalan menghampirinya dan menyalami tangannya dengan sopan. Tangan itu sudah sedikit keriput dan sering digunakan untuk bekerja. Tangan seorang ibu.

Aku menatap wajahnya lekat, melihat sisa-sisa kecantikan di wajah yang sudah kelelahan dan menua itu. Wanita itu masih terlihat cantik dan tampak sangat mirip dengan anak perempuannya.

Aku tersenyum saat melihat raut wajahnya yang kebingungan.

"Namaku Lee Donghae," ucapku memperkenalkan diri. "Aku teman Hee-Kyung."

Wanita itu menatapku sesaat sebelum akhirnya tersenyum dan menepuk-nepuk sisi ranjangnya, menandakan bahwa dia ingin aku duduk di sana.

"Apa anakku baik-baik saja? Kamu sendirian? Dia tidak bersamamu?"

Aku menggeleng dan menangkupkan kedua tanganku di atas tangannya.

"Hee-Kyung baik-baik saja. Dia hanya sibuk bekerja dan besok masih harus kuliah. Tapi, aku rasa akhir minggu dia akan pulang ke Busan dan menjengukmu."

Wanita itu mengangguk dan tersenyum. Wajahnya tampak begitu keibuan. Sudah berapa tahun berlalu sejak aku kali terakhir menatap ibuku? Kalau masih hidup, dia pasti akan terlihat secantik wanita ini. Tidak, ibu pasti lebih cantik. Tapi, dia juga akan memiliki raut wajah kelelahan seperti ibu Hee-Kyung. Dia pasti tidak akan menyukai sifatku dan akan hidup menderita karenanya.

Aku mendengus dalam hati, *Apa pada saat-saat seperti ini aku baru menyadari betapa buruknya sikapku selama ini?*

"Bibi dengar ada seseorang yang mendonorkan darahnya untuk Bibi. Apa itu kamu?"

"Tidak usah dipikirkan," ujarku, menolak untuk menjawab.

"Apa Paman tidak menginap di sini?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Ibu Hee-Kyung tampaknya mengerti ketidaknyamananku sehingga dia menggeleng dan mengusap punggung tanganku lembut.

"Tidak. Bibi menyuruhnya pulang supaya dia bisa istirahat. Dia sudah kelelahan sesudah bekerja seharian, jadi Bibi tidak akan mau merepotkannya dengan menyuruhnya menunggui Bibi di sini."

"Apa aku boleh menginap di sini?" tanyaku hati-hati. "Sudah cukup larut untuk pulang ke Seoul dan aku rasa aku akan kesulitan jika mencari hotel sekarang."

"Tentu saja boleh," sahutnya cepat. "Tapi, mungkin kamu akan sedikit tidak nyaman. Kasur untuk keluarga pasien tidak terlalu empuk."

"Tidak apa-apa."

"Jadi, apa kalian sedang bertengkar?" tanyanya tiba-tiba.

"*Ne?*" sahutku tak mengerti.

"Kalau kalian tidak bertengkar, Hee-Kyung pasti sudah memaksamu untuk mengajaknya ke sini."

"Kami memang bertengkar," ucapku malu. "Tapi, sepertinya Bibi salah paham. Aku bukan pacarnya atau apa pun yang Bibi pikirkan."

"Baiklah," ucapnya, jelas sedang menggodaku. "Tapi, sepertinya kamu tertarik kepada anakku."

"Eh ... itu ...." Aku tersenyum salah tingkah sambil mengusap tengkukku malu.

"Tidak apa-apa. Santai saja. Bibi tidak akan keberatan memiliki menantu tampan dan baik hati sepertimu."

"Aku bukan pria baik-baik, Bibi," potongku dengan raut wajah serius.

"Tentu saja kamu pria baik-baik. Kalau tidak, kamu tidak akan berada di sini sekarang," ujarnya sambil mengibaskan tangan. "Jadi, beri tahu aku apa kamu akan menjaga anakku baik-baik?"

Aku terdiam sesaat mendengar pertanyaannya. Aku pasti akan menjaga gadis itu baik-baik, tapi aku juga tidak mau mengucapkan janji yang mungkin tidak bisa kutepati.

"Aku tidak bisa menjaganya untuk satu tahun ke depan," ucapku perlahan, mencoba membaca raut wajah wanita di depanku. Tapi, wajah itu nyaris tanpa ekspresi, persis seperti wajah yang selalu diperlihatkan Hee-Kyung kepadaku. "Tapi ..., selewat satu tahun, aku akan kembali," lanjutku, mulai merasa percaya diri. "Dan, memintanya menikah denganku."

Hee-Kyung

Aku membolak-balik buku di pangkuanku tanpa minat. Aku melakukan hal yang sama selama lima menit kemudian sebelum akhirnya menyerah dan mengempaskan buku itu sampai tertutup, meletakkannya ke atas bangku kosong di sampingku. Aku menoleh ke sekeliling dan memperhatikan mahasiswa-mahasiswa yang berlalu-lalang di kejauhan.

Kampus terlihat cukup indah dengan mekarnya bunga-bunga *cherry blossom* dan petak-petak mawar di taman. Dan, aku memilih menjauh dari keramaian mahasiswa yang duduk-duduk santai di atas rerumputan, menyudut di bagian utara kampus, duduk di atas kursi besi di bawah sebuah pohon *maple*, menikmati kesendirianku. Tapi, hanya sebentar karena aku mendengar sebuah suara yang menyapaku dan suara gerakan seseorang yang mengambil tempat di sampingku.

"Bisa kita bicara?"

Aku menoleh dan mendapati Soo-He *Songsaengnim*-lah yang telah mengajakku bicara. Mendadak aku merasakan serbuan kebencian saat melihatnya, tapi aku menahan diri dan mengangguk sesopan yang aku bisa.

"Apa kamu sudah tahu bahwa Donghae telah berangkat ke luar negeri?"

Aku mengangguk, tidak berniat mengeluarkan suara sama sekali. Pria itu kabur. Itu yang ada di pikiranku saat mendapat kabar tentang kepergiannya. Setelah mengejarku, mencampakkanku, dia kemudian pergi ke luar negeri. Ironis sekali. Setidaknya dia pasti juga akan tetap membuangku kemarin walaupun aku tidak memergoki adegannya dengan wanita di sampingku ini.

"Kamu tahu kenapa dia pindah ke luar negeri?"

Apa sebenarnya yang mau dibicarakan wanita ini?

"Tidak," jawabku singkat.

"Karena kamu."

Nah, jawaban macam apa itu? Biar kutebak, pria itu tahu bahwa aku sudah jatuh cinta kepadanya dan merasa bahwa akan sangat sulit menghindar dariku, jadi dia mengambil tindakan nekat dengan pindah ke luar negeri.

"Dia merasa bahwa dia bukan pria baik-baik yang pantas untuk mendampingimu, jadi dia memutuskan pindah ke luar negeri untuk menamatkan kuliahnya dengan serius dan memperbaiki kepribadiannya. Dia ingin kembali setahun lagi sebagai pria yang pantas untukmu."

"Apa?" seruku *shock*, merasa bahwa ada yang bermasalah dengan pendengaranku barusan. Atau wanita inilah yang sudah gila.

"Kamu tahu apa yang dilakukannya kemarin?" tanya Soo-He, mengabaikan keterkejutanku.

"Dia tahu bahwa kamu tidak bisa mengerjakan ujian dengan baik. Oleh karena itu, dia mengambil kertas ujianmu dan mengganti nama kalian. Jadi, kertasmu yang nyaris kosong diganti dengan kertas ujiannya yang terisi penuh sehingga kamu lulus dengan nilai memuaskan, sedangkan dia sendiri gagal. Itulah mengapa aku memanggilnya ke kantorku kemarin."

"Aku akui, kami berdua memang sempat menjalin hubungan. Tapi, semuanya sudah berakhir. Dan, kemarin kami berpelukan hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku ke sini untuk memberitahumu bahwa kamu salah paham terhadapnya."

"Kamu yakin mau melepaskan pria sepertinya begitu saja? Dia sudah berubah dan kali ini aku bisa jamin bahwa dia tidak ada rencana untuk mencampakkanmu seperti wanita-wanita lainnya. Apa kamu tidak bisa memaafkannya?"

Dia ke sini, kamu tahu? Dia tampan sekali dan yang lebih penting adalah dia mendonorkan darahnya untuk Eomma. *Dan, dia sangat mencintaimu. Kamu akan menyesal seumur hidup kalau*

melepaskan pria seperti itu begitu saja! Eomma *tidak membesarkanmu untuk menjadi wanita yang seperti itu, kan?*

Dan, dia memanggilmu Kyung. Setahuku satu-satunya gadis yang mendapat panggilan kesayangan darinya hanya Nou-Mi dan Nou-Mi hanya sahabatnya. Jadi, kamu pasti berbeda. Dari awal aku sudah tahu ada yang berbeda dari caranya menatapmu.

Donghae Oppa *sepertinya sangat mencintaimu. Ah, bukan, dia memang mencintaimu. Kamu buta, ya, sampai tidak bisa melihatnya,* Onnie*?*

Dia meninggalkan surat ini untukmu. Dan, aku tidak akan mau berbicara denganmu lagi sebelum kamu membacanya. Aku saja sedih melihatnya tanpa semangat begitu, kamu pasti tidak punya perasaan sampai tidak mau berbicara kepadanya.

Kamu yakin mau melepaskan pria sepertinya begitu saja? Dia sudah berubah dan kali ini aku bisa jamin bahwa dia tidak ada rencana untuk mencampakkanmu seperti wanita-wanita lainnya. Apa kamu tidak bisa memaafkannya?

Aku menyandarkan kepalaku ke jendela bus dan merasa bahwa kepalaku bisa meledak sebentar lagi jika ucapan-ucapan itu tidak berhenti mewabah. Sial, apa seluruh dunia sedang melawanku sekarang?

Aku meraih tas di pangkuanku, membuka ritsletingnya dan mengeluarkan sebuah amplop cokelat yang masih tersampul rapi, kemudian merobek ujungnya hati-hati, mendapati ada dua helai kertas di dalamnya. Aku membuka lipatan surat pertama dan mulai membaca.

Untuk Kyung, Gadis Musim Panas ....

Aku selalu bertanya-tanya kenapa baru musim panas kali ini aku bertemu denganmu? Kenapa aku tidak pernah mau masuk ke kelas Puisi agar setidaknya kita bisa lebih cepat bertemu? Atau ... mengapa musim panas tahun-tahun sebelumnya kamu tidak mengambil sif siang? Kenapa kita tidak bertemu lima tahun yang lalu saat aku baru berumur tujuh belas tahun? Saat aku mendapatkan kekuatanku?

Aku sudah mendapatkan jawabannya. Mudah saja. Aku ... kamu ... terikat dalam satu lingkaran takdir. Seperti bumi yang berevolusi mengelilingi matahari atau bulan yang berotasi melingkari bumi. Seperti setiap hal yang sudah memiliki takdirnya masing-masing, akan seperti apa, akan jadi apa, akan berguna untuk apa. Kamu ... aku ... juga memiliki takdir sendiri-sendiri yang kebetulan terkait satu sama lain.

Jadi, kapan kita bertemu, itu juga permainan takdir.

Saat menyadari bahwa aku bisa membaca pikiranmu, saat aku tahu alasan kenapa aku hanya bisa membaca pikiranmu saja, aku mulai menyesali setiap hal yang telah kulakukan dalam hidup. Hal baik apa yang sudah aku lakukan sehingga aku memiliki takdir gadis baik-baik sepertimu? Hal sangat buruk apa yang sudah kamu lakukan sehingga harus menderita mendapatkan takdir sepertiku?

Hari itu, aku memperhatikanmu seharian, mempelajari gadis seperti apa kamu sebenarnya. Saat itu aku mulai berpikir bahwa betapa tidak pantasnya aku jika memutuskan untuk mulai mengejarmu. Tapi, aku juga tahu bahwa aku memang harus membuatmu jatuh cinta kepadaku karena selama apa pun dan ke mana pun aku mencari, aku tidak akan menemukan wanita lain lagi. Wanita itu harus kamu. Kemudian, aku mengejarmu.

Apa aku menyebalkan? Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk menarik perhatianmu karena jelas kamu tidak akan termakan rayuanku seperti gadis-gadis lainnya. Aku perlahan-lahan mulai memperbaiki kepribadianku, berusaha menjadi pria baik-baik. Awalnya aku rasa aku akan gagal, tapi ternyata itu cukup mengasyikkan. Menjadi diri sendiri sekaligus menjadi pria yang baik untukmu terasa sangat menyenangkan.

Tapi, itu belum cukup, Kyung-a. Aku ingin terlihat lebih sempurna lagi untukmu. Aku ingin menjadi pria pintar yang berhasil menamatkan kuliahku tepat waktu, bukannya berkeliaran ke sana kemari dan tidak pernah muncul di kelas. Aku berhenti melirik wanita lain, bersikeras ingin melihatmu saja. Aku ingin menjadi pria mandiri yang bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk menghidupimu. Aku ingin menjadi pria yang baik, suami yang baik, pasangan yang pantas. Oleh karena itu, aku memutuskan pergi ke luar negeri.

Kamu tahu kenapa aku tidak pernah berusaha menyentuhmu? Karena aku sangat ingin menjagamu baik-baik. Kamu lebih istimewa daripada wanita mana pun, jadi kamu juga harus diperlakukan istimewa.

Mungkin saat ini kamu masih membenciku, tapi aku harap, satu tahun cukup untuk memperbaiki kesalahanku. Aku harap aku cukup berharga untuk kamu tunggu. Hanya satu tahun. Dan, setelah itu ... aku akan kembali kepadamu. Kita akan menikah, membangun keluarga, dan aku pasti akan membuatmu bangga.

Aku mencintaimu, Kyung-a. Dan, aku tidak memiliki cukup kepercayaan diri untuk berpikir bahwa kamu juga menginginkanku.

Donghae

Aku menarik napas dengan susah payah dan dengan tangan yang gemetaran membuka lipatan surat berikutnya.

If love be beaten by difficulties, don't let me be in love

Love is not love if it changes when meeting alteration

Or be defeated by situation

(Jika cinta bisa terpukul mundur oleh kesulitan, jangan biarkan aku jatuh cinta.

Cinta bukanlah cinta jika bisa berubah saat bertemu dengan perbedaan

atau terkalahkan oleh keadaan.)

Oh, no! Love is an everlasting mark

When love faces the violent storm, it will not be shaken

Love is the star to every wondering ship

Although they don't know the real value of love,

Still, like the ship, they will always follow the star

(Tidak! Cinta adalah pertanda keabadian.

Saat cinta berhadapan dengan badai yang hebat, dia tidak akan terguncang sedikit pun.

Cinta adalah bintang untuk setiap kapal yang tersesat.

Meskipun mereka tidak tahu kebenaran akan cinta itu sendiri,

tetap saja, seperti kapal, mereka akan selalu mengikuti bintang.)

Love will not be fooled by time,

But beauty and youth cannot escape from time

Love will never change with the short time,

Even till the end of the world

If I am wrong and being proved on,

I have never written this poem nor did any men have ever been in love

(Cinta tidak akan dibodohi oleh waktu,

tapi kecantikan dan masa muda tidak bisa melarikan diri dari sang waktu.

Cinta tidak akan pernah berubah dalam jangka waktu singkat,

bahkan sampai akhir dunia.

Jika aku salah dan terbukti salah

aku tidak akan pernah menulis puisi ini dan manusia di bumi tidak akan pernah jatuh cinta.)

(William Shakespeare - *Let Me Not to the Marriage of True Minds*)

Pria itu benar-benar sedang merayuku habis-habisan, ya? Ah, tidak, tidak perlu merayuku juga. Aku, kan, memang sudah jatuh cinta kepadanya. Jadi, aku harus menunggu satu tahun? Cukup adil jika dia menjadi hadiah penutupnya.

1 year later ....

Hee-Kyung

Musim panas tahun ini masih seperti biasa. Hujan kadang turun tiba-tiba tanpa bisa diprediksi, tapi selebihnya Seoul masih secerah biasanya. Tentu saja ada yang berbeda. Dia tidak ada. Masih tidak kasatmata.

Aku melangkah turun dari bus dengan tangan yang menyelip di antara tali tasku. Aku sedikit menghirup napas, merasakan sengatan matahari tepat di wajah, dan berjalan melewati orang-orang yang melangkah cepat ke arah yang berlawanan. Ada banyak orang yang memakai masker, mengingat musim panas adalah puncak saat jumlah korban alergi serbuk bunga meningkat pesat.

Aku menghabiskan tiga jam sif kerja siangku dengan berjalan bolak-balik menyambut setiap pelanggan yang datang, menyapa mereka dengan ramah, dan membawakan pesanan mereka. Kegiatan rutinku setiap hari.

"Hei, datangi pelanggan yang baru datang sana!" suruh Hae-Yeon sambil menyikut lenganku, padahal aku baru saja

istirahat untuk kali pertama selewat tiga jam. Dan, tulang-tulangku nyaris remuk kelelahan.

"Kenapa harus aku? Kenapa tidak kamu saja?"

"Kamu saja! Kamu pasti akan senang melihat pria setampan itu."

"Aku tidak tertarik," ucapku dingin sambil meraih buku menu dari atas meja dan pergi ke meja di sudut tanpa berkata apa-apa lagi kepada Hae-Yeon.

"Selamat siang, Tuan. Apa Anda sudah siap untuk memesan?" tanyaku sambil membungkuk sopan. Pria itu sedikit menunduk sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya, hanya saja ... aroma tubuhnya terasa familier sekali. Seperti .... Astaga, aku harus benar-benar berhenti memikirkannya!

"Aku mungkin menjadi satu-satunya orang yang menyadari betapa memesonanya kamu dalam setiap hal yang kamu lakukan," ucap pria itu tiba-tiba, membuatku tersentak kaget mendengar suaranya. Suara itu ... aku tidak mungkin salah.

Dia mendongak ke arahku dan untuk kali pertama ... setelah satu tahun berlalu, aku bisa menatap wajah itu lagi. Wajah dengan senyum manis itu lagi. Pria itu masih tampak sama dan masih tetap memesona.

Aku menutup mulutku dengan sebelah tanganku yang bebas, berdiri dengan kaki gemetaran. Aku ingin sekali meneriakinya, memarahinya karena tidak memberi kabar apa-apa selama setahun terakhir. Dan, pada saat bersamaan aku juga ingin sekali memeluknya dan nyaris tidak bisa menahan tanganku agar tetap diam tak bergerak.

"Dan, aku memandang mereka semua, heran bagaimana bisa mereka melihatmu membawakan makanan untuk mereka dan membersihkan meja mereka," ujarnya tanpa sekali pun mengalihkan tatapannya dari mataku. "Dan, tidak pernah sadar bahwa mereka baru saja bertemu dengan wanita terhebat di seluruh dunia."

Dia mengambil buku menu dari tanganku dan meletakkannya ke atas meja, kemudian meraih tangan kananku dan menggenggamnya ringan. "Tapi, aku senang menjadi satu-satunya orang yang menyadarinya, jadi aku tidak perlu mengkhawatirkan seorang saingan."

Senyumnya tampak lelah, tapi matanya berbinar-binar dan wajahnya begitu berseri, seolah dia baru saja mendapat setumpuk kebahagiaan sekaligus.

Pria itu berdiri, menarik tanganku yang berada dalam genggamannya dan meraihku ke dalam pelukannya, tanpa memedulikan di mana kami berada. Aku bisa merasakan napasnya di rambutku dan getaran tawanya saat dia merangkul pinggangku dan menarik tubuhku merapat.

"Hai ..., Kyung," gumamnya pelan. "Aku merindukanmu."

Donghae & Hee-Kyung

"Aku tidak ingat bahwa musim panas bisa seindah ini," ucap Donghae dengan nada rendah. Dia mengeratkan genggamannya di tangan gadis itu, merasakan kulit tangannya

yang halus, dan jari-jari gadis itu yang bertautan dengan jari-jarinya sendiri.

Dia lupa betapa menawannya gadis itu di matanya, betapa manisnya wajah gadis itu saat tersenyum, betapa tepat rasanya saat dia bisa menggenggam tangan gadis itu. Lagi.

Donghae mengalihkan pandangan ke arah pohon-pohon *cherry blossom* yang tampak rimbun dengan bunga-bunganya yang berwarna putih dan merah muda. Memandang kelopak-kelopak bunga yang berserakan di tanah, melihat betapa indahnya Seoul pada musim panas.

Dia teringat betapa sulitnya minggu-minggu pertamanya di Amerika. Betapa dia sangat ingin kembali ke negara ini, tapi bertahan sekuat tenaga saat teringat alasannya datang ke sana, alasan kenapa dia meninggalkan tanah kelahirannya. Gadisnya.

"Kamu tidak pernah menghubungiku," ujar Hee-Kyung, terdengar seperti pernyataan.

"Karena akan terlalu sulit bertahan jika aku mendengar suaramu, mengetahui kamu sedang apa, apa kamu sehat-sehat saja, apa yang kamu lakukan." Donghae berhenti dan menggeleng. "Keadaan sudah sangat sulit karena aku merindukanmu, tanpa perlu ditambah keinginanku untuk segera melihatmu lagi."

"Aku pikir kamu jatuh cinta pada salah satu gadis di sana dan melupakanku."

Donghae tertawa kecil melihat wajah merengut gadis itu, kemudian mengulurkan tangan untuk mencubit pipinya. Dia melepaskan genggaman tangan mereka dan mengganti-

nya dengan sebuah rangkulan di bahu Hee-Kyung, menarik gadis itu lebih rapat ke arahnya.

Pria itu tersenyum diam-diam saat merasakan tangan Hee-Kyung yang melingkar ragu-ragu di pinggangnya. Dia menunduk sedikit dan menghirup aroma menyenangkan yang menguar dari rambut gadis itu. Wangi gadis itu seperti *calla*, bunga lili kesukaan ibunya. Dan, gadis itu sama mengagumkannya seperti ibunya.

"Bodoh, bagaimana bisa kamu berpikiran seperti itu."

"Tentu saja bisa," sela Hee-Kyung. "Aku tidak tahu apa yang kamu lihat dariku. Kita nyaris seperti langit dan bumi, kamu tahu? Kamu langitnya dan aku buminya."

Donghae tersenyum dan memiringkan wajahnya agar bisa menatap wajah gadis itu dengan lebih jelas.

"Tapi, bumi adalah rumahku," jawab Donghae lirih. "Bumi tidak bisa hidup tanpa langit yang menaunginya. Dan, langit tidak akan ada tanpa bumi yang menjadi penopangnya. Itu definisi lain dariku tentang kalimat yang sangat dibenci oleh banyak orang. Seperti bumi dan langit. Sekarang ... kalimat itu terdengar lebih indah, kan, Kyung-*a*?"

Hee-Kyung menghentikan langkahnya dan menatap pria itu lekat-lekat. Dia tidak tahu ada berapa banyak kata-kata rayuan yang sudah diberikan pria itu terhadap wanita lainnya. Atau berapa banyak wanita yang sudah dikencaninya. Yang dia tahu pria itu sudah memutuskan untuk berubah demi dirinya, pria itu sudah memutuskan untuk menghabiskan hidup bersamanya. Dan, dia tidak akan mengung-

kit-ungkit masa lalu pria itu lagi. Yang dia butuhkan hanya kenyataan bahwa pria itu sudah kembali kepadanya. Bahwa pria itu menjaga kehormatannya dengan begitu baik dan memperlakukannya layaknya seorang pria bersikap. Pria itu mencintainya dan dia ....

"*Saranghae*," bisik gadis itu lambat, tenggelam dalam hiruk pikuk taman kota. Tapi, pria itu tersenyum ke arahnya dan dia tahu bahwa seribut apa pun keadaan di sekeliling mereka, pria itu masih bisa mendengarnya. Dan, menyukai ucapannya.

"Kamu benar-benar mengucapkannya dengan serius, ya?"

"*Wae?*"

"Sepertinya kamu akan senang kalau tahu bahwa baru saja aku sudah kehilangan kemampuan untuk membaca pikiranmu," ujar Donghae sambil merangkul bahu gadis itu lagi dan melanjutkan langkah mereka. Pria itu mengernyitkan keningnya saat menyadari bahwa gadis itu tidak berteriak senang mendengar ucapannya.

"*Wae?* Kamu kelihatannya ... tidak senang," kata pria itu bingung.

"Berarti mulai sekarang kamu tidak bisa membaca pikiranku saja untuk tahu apa yang kuinginkan? Kenapa kamu tidak bilang bahwa kekuatan itu bisa hilang karena aku berkata seperti tadi? Kalau begitu, kan, aku tidak usah mengatakannya."

Donghae tertawa keras saat menyadari apa maksud gadis itu.

"Jadi, kamu mau diam saja dan membiarkanku memenuhi setiap permintaan yang terlintas di benakmu? Begitu?"

Hee-Kyung mengangguk kuat-kuat, membuat Donghae menyentil dahinya.

"Curang!"

"*Appo*—sakit!" protes Hee-Kyung.

Donghae tertawa lagi, kemudian memegangi tangan gadis itu yang sedang mengusap-usap dahinya, menggantinya dengan tangannya sendiri. Pria itu menunduk dan menyapukan kecupan ringan di kening Hee-Kyung, membuat gadis itu menghentikan rengekannya dan menatap pria itu dengan wajah memerah.

Donghae menghela napas pelan dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Dia bisa menghabiskan seumur hidup dengan mendengarkan omelan gadis itu setiap harinya. Dia bisa menghabiskan berpuluh-puluh tahun ke depan dengan menatap wajah gadis itu setiap detiknya. Dan, dia yakin dia akan menikmatinya. Dia pasti bisa melakukan apa pun asalkan gadis itu tetap bersamanya. Gadis itu. Cho Hee-Kyung. Gadis Musim Panas-nya.

Selesai

Yuli Pritania

Mahasiswa Sastra Inggris tahun akhir di Universitas Andalas ini biasa dipanggil Yuli. Di tengah kesibukan kampusnya yang padat, dia masih menyempatkan diri untuk menulis puluhan *fanfiction* di *blog* yang sudah dua tahun dikelolanya. Jika ingin membaca karyanya, silakan berkunjung ke sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com. ^^

Yuli bisa dihubungi di surel: kyuteukeunhae@gmail.com, Facebook: Yuli Pritania, Twitter: @kyuteuk_eunhae.

Dear
kamu penulis berbakat,

Mau gabung
jadi penulis Bentang Belia?
Boleh loh, kirimin naskah kamu ke
bentang.belia@mizan.com

Naskah yang lagi kami cari:
Novel roman remaja yang romantis dan unyu-unyu ^ ^.
Minimal 150 halaman. Jangan lebih dari 200 halaman,
spasi 2 Times New Roman 12, yaah!
Lengkapnya klik **pustakabentang.blogspot.com**
Ditunggu via surel dengan judul:
Fiksi Remaja!

Cuss, bikin dan kirim sekarang jugak!
Adios!
Redaksi Bentang Belia

Bikin seru duniamu!

Seoul, I Miss You
Christina Juzwar
Rp39.000,00

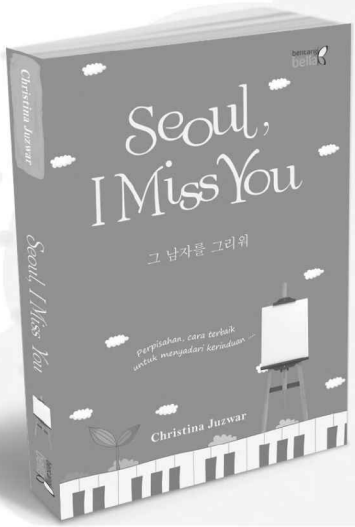

Vino!

Ganteng, pintar, populer, tipikal cowok incaran semua cewek satu sekolah. Daaan, dia menawariku untuk main piano di Hari Apresiasi Musik. Aku? Cewek cupu nggak punya teman. Temanku hanya buku gambar dan diriku sendiri. -_-

Jae Yun!

"Oppa .... Oppaaaa!" teriak cewek-cewek satu sekolah begitu dia lewat. Heran, deh, semua cewek di sini tergila-gila sama dia. Mungkin, kecuali aku. Aku memang gemetaran tiap kali ada di dekatnya—dia teman sebangkuku. Bukan karena nge-*fans* yah, melainkan aku memang grogian tiap kali dekat cowok. -_- Cupu parah.

Dunia ini memang aneh. Aku yang bukan siapa-siapa ini mendadak didekati dua orang cowok yang bikin heboh satu sekolah. Senang? Bingung, iya. Masalahnya, aku bukan *expert* di bidang pertemanan, apalagi cinta!

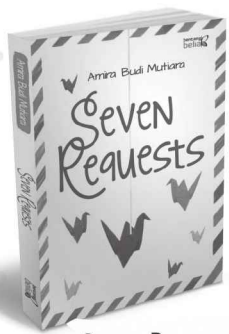

Seven Requests
Rp32.000,00

Romance of Their Own
Rp49.000,00

Autumn Sky
Rp32.000,00

Bikin seru duniamu!

Walk Away
Dilaika Septy
Rp37.000,00

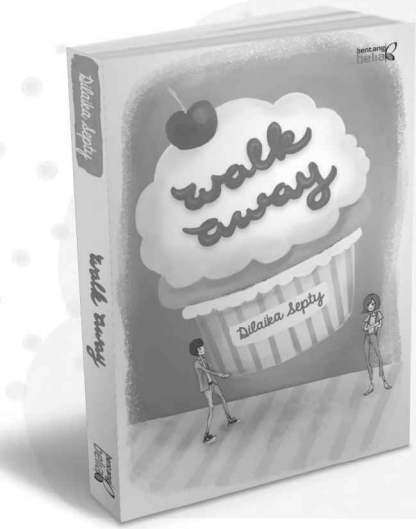

Dia sama sekali nggak pernah
ada dalam *mood* yang normal saat
berada di dekatku.

Bete, ngamuk, jutek, dan sebangsanya.
Sumpah! Seolah-olah aku sudah membuat dosa
tak terampuni sama dia. Hanya aku!
Sama aku aja dia bersikap seperti itu.
Dengan yang lain? Manis!

Sebabnya? Nggak ada yang tahu, teman-temannya
juga semua bungkam. Mungkin cuma dia dan Tuhan
yang tahu.
-_____-"

Capek? Iya. Tapi, entah kenapa di tengah situasi yang
nggak enak ini aku rela banget berusaha baikin dia.
Aku juga heran dengan diriku sendiri. Hmmm ....
Please, jangan perasaan itu!

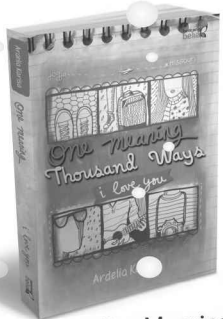

One Meaning
Thousand Ways
I love you
Rp39.000,00

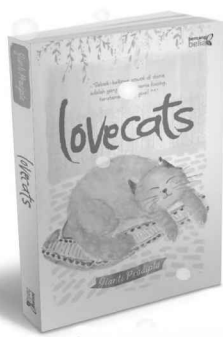

Lovecats
Rp38.000,00

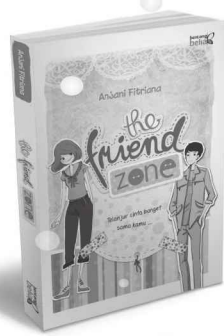

The Friendzone
Rp39.000,00